TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Urang Desa

Mohamad Ambri

PNRI
Balai Pustaka

.5
b

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

PPS/Sd/6/82

URANG DESA

Karangan
MOHAMAD AMBRI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA





Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

BP No. 1737

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting 7
Ringkasan Cerita 9
Panganteur 17

Urang Desa

1. Ronda Desa 21
2. Ngipri 29
3. Ngopet 40
4. Nyupang atawa Ngetek 51
5. Muhit Bagong 54
6. Ngingu Kecit 60

Burak Siluman

1. Naas 71
2. Nyi Asmanah Keur Budak 79
3. Rumaja Putri 85
4. Masket ka Arjuna 93
5. Jadi Siluman 105
6. Burak 124

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pengantar Penyunting

'Urang Desa' Moh. Ambri ini terbagi atas dua bagian *'Munjung'* dan *'Burak Siluman'*. Pada mulanya, yaitu cetakan pertama memang terpisah, kemudian dijadikan satu.

'Munjung' berisikan enam cerita- 1. Ronda Desa, 2. Ngipri, 3. Ngopet, 4. Nyupang atau Ngetek, 5. Muhit (memuja) Bagong, 6. Ngingu (memelihara) Kecit.

'Burak Siluman' berisikan: 1. Naas (apes), 2. Nyi Asmanah 3. Rumaja (remaja) Putri, 4. Masket ka Arjuna (kasengsrem/tergila-gila) 5. Jadi Siluman, 6. Burak. Juga Enam. Bedanya: enam cerita dalam *'Munjung'* merupakan kisah-kisah terpisah dengan menggunakan gaya cerita berbingkai (cerita dalam cerita). Sedangkan enam kisah pada *'Burak Siluman,* masing-masing merupakan bab atau bagian dari keseluruhan cerita, bergaya novel. Dan memang *'Burak Siluman'* dapat saja kita sebut: novel 'ajaib' dengan tokoh sentral Nyi Asmanah, seorang gadis desa, anak keluarga terpandang di desanya, cantik dan berbudi, tapi akhirnya rupanya sudah suratan tangannya jadi Siluman.

Dalam *'Burak Siluman',* Moh. Ambri masih tetap menggunakan teknik penceritaan khas Ambri, dimulai dengan obrolan (percakapan), dan dari obrolan inilah lahir kisah Asmanah: mulai lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, dan dalam masa remaja ia masuk kedunia 'gaib', dunia supernatural (yang bagi masyarakat umum merupakan cerita-cerita berdasarkan kepercayaan).

Tapi inilah realitas, realitas kejiwaan kata Ambri. Masyarakat desa percaya akan adanya cerita-cerita dan kisah-kisah tersebut.

Berdasarkan pertimbangan ini pula, mungkin, mendiang Utuy T. Sontani (waktu itu anggota sidang pengarang Balai Pustaka), mencampurkan cerita-cerita *'Munjung'* dan kisah-kisah *'Burak Siluman'* dijadikan satu buku (satu penerbitan) dan diberi judul *'Urang Desa'*.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dalam kata pengantarnya antara lain Utuy menyebutkan bahwa Moh. Ambri adalah pembuka alur realisme dalam sejarah Kesusastraan Sunda dan cerita-ceritanya (dalam Urang Desa), mempunyai harga Dokumenter dalam sejarah Kebudayaan Indonesia.

Dari para pengamat generasi muda, Ambri pun mendapat julukan *"Bapak Realisme Sastra Sunda."*

Rusman Sutiasumarga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ringkasan Cerita:

'Munjung' dimulai dengan *'Ronda Desa'* . Menggambarkan bagaimana cara-cara orang desa waktu masing-masing mendapat giliran meronda (berjalan keliling mengitari kampung atau jaga di Gardu, bergantian). Tidak berbeda dengan cara-cara sekarang yang kebetulan mendapat tugas dari Rt. dan Rw-nya.

Bila mereka berenam, tiga menunggu di Gardu, tiga orang berkeliling, demikian bergantian sampai fajar menyingsing. Yang kebetulan dapat giliran tunggu, agar tidak mengantuk mereka mengobrol atau bergantian mendongeng, yang mendongeng dan fasih bicaranya, merekalah yang dapat perhatian teman-temannya. Maka lahirlah berbagai cerita 'ajaib' seperti tertera dalam urutan dibawah ini.

Ngipri: cara mencari kekayaan dengan jalan ini, dilukiskan melalui cerita Pak Uhan, begini: Istam dan Pak Suta ingin kaya. Mereka pergi ke tempat pemujaan di caerah Cirebon. Dengan dimtar Pak Kuncen (penjaga/perantara) Mereka masuk ke dalam gua yang gelap. Bagi Istam yang sungguh-sungguh patuh kepada pesan-pesan Pak Kuncen, gua yang sebenarnya gelap itu menjadi terang. Ia merasa seperti sedang dalam Istana, menghadap raja. Ada putri cantik dan Istam dikawinkan dengan putri cantik itu. Tapi Pak Suta yang tidak sungguh-sungguh dan sejak semula sudah sangsi, tidak yakin, gua yang gelap itu tetap gelap, ia malah melihat ular besar-besar beberapa ekor dan tampak mengancam bila mendekat. Pak Suta tak jadi kaya, karena ia tidak percaya.

Cerita ngipri yang lain, tentang janda muda yang kaya. Tetangganya heran tentang kekayaannya, padahal ia tak diketahui apa keijanya dan juga tak punya suami. Ternyata janda itu 'ngipri' tiap malam Selasa suka datangi ular, ikut tidur dan meninggalkan beberapa keping sisiknya, bila telah pulang, sisik-sisik itulah yang menjadi kekayaan (uang). Setelah janda itu bersuami lagi, tiap malam Selasa suaminya disuruh pergi. Akhirnya terbuka rahasianya. Suaminya kebetulan pemberani. Ia bunuh ular itu, bangkainya menghilang dan tahulah ia bahwa ular itu ular siluman, Ia dapat rukun berumah tangga dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

istrinya, tapi tiap malam selasa, sering kemasukan ruh ular yang telah dibunuhnya.

Ngopet, tempat memujanya di Gunung Keromong, juga masih daerah Cirebon. Itupun harus melalui Kuncen. Kuncen membawa yang mempunyai maksud itu, lebih dulu melihat-lihat akibatnya bila orang ingin kaya dengan jalan ngepet. Tampak disitu sebuah istana, yang pagarnya oleh orang-orang yang beijejer disatukan dengan tusukan. Alas rumah (istana) dari kepala-kepala manusia, lidahnya menjulur dan banyak lagi yang umumnya mengerikan orang yang melihat. Nah, kalau si calon (orang yang ingin lekas-lekas kaya itu) mau diperlakukan seperti itu, kelak bila telah datang waktunya (nanti), akan ada yang datang menjemput, Ia harus ikut.

Karena orang yang biasanya datang itu sudah nekat (dari pada miskin seumur hidup), mereka tak merasa takut dan ngeri, mereka menyatakan sanggup memenuhi syarat-nyaratnya.

Nyupang atau Ngetek.

Jadi kaya, banyak duit selama hidup tapi setelah mati menjadi kera (monyet). Inipun harus melalui kuncen. Harus membawa makanan, nasi tumpeng dan buah-buahan. Yang bakal berhasil/diterima, dari pintu pertama sudah dijemput oleh berpuluh-puluh kera, kera-kera itu tidak berani ganggu, malah seperti menghormat. Makanan diterima oleh rajanya (Mandahong/Monyet yang paling besar). Sisanya baru dibagi-bagi kepada bawahannya.

Kuncen memberi petunjuk, bagaimana cara hidup sehari-hari di rumah, supaya rejeki banyak, mandi cukup setahun sekali saja. Setelah tujuh tahun — akan tumbuh ekor, makin lama makin panjang, tiap tahun tambahnya sebuku jari bila ekor itu telah sama panjangnya dengan ekor kera, akan ada yang menjemput ke rumah, tak dapat menolak, harus ikut sampai di tempat monyet-monyet yang banyak itu, pakaian harus dibuang dan sejak itulah yang telah beijanji itu jadi monyet (sungguhan).

Muhit (memuja) Babi.

Ada beberapa cara antaranya 'njegik'. Tempat pemujaan pun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ada beberapa tempat. Syaratnya: Setelah kembali dari tempat memuja, harus meniru-niru cara kebiasaan babi. Pada malam Selasa dan Jum'at harus turun dari rumah, menggigit sekerat kayu disepertikan caling, moncongnya dari cangkir ditempelkan ke mulut, di tanah yang becek harus menyungkur-nyungkur, mencari cacing. Kadang-kadang di lesung, tempat menumbuk padi. Bila ada yang menemui dan lalu berteriak: babi,babi!, itu tandanya telah berhasil. Tandanya berhasil dapat dilihat dari peningkatan hidupnya: yang tadinya benar-benar miskin, cepat saja dapat mendirikan rumah, dan biasanya menarik perhatian orang-orang (tetangga) sekeliling tempat tinggalnya.

Memelihara kecit.

Itupun ada macam-macam cara, antaranya: 'Kecit tulen.' Dengan diantar kuncen, orang yang mempunyai maksud itu menemui 'ratu kecit' Orang itu membeli kecit, setelah jadi lalu dibawanya pulang. Rupa kecit seperti manusia, tapi sangat kecil dan bisa bersalin rupa seperti tikus atau kucing misalnya, bagaimana keperluannya Bila kecit sedang berupa binatang, mudah dilihat orang. Bila ada yang memukul, yang merasa sakit yang punya kecit. Dan bila ada yang membunuh, yang mati yang mempunyai kecit itu juga. Keuntungan bagi yang punya kecit, ialah karena kecit itu pandai mencari uang. Dimana saja uang orang disimpan dapat ditemukan dan diambilnya. Bisa dibayangkan, bila seseorang memelihara beberapa kecit, ia pasti cepat kaya. Ada pantangannya. Selama seseorang memelihara kecit jangan sekali-kali bertengkar antara suami-istri. Kalau kecit mendengar, ia akan pulang kepada ratunya dan tak mau kembali lagi.

Burak Siluman (buku kedua).

Dimulai dengan *Naas* (apes, malang), sebagai pembuka cerita keseluruhan yang disajikan dengan gaya cerita roman/novel, pasti didahului dengan 'proloog', mengisahkan nasib seorang gadis bernama Nyi Ewi, anak Kuwu (lurah) pereman, yang buru saja dinikahkan, pestapun belum selesai, tiba-tiba ia seperti hilang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingatan dan menurut kepercayaan, karena diganggu burak (Burak Siluman). Apa burak siluman itu? Menurut dongeng Pak Sarpiah yang berasal dari cerita Ijan begini (dari sinilah mulai 'novel-ajaib' itu):

Nyi Asmanah masa kanak-kanak.

Lahir dari keluarga Ki Jaka dan Sarwini, keluarga baik-baik dan terpandang, seorang anak wanita cantik dan berbudi, dari bayi sampai remaja mulus, tak pernah membuat kecewa. Umur tujuh tahun sudah jadi bahan cerita, umur sepuluh tahun makin cantik, bintangnya dari anak-anak wanita sebaya, orang tuanya merasa bahagia.

Asmanah gemar menonton wayang, karena tertarik oleh para pelawak anak-anak Semar: Si Cepot, dan Si Udel. Ia juga gemar menonton cerita pantun, karena ada tokoh Lengser, yang senantiasa membuat penonton tertawa-tawa.

Umur 15 tahun Asmanah tidak begitu tertarik lagi oleh cerita-cerita lucu, umur 16 tahun gemar bersolek, suka akan kebersihan dan mulai rajin bekerja membantu-bantu ibunya dan itulah masa:

Remaja Putri (bab IH)

Ia gemar bertenun kain, dan hasilnya baik (mengagumkan). Suatu ketika orang tua Asmanah mendapat undangan perkawinan, mereka pergi sekeluarga. Kembali Asmana menyaksikan pertunjukan wayang. Kini perhatiannya tidak lagi pada adegan-adegan lawak (lelucon) tapi adengan-adengan romantis. Asmanah mulai tertarik oleh tokoh Ksatria Arjuna, ia jatuh cinta kepada Arjuna, Sumbadra dalam khayalannya adalah ia sendiri. Ketika diketemui ibunya, ia tak banyak bicara, pikirannya telah lekat pada Arjuna Waktu tidur mimpi, mimpi bersama-sama Arjuna mengembara ke negara Antah berantah.

Kasengsrem (tergila-gila) Arjuna.

Pada bab IV ini dikisahkan Asmanah banyak yang melamar,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terutama anak-anak muda, baik yang sekampung maupun yang datang dari kota. Tapi kepada ayanya Asmanah selalu menjawab belum mau berumah tangga, masih ingin main-main. Ketika ditanyai oleh ibunya dengan sangat hati-hati, Asmanah menjawab dengan cerita panjang yang membuat ibunya terheran-heran (yang diceritakan Asmanah peristiwa dalam mimpinya) dan alangkah terkejutnya sang ibu ketika Asmanah menutup kisahnya dengan kata-kata seperti berikut: "Nah Mak, bila tak ada jodoh dengan pangeran Arjuna, yang telah beijanji akan menikahi anakda, anakda takkan mau kawin dengan orang lain, biar jadi perawan tua".

Orang tua Asmanah mengira anaknya sudah berubah akal. Mereka sangat bersusah hati.

Jadi siluman, demikian judul bab lima dari kisah Asmanah ini. Dikisahkan Asmanah pergi meninggalkan rumahnya, tengah malam waktu orang tuanya sedang nyenyak tidur. Dalam perasaannya setelah meninggalkan kampung halamannya, sampai kesebuah negara yang banyak rumah-rumahnya, tapi tak ada penghuninya. Ia pergi tengah malam buta itu, karena mendengar suara memanggil, suara yang sudah lama dikenal dalam mimpinya, suara Sang Arjuna, tapi suara itu selalu menjauh dan kini setelah ia sampai ke negara yang tak ada penghuninya, suara itu tak terdengar lagi. Asmanah kebingungan, tapi ternyata negara itu, negara siluman, penghuninya tak tampak oleh mata biasa. Dengan pertolongan aki (kakek) Jamungkuk yang jadi perantara, Asmanah masuk siluman setelah bersuci diri (mandi) dan tampaklah kini penghuni negara itu. Asmanah dibawa menghadap raja dan bertemulah dengan sang Arjuna yang sering-sering bertemu dalam mimpinya, ternyata putra raja siluman. Asmanah menikah dengan Pengeran, sang rajaputra, dan berganti nama jadi sang Putri Mayang Gading.

Burak nama judul bab enam, sekaligus merupakan cerita penutup. Dimulai dengan sibuk dan ributnya Ki Jaka dan istrinya Sarwini menyebarkan berita ke seluruh kampung bahwa anaknya Asmanah hilang dari rumah tak ketahuan kemana perginya. Berbulan-bulan Ki Jaka mencari anaknya ke tiap desa, tiap

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pakemitan (distrik) tak juga mendapat berita tentangnya, dan Asmanah dianggap sudah mati tak tentu rimbanya.

Tetapi pada suatu malam, mereka mendengar suara memanggil-manggil, ketika pintu dibuka ternyata anaknya datang dengan berpakaian serba indah dan diiring oleh empat pengiring dua pria dua lagi wanita.

Asmanah masuk, tetapi para pengiring, harus menunggunya ditempat yang jauh.

Asmanah menceritakan kisahnya sambil menyerahkan oleh-oleh berupa uang emas dan pakaian. Tak terperikan gembiranya kedua orang tuanya, melihat anaknya kembali, tak mengira kegembiraan itu hanya sekejap saja, karena setelah itu Asmanah tak akan dapat kembali untuk selama-lamanya.

Karena melanggar waktu yang sudah ditentukan, bahwa Asmanah kembali sebelum tengah malam, padahal ia baru sadar hampir menjelang subuh, ketika ia akan kembali, keempat pengiringnya sudah tak ada ditempat menunggu, dan ia tak dapat menemuai jalan pulang ke istana suaminya. Untuk kembali kemasyarakat manusia pun tak dapat, akhirnya ia jadi siluman yang marakayangan, tak tentu tempat tinggalnya, padahal ia waktu itu sedang mengandung. Ketika anaknya lahir jadi siluman burak, parasnya tampan, tapi kakinya mempunyai tapak seperti (telapak) kuda.

Siluman burak inilah, yang disangka orang telah mengganggu Nyi Ewi, yang dikisahkan dalam bab pertama: Naas. Kisah selesai dan yang berkisah pun pulang.

Rusman Sutiasumarga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

URANG DESA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PANGANTEUR

MOHAMAD AMBRI dilahirkeun tanggal 8 September 1892 di Sumedang sarta tilar dunya di Jakarta tanggal 5 April 1936.

Sakadar keur panganteur karangan-karanganana ka masarakat henteu cukup ku katerangan yen Mohamad Ambri teh kasebut ahli lelembut, tabah kana elmu batin bangsa anu gaib-gaib, dumeh loba karanganana anu patali jeung jurig atawa setan siluman.

Nu nengetan basana, moal boa nyebutkeun, yen Mohamad Ambri nyicinganana tempat dina dunya-kasusastran Sunda teh lantaran basana hirup. Anggapan kitu teu salah, da ku urang ge bisa dicukcruk, yen saenyana hirupna basa teh lantaran hirupna jiwa nu ngabasakeun.

Basa Ambri henteu ,,alus", tegesna henteu direka-reka saperti ilaharna basa pangarang Sunda nu sok pinuh ku purwakanti jeung „mamanis basa" lianna, tapi ka sawatara kecap nu basajan oge, jol breh bae karasa kahirupan nu saujratna nu sanyata-nyatana. Tetela nu disuguhkeun ku Ambri lain panglamunan, lain kahirupan nu disawang ti kaanggangan, tapi kahirupan nu dijugjugan ku sorangan, diteuleuman nepi ka dasar-dasarna.

Nu dijugjugan tea moal katimu mun nu ngajugjuganana kaancikan ku karep muji atawa nyalahkeun. Palebah Ambri karep kitu teh sigana suwung, atuh dina nembrakkeunana nu dijugjugan oge teu mantra-mantra dibarengan ku tekad ngadidik nitah muji atawa nyalahkeun ka nu maca.

Nya lantaran ieu pisan, dumeh „kanyataan" anu disuguhkeun dina karanganana, nu jadi marga pangna Mohamad Ambri dina sajarah kasusastran Sunda mangrupa „lingga" nu ngamimitian ngadegkeun, wangunan realisme.

Jiga teu sapira, tapi lamun ras inget, yen Ambri hirup dina jaman kolonial, dina jaman kabudayan Sunda masih digenggem ku kaom feodal tur diwengku ku babasan „Guru Ratu Wong Atua Karo", pagawean Ambri teh lain jasa leutik-leutik. Apan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lumrahna pangarang Sunda harita, nyanghareupanana garapan karanganana teh ku jalan ngahirupan deui ciciptan karuhun ku basa anyar, icikibung dina alam pawayangan , atawa milihna pahlawan di kalangan para raja atawa menak, da eta nu karasa kudu dijungjung; ana rajeun rayat dikahareupkeun. nyuguhkeunana teh, mun lain disawang tikaanggangan, kudu wae dibarengan ku nitah dipuji ,,bageurna" jeung disalahkeun „basangkalna". Henteu luput tina maksud mendidik da mungguh ngan kabiasaanana golongan "Guru Ratu Wong Atua Karo".

Ambri ku boga kanyaho tina perkara jurig jeung setan siluman, nya eta hiji kanyaho nu meh beunang disebutkeun jadi keukeupeulanana rayat handap, siga nu boga jalan sorangan pikeun neuleuman kahirupan rayat, sarta siga nu awas sorangan, yen rayat handap oge ciciptan pangeran, ngabogaan tutungkusan nu kudu dibukakeun.

Urang desa nu mariskin tur diwajibkeun ngaronda, dicaritakeunana teu dileuwih-leuwih teu dikurangan, teu disalahkeun teu dipuji, tapi satarabasna sina ngobrol perkara munjung. Siga ,,munjung"-na nu penting, padahal moal rek nyararitakeun perkara munjung. mun maranehna terbuka pikirna. nyaho yen aya perkara salian ti munjung nu kudu disoal-jawabkeun ngeunaan kamiskinanana. Ana dijugjugan nepi ka mana kanyahona, pokpokanana teh: „Nya bener cek mang lebe, milik jelema teh cenah geus dipastikeun ti dituna", ditambahan ku rumasa teu rek ngaleuleuwihan lebe, pokna: "Duka teuing atuh. da kitu cek Kitab cenah". Atawa cukup ku semet nanya: „Naha atuh nya, ari bangsa deungeun bet loba nu baleunghar sarenang kadeuleuna, teu kadenge bejana munjung?"

Da enya kitu, rayat Sunda di pakampungan mah, dina jaman kolonial teu kabagean nyaho naon sabab-sababna nu matak kudu hirup seuseut, teu dikudukeun ngaleuleuwihan omongan lebe nu oge kaasup golongan „Guru", tapi meunangna loba kanyaho teh tina perkara munjung atawa dongeng Burak Siluman nu karasa hasilna ngan ku diobrolkeun bari ngariung ngedul, siga nu disina sugema ku ngedenge dongeng.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sanajan bisa jadi lain maksud Ambri ngabolekerkeun rayat nu jadi korban „Guru Ratu Wong Atua Karo", tapi lantaran nyaritakeunana tea sanyata-nyatana, karanganana nu dikumpulkeun dina ieu buku salian ti negeskeun yen Mohamad Ambri teh pamuka kokocoran realisme dina sajarah kasusastran Sunda, oge eta karangan-karangan teh ngabogaan harga dokumenter dina sajarah kabudayan Indonesia.

UTUY T. SONTANI

JAKARTA, 17 Juni 1949

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1. RONDA DESA

Wanci isa Salhiam acan indit ka garduh, tapi geus dangdan, ngan kari jung, Manehna ngajemprak sila ditengah imah, nyang-hareupan cempor, bretbret neukteukan daun kawung ku bedog, sosorenanana. Ari pamajikanana geus ngedeng, mepende knakna, ngedengna bari nanggeuy sirah, panonna mah ngawaskeun nu neukteukan daun kawung.

Cek Salhiam ka pamajikanana: ‚Emeh, isukan mah akang moal iang, tunduh, tadina teu inget giliran ngaronda peuting ieu."

Tembal pamajikanana: „Kumaha teu iang mah."

Salhiam: „ Enggeus badami jeung kang Aspani, Murtam jeung si Asju. Rek mangmawakeun ti heula cenah dua rewu sewang moal pahili da daun kawung urang mah pondok, tapi pangalusna barodas."

Pamajikanana: „Ari geus mihape, moal indit kitu?"

Salhiam: „Hih, rek nyusul pageto subuh-subuh ti dieu."

Pamajikanana: „Kajeun ari kitu mah."

Gero-gero ti luar: „Um! Um! Um! geus indit acan?"

Salhiam nembalan ti jero imah: „Acan, kang!"

Pamajikan Salhiam: „Sada kang Empi."

Salhiam ka pafriajikanana: „Heueuh, nyampeur ngaronda."

Cek nu ti luar: „Hayu atuh, bisi digendeng ku kulisi."

Salhiam: „Kakara ge isa."

Nu ngajak: „Bedug geus tadi teh."

Salhiam: „Ke atuh, kang. Emeh, tulakan ieu panto."

Cek pamajikanana: „Keun!"

Salhiam ngarawuan daun kawung beunang neukteukan, sup didedetkeun kana dompetna, bedog diasupkeun kana sarangkana, jung indit.

Reket bray pantona muka, digeblagkeun ngarah rada caang meueusan ka tepas. Geus nyokot kohkol awi jeung panakolna,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

malik deui ka lawang ngaringkebkeun panto. Bari turun pok deui ka pamajikanana: „Emeh! k^de panto, etah!"

Cek Emeh: „Enya, heug."

Salhiam jeung Marhapi, nu nyampeur tea, tuluy arindit ka garduh. Sajajalan guntreng bae cararita, nyaritakeun kasusahna.

Sahliam: „Geus asak naker badami, kang, tadina mah isukan rek iang jeung babaturan, teu inget kagiliran ngaronda ayeuna, cek itungan teh Senen hareup."

Marhapi: „Na matak naon pageto?"

Salhiam: „Teu matak nanaon, ngan babaturan engke subuh arinditna, muru pasar Kota."

Marhapi: „Nya eta akang oge mikir-mikir rek diajar dagang, ngandelkeun tina pakaya wungkul mah, endap-endapan. Taun tukang mah akang kapengpeongan, jetut wae ngindjeum pareaneun."

Salhiam: „Mending wae akang mah bisa keneh nginjeum aya cayakeuneun, ari kuring naon?"

Marhapi: „Geuraheun Um, geus boga hutang sakali, manjang ngangandar hutang, susah saumur-umur. Estuning tadi teh ngan makayakeun deungeun-deungeun, urang ngarah perelekna teh saenyana, ngarah heucak. Ganti lagu, teu bisa, kana naon atuh."

Salhiam. „Nu matak kuring teu cicing oge nya eta, tapi lah edas. Ngamodal lima welas ketip, ti bareto teu ngagedean, batina. . . . ah, meureun ku akang ge kanyahoan teu aya menyatna."

Marhapi: „Dina saiangan teh sok meunang sabaraha?"

Salhiam: „Teu tangtu, kang, aya 8 ketip, aya saperak, lalakon lima genep poe."

Marhapi: „Nya untung ari mayeng mah."

Salhiam: „Wah untung kumaha kang, sapoe nincak dua baru. Capena, sangsarana ge teu kabual. Lah, babalen daun kawung atuh, ti mana rek untungna."

Marhapi: „Lain Uem, akang teh hayang milu usaha. Naon nu keur payu ayeuna?"

Salhiam: „Tinghuyungkung kang nu daragang teh, luhlah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyaritakeun kasusah, cek ieu rugi-cek ieu rugi."

Mahapi: „Kumaha kira-kirana, mun akang kana gula?"

Salhiam: „Cek kuring mah kang, kawasna ulah angger dagangan cara kuring."

Marhapi: „Naha atuh Uem, teu ganti-ganti?"

Salhiam: „Ah, kuring mah leutik modal."

Marhapi: „Akang oge teu gede rek ngamodal teh, luhur-luhurna oge wates opat lima perak."

Salhiam: „Beu atuh, lain leutik-leutik modal."

Marhapi: „Lain kitu Uem, kumaha mun kieu. Akang di lembur nyiar dagangan, pek ku Uem iangkeun bari dagang daun kawung. Sugan wae urang aya milik. Ari akang ujug-ujug kelar sorangan mah, teu pati wani, balantik di dieu wae heula di lembur, tamba nganggur."

Salhiam: „Iraha rek ngamimitianana, kang?"

Marhapi: „Enggeus prak, malah ayeuna oge di imah boga gula, aya saringgiteun mah."

Salhiam: „Panyana kuring kakara ngalamun."

Marhapi: „Puguh hayang ngadenge luangna nu sok dagang."

Ku sabab di jalan guntreng bae, teu kanyahoan deui narepi nu duaan teh ka garduh. Baturna nu opatan deui kasampak geus araya. Pukul dalapan nu tiluan arindit ngider, nu tiluan deui ngajaga di garduh. Nu arindit tacan jauh, jol deui ronda teh duaan.

Cek Marhapi: „Nam ka itu ngider deui, tiluan. Keun di dieu mah kuring jeung Uem duaan."

Cek nu kakara datang: „Na sabaraha urang nu geus indit?"

Jawab nu di garduh: „Tiluan."

Cek nu kakara datang: „Atuh saurang deui acan datang. Saha, nya?"

Ditembalan ku Marhapi: „Duka teuing. Tuh geuning rentang-renteng, saha tuh?"

„Mang Uham sigana. Tuh da enya", cek nu wawuheun.

Datang-datang nyabab wae mang Uham ka nu di garduh: „Nyarieun naon keneh ieu teh, lain geura arindit?"

„Kapan ngadagoan emang", tembal nu rek arindit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mah Uham: „Hih, bet ngadagoan nu euweuh. Emang mah engke kepeutingnakeun."

Atuh jung deui arindit tiluan, nyusul nu tadi, nabeuh kohkol awi lagu menta didagoan: tung-tulungtung prek-tung-tung-prek! Ditembalan ku nu ngaheugseugkeun: prek tung-tung-tung prek tung-tung-prek tung-tung-tung-prek tung-tung.

Di garduh tinggal tiluan, man Uham, Marhapi jeung Salhiam.

„Hurungkeun seuneuna, tamba tiris", cek mang Uham.

Seuneu geus hurung, senang tiluan saliduru. Udud tingpelenyun bari ngadeang-deang leungeun.

„Emang mah tacan ngareureuh pisan, kakara datang tas ngajual jambe". cek mang Uham.

Marhapi: „Kumaha mang aya oge tina jambe teh?"

„Wah", jawab mang Uham, „ayeuna mah sagala nyirorot. Emang geus rupa-rupa dagang teh, tapi nya eta teu manggih kamarasan. Dagang naon-dagang naon teh ngulahek bae. Ngurus pakaya mah anggeus ku ngandelkeun barudak wae jeung indungna. Can aya milik meureun kana meunang kesenangan teh. Usaha mah asa kudu kumaha geura emang ti ngongora nepi ka reuay anak, reuay incu, teu manggih kacukupan, teu cara deungeun-deungeun."

Salhiam: „Nya bener cek mang lebe tea, milik jelema teh cenah geus dipastikeun ti dituna. Nu baris senang nya senang; nu baris malarat nya malarat wae nepi ka paehna. teu manggih kasenangan."

Mang Uham: „Enya meureun kitu, cara dewek malarat saumur-umur. Beunang tisuksruk tidungdung, sasat dug hulu pet nyawa, usaha meakkeun karep, ngan ukur jadi tamba ngongkrong, tamba ulutud."

Marhapi: „Ku kuring mah teu pati kaharti selang surupna carita kang lebe teh."

Mah Uham: „Naon tea?"

Marhapi: „Eta nu dicaritakeun bieu ku Uem."

„Na kumaha kitu?" cek Salhiam.

Marhapi: „Lamun enya kitu, milik saurang-saurang geus dipasti, naha bet siga nu pilih kasih, sawareh sina senang, sina beung-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

har, sina pinter, naha ari urang sina susah, sina malarat, sina bodo, Siga duum tinggi ngatur teh."

Mang Uham: „Teu nyaho, da teu ngaji."

Salhiam: „Duka teuing atuh, da kitu cek Kitab cenah."

Marhapi: „Nya kajeun, ari eta mah nu bisa cukup, bisa senang ku ihtiar jalan muslihat, tapi kumaha bejana aya nu beunghar ku jalan kotor?"

Mang Uham: „Teu kabita beunghar ngopet mah, hayang soteh beunghar beresih."

Salhiam ka Marhapi: „Cek kuring mah, kang, beunghar kotor, beunghar beresih oge sarua bae milikna keneh."

Mang Uham: „Teu ngeunah beunghar oge ngopet mah."

Marhapi: „Naon teu ngeunahna, mang?"

Mang Uham: „Hiy, na teu geuleuh?"[1]

Marhapi nyengir: „Ari mang Uham, hihihih."

Salhiam nyerengeh seuri bari ngagilirkeun tihul, omongna: „Deuh, mun mubuy sampeu, geus asak meureun."

Mang Uham; „Kudu ka kulisi euy, nyarita, unggal garduh kudu diteundeunan sampeu keur ronda."

Marhapi: „Enya kahakanan urang mah sampeu, hui wae, teu cara nu baleunghar kueh-kueh nu ngarareunah."

Mang Uham: „Wah, puguh loba nu beunghar balangsak alah-batan urang baranghakanna."

Marhapi: „Kapan beunghar, salieuk beh."

Salhiam: „Eta meureun mang Uham mah, nu beunghar beu-nang munjung tea."

Marhapi: „Nu matak teu percaya kana carita kitu teh."

Mang Uham: „Rek percaya, rek henteu, kuma karep, ngan geus nyaho sorangan teu nginjeum mata. Itu nu beunghar di Ciburial, haji naon geuning ngaranna teh lah, poho deui. Keun wae ngaranna mah, nya? Nyaho daharna? Ana pareng royal cenah, meuli peda buburukna, bro. . . . .tilu peser. Na ngurus dikumbah, cara urang? His, tara teuing lebar cenah, bisi bauna kabawa palid. Tah, peda teh tuluy wae dibungkus ku daun waluh, genep tujuh lambar kutu, rap dibulen ku injuk, kakara dibungkus ku daun, tuluy dipais. Geus asak, dijait heg dibu-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka, sok kana piring, rup ku ayakan. Sok sangu kana tobas, deungeunna uyah tunu dina kelenting, sambel goang jeung lalab dua rigen. Sangu beunang ngeupeul nepi ka sekel delewo kana ayakan, nyocol peda cenah, remus lalab, dicoelkeun heula kana sambel."

Marhapi: „Wah, mang Uham kacida teuing, hahahah!"

Salhiam ugaheuheuh, pok nanya: „Enyaan eta teh, mang?"

Mang Uham: „Ari silaing make teu percaya. Tadi ongkoh geus diomongkeun, dewek teu nginjeum mata."

Salhiam: „Ngadenge teh dongeng: aya nu nyiram hayang pais taeun, nya dipangmaiskeun, geus asak- dikurungan ku ayakan. Nu dicocolan ayakanana, kitu asana."

Mang Uham: „Heueuh asana."

Marhapi: „Har, ari mang Uham ku teu puguh."

Mang Uham: „Aeh enya, teu make ayakan, nu dicocolan teh injukna. Peda hiji teh kapake sabulan. Saban rek dihaneutkeun, dibaseuhan heula ku cai, da bisi geheng. Lamun ngabedahkeun balong atawa ngabedahkeun di sawah, sumawonna lauk pelakna, lele, bogo, beunteur, hurang, sakur nu lumbrah dijual mah, diduitkeun. Biasa geuning ari aya nu ngabedahkeun barudak sok pipilueun milu ngala lauk leutik. Lah, sabaraha beunangna barudak. Tapi eta mah haji ku koret-koretna, beubeunangan barudak teh kudu dipertelon, dua bagian ka manehna. sabagian keur nu ngala. Loba budak nu balik ceurik kapan, lelena dihilian ku tampele jeung kini-kini. Hakaneun manehna keuyeup jeung berenyit. Naon ngeunahna beunghar kitu?"

Marhapi: „Nu matak urang teu beunghar oge, taksiran lantaran teu bisa cara haji eta, ngala gede, miceun saeutik. Ari urang sok hayang sabalikna, dahar ngeunah, pake hade, pangala saeutik."

Salhiam: „Enya bener, kang."

Mang Uham: „Heueuh, tapi ari geus boga keur naon? Kasebut jelema beunghar, ari hirup kekerehet. Urang mah pang sakieu teh ku euweuh, ari itu embeung make, nyaah kana banda manan kana badan. Barangpakena ginding keneh urang, beunang nganjuk-nganjuk bae mah."

Marhapi: „Sugan beungharna beunang munjung."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mang Uham: „Tah Uem, kumaha ari kutu, milikna keneh?"

Salhiam: „Nya milikna sugan, beungharna kudu munjung."

Mang Uham: „Bener euy, cara dewek, beunghar kudu mun jung henteu, usaha tithothat teu jadi kacukupan."

Salhiam: „Kapan aya caritana jelema hayang beunghar. Geus gilig hatena, kajeun cek batur goreng, kencling indit ka pamunjungan. Ari datang ka ditu, pokna hayang punjul ti batur. Ku nu dipunjung disanggupan. Gancangna balik, di jalan gerah pisan, da geus disanggupan tea, gawena heheotan, tetembangan, tuluyna ceuceuleuweungan ngacaprak, teu eling. Tuh ari taya milik mah, masing munjung ge, kalah siwah, lain beunghar."

Mang Uham: „Enya euy, milik dewek mah sisit kadal, meureun."

Marhapi: „Lain mang, haji nu dicaritakeun tadi teh beungharna beunang munjung?"

Mang Uham: „Heueuh, kapan tadi ge geus disebutkeun, ngopet."

Marhapi: „Naha geuning bisa munggah haji?"

Mang Uham: „Munjungna geus jadi haji."

Marhapi: „Naha kahajian teu jadi halangan kana munjung?"

Mang Uham: „Nyao atuh."

Salhiam: „Hih, apan eta kang jaman ka tukang mah aya haji hahajian bejana. Ti dieu indit bareng jeug jamaah nepi ka Singapur cenah, tuluy ngendek di dinya. Usum jamaah marulang manehna milu balik, haji wae datang ka lemburna mah."

Marhapi: „Enya, akang oge ngadenge carita kitu teh, tapi teu pati diandel, teu kaharti."

Salhiam; „Hih kang, nu munggah haji teh mangrewu-rewu, lamun aya anu nyiliwuri dua tilu bae mah. moal enya kaciri. Cek mang lebe wae sok aya haji kitu. Ari mang lebe meunang beja ti haji deui. malah juragan kalipah oge nyarioskeun. cenah."

Mang Uham: „Enya bangsa haji kitu meureun nu sok munjung teh. Tapi teu kaberean roy kana munjung-munjung teh."

Salhiam: „Puguh wae, keur naon pupunjung-pupuja ngajual nyawa."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Marhapi: „Enya, ku loba dongengna munjung teh."

Mang Uham: „Puguh, ku di mana-mana aya."

Marhapi: „Naha atuh, ari bangsa deungeun, bet loba nu baleunghar, sararenang kadeuleuna, teu kadenge bejana munjung."

Mang Uham: „Boa teuing, da urang teu campur."

Salhiam: „Meureun aya bejana, aya tuan atawa babah munjung ka anu kitu. Aya nu sanget-sanget oge ku tuan mah sok digadabah, tuluy wae jadi cambal."

Mang Uham:, „Ah, silaing mah, atuh munjung lain ka paranti bangsa urang, saperti babah aya nu munjung ka Tapekong."

Marhapi: „Eta mah sejen deui, minangka muja ka Pangeran, cara urang neda-neda ka Allah."

Mang Uham: „Nyao atuh."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

n. **NGIPRI**

Marhapi: „Naha atuh nya, ari bangsa urang hayang beunghar make kudu munjung?"

Salhiam: „Mustail kang, ari aya milikna kudu beunghar nya beunghar wae, teu munjung oge. Jelema hayang beunghar, tuluy loslos ka jurig, ka siluman mah, jelema kasasar kang, cek kuring mah."

Marhapi: „Heug kitu nya kitu, tapi kumaha urang nganyahokeun milik? Milik sorangan wae heula, entong waka ngurus milik batur."

Mang Uham: „Tah enya, sakieu nya kakolotan, tacan nyaho di milik sorangan, ngan nu geus kasorang nyaho, mepetek."

Salhiam: „Duka ari hayang nyaho milik sorangan mah, kuring poekeun."

Mang Uham: „Tapi enya euy, mending entong nyaho ti awalna kana milik teh."

Marhapi: „Naha mang?"

Mang Uham: „Ih, atuh meureun moal aya nu daek usaha, mun nyaho bakal malarat. Moal aya nu daek munjung geus nyahoeun mah."

Marhapi: „Ari emang, pang teu daek munjung, naon sababna?"

Mang Uham: „Apan ku Salhiam geus disebutkeun sarua jeung ngajual nyawa. Di dunya malarat , susah saendeng-endeng, di aherat mah hayang senang, hayang ka sawarga, dewek teh. Nu matak teu lah, teu kabita beunghar beunang munjung mah. Apan aya dongengna, kieu geura:

Pa Suta jelema teu wudu loba kabisana, loba kanyahona, lampar panyabaanana, pagaweanana jadi tukang kulit, nyieunan pakean kuda kahar, tapi teu ngawungkul nyieunan, da nu ngengken ngomean sautak-saeutik ditampa. Keur ngorana ngoprek, tetelepek. Kana jarah-jarah, ti semet Demak ka kulon mah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cenah, unggal nu kasebut karamat gede geus kabebes. Geus mindeng ngadenge Demak teh, tapi teu nyaho lebah-lebahna. Lebah mana nya?"

Marhapi: ,,Kuring-kuring ku nyaho, jelema kurung batok."

Salhiam: „Bejana mah deukeut Mataram, tepung wates cenah."

Mang Uham: „Tah Pa Suta teh masantren di Demak, geus bosen masantren balik. Bekel teu boga, rek baramaen era, bijil akal jahat, jalanna mapay pilemburan. papangeranan, ngagiringsing ka urang lembur, kukusumahan. Di Cirebon biasa deui, jadi Pa Suta, da sieun ditalian, Keur ngarereb di warung pamondokan, amprok jeung urang Cimahi. Cacarita-cacarita, wawawuhan. Istam ngaranna urang Cimahi teh. Tina bisana Pa Suta carita, bisa ngeupanan karep batur — urut giringsing kitu — Istam beunang rasiahna, percaya ka Pa Suta, yen samaksud jeung manehna, nya eta pada rek ngipri. Istam bungah manggih batur, keur bingung ka mana nya los, arek tatanya teu kadugaeun, ayeuna aya nu rek ngabarengan. Pa Suta — harita mah lain Pa Suta ngaranna da ganti ngaran unggal usik - nembongkeun kaatoh deui. Ieu mah atoh soteh rek nyende bekel nepi ka Bandung.

Tapi ku sabab panasaran, Pa Suta nyaleser ka Istam, nyieun piandel cara nu nalek. Nanyakeun usul asalna nu matak leok ka dinya. Paralak Istam carita, asal dagang gendong aprak-aprakan ka alas Banten, Bogor, Batawi, Jampang, Karawang mah puguh. Balik ka lembur sabulan sakali, tapi nya eta teu meunang kasenangan. Meunang bati saeutik-eutikeun beak di jalan, kajejek ku hakan jeung ongkos, tampolana nyosok jero, nyerot modal. Ana teu meunang duit, rugi saeutik mah cul bae kapan barang teh dijual, sumawonna sajinisna. Pangharepanana sugan engke ti nu sejen aya negtogna, tapi nya eta Istam mah manan beukah kalah murangseud, dagangna ngagedean hutang, minangka beubeunanganana taktak bohak balas mundak, cara dewek moal salah, undakna teh tambah ieu pupundakan, euy."

Marhapi: „Geus kitu kumaha cenah, mang?"

Mang Uham: „Tungtungna mah Istam potol. Keur legag-legig teu puguh gadag, aya nu ngahatean kana ngipri. Dienyakeun.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

imah, lembur dijual sapayuna, pamajikanana jeung anakna sina nyiluruk di dulurna, nya manehna leos ka Cirebon. Ku sabab pego kana basa Jawa, nya bingung di Cirebon mah. Nu matak asa mobok manggih gorowong amprok jeung Pa Suta teh, da pangakuanana nyaho ka nu rek dijugjug, nya eta pamunjungan tea, turug-turug Pa Suta paham basa Jawa, katiluna samaksud, tur pada urang Sunda. Rasa-rasa bae ku kitu tea mah, urang oge lebah keur cara Istam moal teu atoh."

Marhapi: „Kumaha nalekna Pa Suta teh?"

Mang Uham: „Naha enya cenah geus iklas, moal kaduhung di ahir? Ari kuring mah — majarkeun teh — geus moal ngareret ka gigir ka tukang, geus buleud, pendekna kari kuma behna. Istam nya kitu deui, moal galideur, geus tetep niatna, moal kapalang cenah, moal hade jauh-jauh panjang gagang, imah lembur geus dijual. Nya ari geus sahate mah urang teh taya pikasalempangeun cenah, Cek Pa Suta.

Rebun-rebun arindit ti warung. Geus bijil ti dayeuh mapay jalan nu tiiseun pisan; ti jalan gede nyimpang ka jalan jajahan, ngaliwat sababaraha lembur, tuluyna nyimpang deui ka jalan satapak, nanjak ka gunung, nyorang leuweung, jol ka lembur leutik, lembur kuncen. Kabeneran kuncen kasampak aya di imahna. Semah diaku ku nu boga imah, geus disuguhan sakadarna, ditanya naon nya pikarepeun loslos ka gunung. Ku Pa Suta diterangkeun paniatanana. Ti dinya kuncen nalek, sabab cenah ieu teh siluman — ngomongna haharewosan — engke dimana geus kajadian nepi kana peijangjian, urang kudu balik bungkeuleukan asup ka dieu ngawula ka nu kagungan di dieu. Pok deui Pa Suta nerangkeun, yen geus gilig, ngan kari nganteur, hayang dideuheuskeun."

Cek kuncen: „Bapa mah ngan darma nganteur, tapi samemeh urang ngadeuheus teh kudu babakti heula, kudu sadia saratsaratna."

Pa Suta nanya: „Naon bapa, sarupa-rupana?"

Pok ku kuncen dicaritakeun kudu aya anu, aya anu ,ditataan sarupa-rupana.

Pa Suta: „Hih, mun terang ti tatadina mah balanja heula di

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dayeuh. Kumaha atuh bapa, da ieu ngan mawa rampe, menyan jeung minyak seungit."

Kuncen: „Ah, gampang asal aya keur meulina, bapa wae rek nitahan budak."

Pa Suta: „Sabaraha bapa picukupeunana?"

Kuncen; „Gede-leutikna kumaha urang, anu gede atuh gede deui, anu leutik nya leutik deui, sagala saeutik. Engke datangna nya kitu deui, gede ngalana, gede datangna; leutik ngalana, saeutik datangna. Eta mah kari kumaha timbang-timbang urang bae. jol deui engke keur maskawinna. Lain keur bapa, Ujang, sagala-sagala teh haturan nu rek dideuheusan."

Pa Suta noel ka Istan bari ngaharewos, nyebut dua ringgit. Golosor lima perak ti Istam. Kuncen tuluy nitahan balanja ka anakna duaan. Sabot ngadagoan nu balanja Pa Kuncen nitah sasadiaan nu beunang diayakeun di lembur, nyieun puncak manik, ngala duwegan, tuluy dikupas. Jaba ti eta rea deui, da ambu Kuncen gaprak-geprek bae di hawu. Kira-kira pukul lima semah disuguhan dahar.

Wanci magrib nu balanja acan datang, isa acan keneh bae. Semah mimiti hariwang, heug nanyakeun ka Pa Kuncen.

Jawabna: „Moal lila oge daratang."

Teu salah omong Pa Kuncen., teu lila kurutak daratang. Sok babawaan, leos arindit deui ka cai.

Keur babakti pek dipetakeun ku Ma Kuncen. Geus sadia saparatina di pangkeng kosong, damama palita minyak suuk dina ajung. Deudeuleuan Pa Suta. geus maranti nyuguhna di pangkeng eta. Sasajenna puncak manik, duwegan, rampe, kekembangan, minyak seungit, malah aya roti, kueh-kueh tangkueh citeh jeung gula batu;seupaheun sapepekna katut minyak lambena, roko daun jagong tujuh siki, sakitu nu kanyahoan ku Pa Suta. Memeh asup ka pangkeng, ali, pakarang, peso, oge kudu ditunda diluar, sarta dijanjian teu meunang ngomong nanaon, aya dedengean, deudeuleuan ulah kaget cenah. Kuncen menta deui duit, keur panglamarna omongna. Golosor deui lima perak ti Istam. Duit diwadahan dina pisin, diteundeunna deukeut wadah seupaheun. Istam jeung Pa Suta diukna ngarendeng tukangeun Kuncen.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Peledug kukusna ngelun, menyan dicampur jeung dupa. Pok Pa Kuncen:

„Nun Sang Ratu Cindewalang,
nu ngageugeuh Sunyaruri,
ibu rama para putri,
kula seja babakti."

Paruluk deui menyan dupa kana parupuyan, pok deui Pa Kuncen cara bieu. Meunang tilu balikan. Kaaak kak-kak-kak-kak sadana di luhur ngakak. Pa Kuncen ngaharewos ka nu duaan: „Ulah gerah, tah rek sumping." Gelebug angin, mani ngaguruh sorana, riyeg-riyeg imah, mani ngarekot imah teh, inggeung kawas ku lini, meunang tilu kali ngariyeg. Rep jempe mani jempling. Palita caangna ketit-ketit sagede kacang hejo. Pok ngagerendeng sada ngawih, pokpokanana henteu tetela. rajeun aya nu kadenge, teu kaharti, teu puguh selang surupna, ngan tungtungna nu puguh mah, neda idin rek ngadeuheus cenah.

Kuncen malik ngaharewos ka Pa Suta jeung ka Istam: „Untung urang kaidinan isukan ngadeuheusan ka kadaton. Namkaluar."

Ari barijil ti pangkeng, tengah imah poek mongkleng jeung jempling teu aya nu kadenge. Da sieuneun tidalagor, ngan gek bae dariuk teu jauh ti panto. Riyeg-riyeg deui imah tilu kali. Reket Kuncen bijil ti pangkeng bari mawa palita. Geus ngariung deui ti tengah imah, Kuncen nyarita: „Geus katarima Ujang, isukan ngan kari ngadeuheus. Pek wae ayeuna mah, geura sarare."

Geus disodoran anggel hiji sewang, dug ngaredeng. Pes palita dipareuman ku nu boga imah.

Kacaritakeun isukna, jung arindit mapay jalan satapak, bus ka leuweung kukurubutan, jalanna rembet. Nepi kana batu gede eureun, cek Kuncen: „Tah ieu sangiang lawang. Urang kudu ngukus di dieun bari tawur, sabaraha wae sakawasana rek sasen, rek dua sen. Sabot bapa ngukus, Ujang kudu peureum, nya."

„Mangga", tembal nu duaan.

Ari Istam mah enyaan peureum, nurutkeun omong Kuncen,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan Pa Suta henteu, kalah tatanggahan neuleukeun manuk seupah dua acleg-aclegan, udag-udagan kawas anu eukeur ocon otel.

Barang Kuncen ngahayukeun, Istam beunta bari nangtung, robah deudeuleueunana. Nu diseubut sangiang lawang ten horeng lawang saketeng, jalan ngabalungbung ka gedong karaton agreng teu kira-kira. Ngaliwat lawang tilu Unggal lawang pantona diulasan minyak sungit ku Kuncen. Gulang-gulang jaga lawang merean jalan. Bus ka jero gedong. Pok deui Kuncen cara nu ngarajah. Tiluan sarila mendeko nyanghareupan singgasana kosong. Teu lila jol Ratu istri-pameget, gek caralik dina singgasana, langgeor para putri lima, geulisna geus taya babandinganana.

Pok Kuncen unjukan bari acong-acongan nyembah ka luhureun sirah pokna:

„Nun Sang Ratu kaula amit matur,
seja nyusul .catur nu kapungkur,
pasang subaya baheula,
nu ragrag ka kaula."

Sang Ratu ngalahir: „Aki Warunggi, geura ngucap, naon nya paneja?"

Pok deui Kuncen:

„Nun Sang Ratu terah Maraja Sakti,
kaula ngadeuheuskeun lalaki sayakti,
picarogeeun nyai putri,
anu kamari geus ngalamar, ngabakti."

Sang Ratu: „Enya, geus katarima. Sor ka dieu eta sina maju Pek geura milih mana anu dipisuka, anak aing aya lima.

Istam ngesod ka harueup, da manehna nu digupaj. Teu ngomong ngan cung wae nunjuk ka nu ngeletan ngajak imut, nya eta putri panengah.

Sang Ratu: „Sukur bagja kamanyangan, geus bisa milih pirabieun. Tapi samemeh kawin, awak disalin jenengan heula Sang Korowelang. Pek aki Warunggi, aing nyerenkeun Nyi Limarpinjung, geura kawinkeun ka Sang Korowelang, mangka perlente peijangjianana, supaya ulah ngarempak tetekon."

Kolesed Nyi Putri Limarpinjung lungsur tina pangcalikanana,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngesod ngadeukeutan Sang Korowelang. Geus panghareup-hareup, diuk tungkul, dideuha ku leungeun kenca, lenoy teh, da bentikna lir gondewa.

Aki Warunggi mapatkeun parancah. Pek Nyi Putri Limarpinjung pakael cinggir jeung Sang Korowelang. Jadi kawinna. Geus kitu Nyi Putri mundur, basana: „Kakang, saban malem Anggarageni jeung Sukra kula datang, sampakkeun sing ulah aya kakurang." Istam — aeh Sang Korowelang — ngunggut nyanggupan, tapi teu ngucap.

Nyi Putri geus gek deui kana urutna. Sang Ratu ngalahir ka Kuncen: „Aki Warunggi, aing tarima, hate geus sagema, pek geura undur, mangka hade-hade."

Pa Kuncen: „Tigas dawuh, amit mundur." Cek dina pikirna: „Naha ieu nu saurang deui bet teu ditampa? Meureun aya halangan dina badanna."

Ti gedong bijil tiluan. Istam pohara bungahna, ku sabab bakal kajadian panejana hayang beunghar tea, cek dina hatena. Nepi ka sangiang lawang ngalieuk ka tukang, beh teh leuweung wae, musna jalan molongpong ka gedong teh. Aya ketah nu ketembong lebah gedong teh jojontor gunung batu.

Demi Pa Suta gawena ngan bibirigidigan bae, tapi ka Istam ka Kuncen oge teu nyarita. Deudeuleuanana ti waktu indit teu aya robahna, keur maju keur balik angger. Ti lebah sangiang lawang tea teu manggih jalan ngabalungbung. Anu diulasan minyak ku Kuncen majar panto tea, cadas nawing, pek nyeleke, meunang tilu kali, bus ka guha, ngorondang asupna ge. Ana beh teh cenah yiy mani ngabirigidig, oray sagede-gede catang jambe tinggarulung, ari huluna caleuleungeung,

Di imah Kuncen Pa Suta diupahan ku Istam jeung ku Kuncen, basana teu ayeuna, sugan engke, ulah pegat pangharepan. Geus caruta-carita, pok Kuncen mapatahan ka Istam peta-petana nampi ipri dina waktuna datang jeung sasajen nu teu meunang euweuh, nya eta di imah kudu boga enggon cawisanana, teu meunang kagadabah ku nu sejen sarta dina malem Salasa jeung Jumaah kudu beresih sarta kebek ku seuseungitan. Demi sasajen nu oantes jadi katuangan istri; seupaheun, cai atah dina kendi, rampe,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kembang, minyak seungit teu meunang euweuh Isuk-isuk dimana ipri geus mulih, ilikan handapeun anggel atawa handapeun kasur, sisitna anu tinggaleun jadi milik urang, duit buktina mah. Engke di ahir, dimana ipri beak sisitna, nya di dinya waktuna urang balik sarta aya nu mapagkeun.

Demi dipapatahanana di pangkeng paranti nyuguh tea paduduaan. Pa Suta ngintip ngadengekeun di luar, nu matak sagala nyaho.

Dina keur balik, Pa Suta nanya ka Istam: „Manggih naon di guha?"

Jawabna saperti nu geus dicaritakeun tadi di luhur. Ayeuna Istam malik nanya ka Pa Suta. Dijawabna ngan nyebutkeun aneh, teu nyeueung nanaon, paroek bae da puguh di jero guha, neuleu oray mah, teu dicaritakeun, bisi Istam jaheut hatena.

Ti Cirebon tuluy baralik, di Bandung papisah, Istam terus ka Cimahi, Pa Suta rek nyimpang heula ka Cipaganti, neang barayana.

Teu nyaho tuluyna, Istam Sang Korowelang, jadi beunghar atawa henteu, euweuh, bejana, da Pa Suta ngan nepi ka papisah di Bandung nyaritana."

Marhapi: „ Percaya mang, kana carita Pa Suta?"

Mang Uham: „Percaya teu percaya. Percayana emang make sieun jadi oray."

Salhiam: „Oray ge oray siluman meureun, mang."

Mang Uham: „Heueuh masing siluman, masing lain oge, oray mah oray bae. Ari teu percayana, eta Pa Sutana geus ngaku sorangan, milu munjung tas ngagiringsing. Di pamunjungan manehna teu ucul duit."

Marhapi: „Lain etanana, mang. Kumaha aya sisit oray jadi duit?"

Mang Uham: „Wah, sulap'bae eta mah."

Salhiam: „Kuring oge geus ngadenge aya nu ngadongeng, nyaritakeun nu kitu, nu ngipri."

Marhapi: „Cara dongeng mang Uham?"

Mang Uham: „Cing dongengkeun, kumaha?"

Salhiam: „Basa kuring dagang daun kawung ka Sumedang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terus ka hilir, poekeun di Cihaur, mondok di warung. **Memeh** sarare ngagumbreng ngawaradul. Aya tukang buah ti kongsi ngadongengkeun nu ngipri. Kieu dongengna:

Di Leuwiseeng aya randa beunghar, patutna hade, turug-turug ngora keneh. Ku urang dinya teu digawar-gawar, lantaran aya bejana kalakuanana minculak, saban poe Senen jeung Kemis sok nitah ngala duwegan, manehna sok mesek beberesih, peutingna sok midang. Tatangga-tatangga geus teg wae, yen manehna boga kalakuan nu nirca. Bandana neutneutan katangar ku batur. Boga salaki dua kali paeh-paeh bae. Gancang naker omong jelema teh, nangtukeun manehna sok ngawadalkeun salaki.

Sakali mangsa nyi randa balik ti Majalengka sorangan, nyewa kahar kusirna beres, dan nu nambangan lain buburuh, kahar sorangan. Ti barang elak nu tumpak, kusir teh ngerewih bae ngajak nyarita ka nyi randa. Nu dibawa nyarita sigana suka ngalayanan, mere budi. Kusir asa dibere hate, wani ngabanyolan, da ka randa. Dibanyolan teu seru-seru, malahan kalah nyieun pikarunyaeun.

Waktu nyi randa turun tina kahar, sok mayar sewaan, make tuluy nyalikkeun ka kusir. Jelema lengoh diaku ku randa, teu mikir deui, manggana teh keren pisan."

Mang Uham nyelang carita, pokna: „Moal teu kitu euy, dewek ge mun jadi kusir teh, tah?'

„Untung kusir teh", cek Marhapi.

„Ah, tacan puguh, untung-untungna mah", tembal mang Uham.

„Geus kitu kumaha?" cek Marhapi ka Salhiam.

Salhiam , „Geus kitu teh, nya kang, kusir hah-heheh ngahariring maksudna mah, tapi ngosom. Kahar dicungkedangkeun, kudana dilaan kadalina, dicangcang sisi jalan sina nyatuan jukut dina kuta. Manehna cat ka imah nyi randa didiukkeun dina alketip, sor susuguhna pribumi ngaladenan ku sorangan. Pelenghir citeh sintek dicicikeun tina poci taneuh, gulana gula batu. Suruput diinum, leng bawaning ku ni'mat, ni'mat ku citeh ni'mat ku dibawa imut tapi rada era saeutik, ku teu dinyanaan, sugan teh moal kitu pangakuna jeung sugan teh lain nu beunghar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kitu cenah.

Geus ngopi amitan, pok deui-pok deui nyebut punten, nuhun jeung mangga. Sabot manehna pasang kahar, nyi randa ngajengjen di tepas ngawaskeun bari ngagelenyu imut.

Ceter-ceter sora pecutna, kahar ngagiritik, Ki Kucir ngomong sorangan: „Na aya awewe ngawiwirang, sugan teh lain nu beunghar, ih. Lain ronjat-ronjateun eta mah, emh."

Heuleut saminggu nyi randa geus nyeungcleu deui dina kahar nu kamari ieu tea, kusirna eta keneh. Cara ti heula deui bae jaba ti meunang sewaan teh, meunang ngopi deuih. Susuguhna aya leuwiha ti nu enggeus. Lalawuh citeh mah teu kudu dicaritakeun, ieu mah make aya roko. Waktu amitan keukeuh rokona kudu dibawa kabeh, da lain beunang meuli cenah, jieunna sorangan jeung disesakeun oge keur saha, moal aya nu ngudud. cenah kituh.

Saterusna angger dina saminggu sakali ti Majalengka ka lemburna, nyi randa nyewa kahar eta, Ari tacan disuguhan mah. kusir teh teu meunang waka balik. Heuleut genep bulan ti waktu disewa mimiti, kusir teh jadi urang Leuwiseeng. geus jadi salaki nyi randa tea. tapi ma'lum nu nyalindung ka gelung, teu bisa ngabawah ka pamajikan.

Unggal malem Salasa manehna sok dititah indit ti imah. Teu majar kumaha nurut bae. Tapi ku sabab angger kitu bae. manehna panasaran. Ari nanyakeun ka pamajikanana, jawabna teu aya naon-naon, ngan dina malem eta pantrang campur jeung salaki. Nya meunang salaki aya di imah, tapi ti magrib keneh kudu hare-hare hirup, cara nu pareheng. Sumawonna dina malem Salasa tea, dalah dina poe sejen oge ti beurang si salaki teu wani laha-loho ka pangkeng paranti pamajikanana numpi.

Ku sabab teu dibawa sarasiah, panasaranana beuki gede, nepi ka sabot pamajikanana nyaba ka Kongsi, manehna naek ka para nyarita ka bujangna rek menerkeun kenteng. Lebah nu piawaseun ka enggon pamajikanana, lalangit dipolongoan ku congo peso raut, moncor puhu nyere. Pek ngadepong, dicoba-coba, meujeuhna.

Dina malem Salasa, tengah peuting kalacat manehna ka para, ngarayap nyampeurkeun nu caang bijil tina liang beunangna nyieun tea. Na aya pareng kitu ari noong, ari beh oray sagede nanaon keur ngaleguk nginum ciduwegan, geus nginum ulang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ileung, bus ka enggon. Cat deui pamajikanana ka enggon tuluy ngeukeupan oray.

Geus neuleu sorangan kitu mah, leungit kapanasaranana. Karayap deui lalaunan tuluy turun bus ka pangkengna dug ngedeng, nepi ka bray beurang teu sare sakerejep mikiran akalna nu rikip sangkan pamajikan lesot tina nirca, bobogohan jeung oray.

Malem Salasa deui diintip. Sanggeus nginum, oray teh teu lila. ngiles deui. Nu kadengeeun ngan omongan pamajikanana: „Naha sisinanteneun gesat-gesut bade mulih deui? — Teu damang? - Naon nu karaos? — Naha sasauran teh kawas nu mulangkeun panyiraman? — Mangga atuh — Sumuhun."

„Hah siah", cek nu turun ti para. "Beunang oray teh."

Isukna isuk-isuk urang Leuwiseeng gehger dikebon tiwu aya bangke oray sanca, panjangna lima deupa, gedena sed rada gede ti batan catang jambe. Kebon tiwu aya kana dua bauna lebur, kawasna urut adug-lajerna waktu sakarat.

Peutingna nu boga dosa ngimpi kadatangan lalaki ngakukeunana salaki pamajikanana sarta unggal malem Salasa rek datang nyurup ka manehna, da bongan cenah raga badagna direbut, dipiceun di kebon tiwu, ari di dinya betah keneh.

Ti harita tuluy-tumuluy sarenang, ngan nya eta saban malem Salasa urut kusir teh sok kasurupan ku siluman oray tea, duwegan jeung nu sejen teu meunang euweuh. Tah kitu dongengna."

Mang Uham: „Awewe eta mah nya, nu munjungna?"

Salhiam: „Enya."

Marhapi: „Untung eta mah, moal jadi siluman meureun engkena eta awewe teh."

Salhiam: „Enya, tapi eta lalakina kang, ripuh, unggal malem Salasa kasurupan."

Marhapi: „Sakalieun ulah kasurupan mah loba nu bisa nambaan."

Mang Uham rek nyarita teu tulus, kaburu ronda nu ngider daratang. Ayeuna giliran nu tas tunggu garduh ngider.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III. NGOPET

Recok-recok baradami, bring deui genepan arindit ngider, mang Uham tunggu garduh deui dibaturan ku duaan.

Mang Uham: „Bieu mah jeung Marhapi nyaritakeun kabita ku inu baleunghar sarenang, tuluy nyaritakeun munjung, ngi-pn.

Cek nu saurang: „Na, Marhapi teh rek munjung kitu?"

Mang Uham: „Teu nyaho arek henteuna mah, ngan saregep naker ngadengekeunana dongeng Salhiam."

Cek saurang deui: „Kacida nyongsrongna Marhapi mah hayang beunghar teh. Unggal panggih jeung batur kudu wae nyaritakeun kasusah jeung hayang cukup."

Cek nu tadi: „Enya, tapi kakayaan teh moal datang brobroan ku hayang wungkul, kudu disiar, kudu ku ihtiar."

Mang Uham: „Geuning dewek, usaha ti ngogora, teu weleh mepetek euy."

Hih", jawab Arta, „lebah emang masing banting tulang oge, moal aya onjolna, da cara kuring heureut, masing dibebenyeng dibeber-beber oge moal merean, kalah rangsak meureun. Modal saperak hayang jadi dua perak, hese, teu cara sayuta hayang jadi dua yuta, gampang."

Mang Uham: „Heeh, tapi aya jalan gampang hayang tereh beunghar."

Arta: „Ngopet, mang?"

Mang Uham: „Tah, enya ngan teu hayang dewek mah."

Arta: „Na make teu hayang, kapan jalan gampang-jeung tereh deui?"

Mang Uham: „Ah, eta taeun, sok loba nu ngomongkeun jeung ah, teu resep wae kotor."

Arta: „Euh pedah taeun, aya paomongan, ari aya guntur, cai cacaahan, majar aya nu paeh ngopet cenah. Hahahah, eta mah paomongan jelema tea bae, make teu kaharti, hahahah. Na di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mana aya mayit istinja sorangan?"

Mang Uham: „Euheuheuheuheuheuh, si Arta mah, lain ngopet eta^, euy."

Arta: „Hahahahah-hihihih na ngopet kumaha Mang?"

Mang Uham: „Iyeh mamandaluanan. Lain kungsi bareto teh?"

Arta: „Teu kataekan, mang."

Anu ti tadi cicing wae milu nyarita: „Aeh-aeh, kutan Arta teh kungsi ngopet, paingan pancuranana teu dikocorkeun."

Arta ngagakgak seuri: „Mang Uham nu kitu teh. Geus teu kajadian sorangan, pek mapatahan batur, mending mun diturut, da henteu."

„Kutan", cek nu ngomong, „kasiku meureun, Mang, nu matak beuki ripuh teh.

Mang Uham: „Eum, Wiija mah make pipilueun."

Arta: „Heheheh, ulah nampik, Mang."

Mang Uham: „Tuh, si begog teh make nuding ka kolot."

Wirja „Na kumaha aturanana ngopet teh?"

Mang Uham: „Tah, si Arta geura tanya."

Arta: „Emang nu leuwih paham."

Wiija: „Yey, kalah silihtuding. Moal diucah-acehkeun bisi rasiah mah."

Mang Uham: „Arek nurutan Wiija teh?"

Wiija: „Kumaha engke wae, geus nyaho, kauntup dilakonan henteu, moal."

Mang Uham: „Hanjakal euweuh Marhapi."

„Keun ku kuring ditepikeun ka kang Empi mah", cek Arta

Wiija: „Cik pek Mang, caritakeun."

Ngopet

Mang Daham: „Kieu, catet dina hate nya. Engke dimana kajadian, ulah kumaki ka urang, nya."

Arta jeung Wiija: „Moal Mang, pek wae geura caritakeun meungpeung timbreng."

Mang Uham: „Beda deui ieu mah, nya, lain pamanggih sorangan. Tempat munjungna di gunung Koromong. Ti dieu teh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

urang indit wae ka Cirebon dina bulan Mulud bareng jeung nu rea, geus nepi ka Cirebon kitu, da lega Cirebon teh, urang masing-masing bae. Batur ngadeuheus ka Sultan, ka para Pangeran, ka karamat-karamat, urang ka gunung Koromong. Srog ka kuncen, ti dinya terus ka pamunjungan. Di dinya urang diuji gilig henteuna hate, sabab anu tadina leuweung teh jadi nagara aheng, pagerna jelema ditiiran. Tatapakan imah raja sirah jelema, letahna ngarelel, matana narongtot, awakna sina ngalonjor ka kolong, golodogna nya jelema keneh sina numpuk didempet ku kai, hateupna jelema deuih, dientep cara hateup sirap, hulu sina ka handap, ari suku ditahan ku tambang injuk kana ereng. Suhunanana jelema diuk ngadengkak cara tumpak kuda, sabaraha puluh sirah meureun, sina pateep sapanjangna imah. Lebah beuheung jeung lebah cangkeng didempet ku kai, dipaseuk jeung dibarut ku tambang injuk, lebah pingping jeung lebah pigeulang suku dipaseuk kana usuk. Minangka ukiran dina tihang-tihang teh jelema dipakuan, satihangna opat; nu dipilih awewe wungkul, tonggongna sina rapet kana tihang, jeprot dadana dipaku. Pakuna paku beusi parasagi sagede-gede curuk, dihaja ditogagkeun saeutik, paragi ngaitkeun naon ku hanteu."

Wiija: „Iy, garila teuing, Mang. Moal kaduga beunta meureun, Mang, kuring mah. Iy, udubillah."

Mang Uham: „Moal kataekan Wiija mun munjung mah."

Wiija: „Aduh, iy, kajeun teu beunghar jeung kitu mah, lah."

Arta: „Barudak mah henteu dikitu cenah, nya Mang?"

Mang Uham: „Henteu barudak mah, dijieun pagawe jadi purah-purah, purah ulin wae aya, diasuh ku baturna."

Wiija: „Geus kitu kumaha mang?"

Mang Uham: „Tah urang teh dibawa ngider nenjoan nu karitu. Sasak atawa cukang tihangna dadamparna keur tincakeun kabeh jelema. Mageuhananana aya nu ditiir, nu dipanggang, dipaseuk, geus puguh ari nu dibeungkeutan mah ku tambang injuk."

Wiija: „Alah, geus mang nu kituna mah, iy. Tuluyna kumaha?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mang Uham: „Geus kaubek di pakarangan raja, katut ka imah-imahna....."

Arta: „Imah raja mah karaton, mang."

Mang Uham: „Ari karaton mah alus, panglinggihan raja bener, lain wet nu kitu."

Wiija: „Arta mah sok megat kalimah. Keun wae, karaton-karaton."

Mang Uham: „Heueuh, moal kaur tamat nyarita teh geura."

Arta: „Maju meureun, lain tamat."

Mang Uham: „Mutuh ari tukang cegek. Dengekun, ambeh tereh tamat. Geus tamat, dewek rek hees."

(Heuah nyelang heuay). „Eureun ngajajah, urang disuguh dahar, dipangnumpengkeun. Cet meuncit hayam di hareupeun urang. Keok! keueueuk-keueuk biasana hayam dipeuncit teh, ari ieu mah lain, ngagerona teh cara anak urang ngagero ka urang, sabiasana nyebut, saperti: bapa! atawa abah! kituh. Lain ngalenyap urang, neuleu hayam dipeuncit, nyambatna sada anak anu keur meujeuhna dipikabeurat ku urang? Hayam geus paragat, pek direcah diteukteukan, teu ngurus didudutan, teu ngurus dikumbah heula, beres wae kabeh diasupkeun kana aseupan, dipake ngeusian tumpeng, terus diasakkeun. Disuluhanana ku leungeun jeung suku jelema. Sanggeus asak song diidangkeun. Celebek urang dahar, kudu beak ka remeh-remehna tumpeng hiji teh, tapi dina rek meakkeun cenah, gorehel teh lauk sateuk-teuk, ceples siga leungeun atawa ramo atawa suku atawa naonana bae tina anak urang. Manggih nu kitu ulah ngaheunggeu, am bae huapkeun."

Wiija: „Iy, audubilah, na mang, iy, sebel, lah."

Mang Uham: „Epesmeer kitu mah entong hayang munjung."

Arta: „Wah, bangsa Wiija mah moal kungsi tepi ka dinya, geus dipigih."

Mang Uham: „Geus rengse dahar tumpeng tea, kari pasini kumaha pasanggupan urang, iraha rek balik ka dinya, masrahkeun diri. Rupa-rupa pamenta jelema, aya nu menta tempo saumur pacul, saumur parang jeung salian ti eta, bangsa parabot tukang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tani. Demi dipakena pacul ku nu munjung teh sataun sakali dina mitembeyan, tuluy diampihkeun deui, make dibungkus ku lamak bodas, diteundeunna oge di para. Parabot nu sejen oge nu dipake tanda perjangjian, dipakena, dirawatanana nya cara pacul bae.

Balik ti pamunjungan datang ka imah, nyampak anak geus diruang, sawareh mah nyampak tiluna atawa tujuhna."

Wiija: „Ke mang, kumaha mun nu munjung teh teu sanak teu kadang, sumawonna anak pamajikan Jelema nunggelis wae."

Mang Uham: „Kapan memeh asup, ka dinya teh ditanya heula ku kuncen, nu teu boga wadalkeuneun mah, ditolak, masing gede oge rurubana ka kuncen.

Demi ka tukang dagang mentana peijangjian beda jeung ka tukang tani, sabab tukang dagang mah henteu merelukeun kana parabot tani. Dina waktu menta tempo, aya nujangji dimana geus anggeus imah, nu matak ana nyarieun imah tara dianggeuskeun pisan, masing dua tilu oge, kawas nu teu mahi bahan. Sawareh jangjina sejen deui.

Sakur nu munjung ka dinya mandina samulud sakali. Ana miceun kokotorna diwadahan kana katung, kana lodong: aya oge nu digentongan. Eta teh jadi duit cenah, lamun dipalingjadi deui saasalna, meledos masing nu geus kawak oge, bauna mah teu leungit.

Ku sabab loba nu ngakal tea, sawareh mah tacan nepi kana jangji kudu balik, kaburu ku umur. Mayitna diruang sabiasa, tapi peutingna tangtu datang deui, sabab henteu ditarima ku bumi. Dimana datang deui tara digehgerkeun, tuluy wae dicacag, bus kana kulit munding atawa kulit sapi, retret dikaput, pek digulung ku palupuh, digarotong ku ahli-ahlina, gejebur ka cai gede dipalidkeun.

Lamun aya nu ngopet paeh, sok pareng turun guntur dibarung ku angin jeung dordar gelap, cai gede babanjiran. Kersa Pangeran bangke kudu palid.

Upama kaburu ku jangji mah, teu kungsi paeh, sabab ti pamunjungan aya nu nyusulan, mapagkeun, ditumpakkeun kana kuda belang. Loba nu nyarita majar kaparanggih ku kawawuha-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nana di jalan, malah sok aya talatah nanaon. Di imahna gujrud manehna paeh, ari nu diruangna, kadeuleuna ku jelema mayitna, padahal parabot anu bareto dipake jangji tea, atawa naon wae teundeun jurig dirupakeun mayit si eta.

Lamun di salembur loba jelema ngopet, awal ahir eta lembur digempur ku Pangeran, dibalik lemah, diruang ku urug, gunung bitu, lamun di sisi walungan ku banjir disapu. Nu teu ngopet oge kabaud, da bongan daek sakulah-sakolih, kawantu batur salembur.

Kitu caritana, nu matak kajeun malarat jeung daek ngopet mah."

Wiija: „Boa emang mah kungsi ka dinya?"

Mang Uham: „Berekah euy, teu kaponcoran anak, teu kaponcoran incu. Anak salapan harirup kabeh, incu ti nu tilu teh geus boga genep, aya kabeh. Mana cirina dewek munjung, hayoh?"

Arta: „Nu kadenge ku kuring mah aya bedana jeung pamanggih mang Uham."

Mang Uham: „Lebah mana bedana?"

Ngawadal

Arta: „Kieu, tapi nya eta beja ieu teh. Tempat munjungna di Tiris. Ku kuncen dianteur, bus kana liang cara sumur, gerewong ka handap. Liangna oge nya sarua jeung sumur urang, sakurilingna batu, teteceanana oge sengked dina batu. Nepi ka handap, biang caang biasa di kieuna, urang bus ka lembur. Pager, cukang tihang dora jelema, cara nu dicaritakeun ku mang Uham. Tatapakan iamah kabeh jelema bae. Urang dideuheuskeun ka ratu di dinya. Ku nu didongengkeun henteu dicaritakeun hateupna talahab jelema. Matak garila imah raja mang Uham mah, iy."

Mang Uham: „Si, teu boga raja kitu dewek mah."

Arta: „Eta, nu didongengkeun bieu ku emang."

Wiija: „Enggeus ah, entong diguar-guar deui nu tadi mah, sebel."

Arta: „Tah, ngadeuheus wae urang ka ratu. Di dinya dipariksa, naon maksud. Galantang kuncen mangjawabkeun urang, nya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

eta bisi urang salah pok. Ratu nyanggupan baris nyaeuran ku dunyabrana tapi menta pameulina, kalapa samanggar cenah, atawa kalapa saanu hulu sarua jeung bingbilangan jambe sarupih. Caosna sataun hiji, atawa dua taun hiji, tilu taun hiji kumaha pasanggupan urang.

Anu bisa ngawadal sataun hiji, kacida terehna beunghar. Pasini geus jadi, sor urang disuguhan dahar, make angeun lauk. Dina rek nyeubeuhkeun, nya saperti tadi deui, carita mang Uham tea, bukur angeun aya nu siga leungeun atawa suku anak urang, kudu am bae dihakan."

Wiija: „Ih, na bet euweuh nu sahijieun ngan matak sebel bae."

Arta: „Atuh da, hayang beunghar ngahiji jeung jurig nya kudu ludeung ngahakan anak, pamajikan, dulur, indung, mana wae nu pangheulana dibaktikeun, eta nu dihakan teh."

Wiija: „Aduh, kabina-bina eta mah, Ta."

Arta: „Di mana teuing atuh nu ngopet disebut jelema hade, Geus beres dadaharan, pok dipapatahan peta-petana di imah,maitkeun jangji. Datang ka imahna si nu munjung nyampak geus ngaruang mayit. Tepung taun kudu ngeusian wadal. Tara ujug-ujug ngawadalkeun barayana nu landes, tapi bujangna. Ieu mah da puguh jelema teu nyaho di naon-naon. nya nurut saomong dunungan, teu nyaho dilejokeun. Lamun aya nu ngageroan ngaran dunungan kudu ditembalan ku si badega teh, asal nyebut „ieu" geus cukup. Isukna bujang teh geus jadi mayit.

Baheula bejana di Bandung aya nu beunghar, nya kitu tara awet bujang, saban taun kudu wae aya bujangna nu paeh saurang, babakuna bujang kakasih, nu sok dibawa sarasiah. Barang geus mindeng tara aya nu daek diasih. Jeung dina peutingan ngawadalkeun ngarah ulah kaciri sok raramean, nu babantu diharewosan sina nembalan nu ngageroan ka nu boga hajat. Nembalanana cukup ku nyebutkeun „ieu di dieu". Kanyahoan deui eta mangkeluk teh sok ngawadalkeun nu babantu waktu raramean. Tah, atuh ari raramean, enyaan, lain rek ngarah piwadaleun, euweuh nu daek dihiras, rek muruhan, sarieuneun jelema teh. Minantuna geus beak sababaraha hiji."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aya wae nu mangarti, budak ngora, rupana basajan, daek bubujang di dinya, malah geus dibibita rek dipulung minantu sagala, mangkaning anu rek dibikeun ka manehna teh, randa ngora, geulis, ku kolotna pangdiwowoyna. Gancangna jadi dikawinkeun. Ger pesta rame, nu babantu loba, da gede buruhna, turug-turug nyaraho moal dijual, da keur sok ngawadalkeun minantu. Ka panganten pada ngaharewosan, kade cenah. Panganten senang-senang wae, suka seuri. Tengah peuting manehna geus di enggon, diuk dina alketip, njanghareupan cikopi, melenyun udud surutu. Pamajikanana, panganten awewe, keur ngalaanan papakeanana, bangsa emas inten, supsup kana laci perak, sagede pati surutu.

Teu lila gero-gero ti luar sada nu ngageroan ka nu beunghar tea disebut ngaranna.

Cek nyi panganten: „Kang, sada nu ngagero-gero ka abah?"

Jawab salakina bari nyerebungkeun haseup surutu: „Enya. Keun urang tuduhkeun."

Manehna nempo kana jandela: „Itu di hareup, keur nyanghareupan tatamu."

Teu lila gero nu careurik, guyur nu boga hajat paeh kadadak, keur diuk dina korsi, lenggak teu usik deui.

Mang Uham: „Enya, euy. dewek ge ngadenge beja bangsa eta. Urang Gunungbohong, nu beunghar deui, dina peutingna ngawadal indit kana kaondangan nayuban. Memeh indit carita ka bujangna. bisi aya nu ngageroan ka manehna cenah, kudu ditembalan „heug." Tengah peuting keur meujeuhna simpe ka imahna aya nu datang, nya ngagero-gero, ngahayukeun. Bujang poho kana papatah dunungan, nembalan bari lulungu: „Diditu di Cijagra, keur nayuban.

Rasa maneh geus asak papatah, teu aya karingrang si nu beunghar teh, dina pasamoan gumbira pisan. Waktu bujangna nuduhkeun, manehna keur ngengklak ngigel. Ujug-ujug kulapes leungeunna, gedebug labuh ngajoprak. Diboro ku nu dareukeut, geus euweuh nyawaan. Poe eta isuk-isuk bejana kapanggih ku kawawuhanana lebah Palimanan tumpak kuda belang kawetan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keun, teu nanya, teu ngajak ngomong, ngan ukur seuri, cenah."

Wiija: „Loba carita bangsa kitu teh, tapi ari kaayaan di pamunjungan mah kakara ngadenge ayeuna."

Arta: „Aya deui urang Padalarang cenah, papanggih jeung tukang samak, kawawuhanana nu kaitung loma oge, lebah Jatiwangi. Neuleu kawawuhan keur ngajemprak sila nyanghareupan daganganana, nu beunghar eureun, pok nyarita sanggeusna ngabageakeun: „Adi, akang talatah, hayang diperelukeun ka embokna, poma ulah henteu, mun bisa mah, isukan teh sebrut bae ka itu ka lembur akang. Tepungan embokna, bejakeun sosi geledeg dina bongbok panto enggon beulah katuhu, kituh. Handapeun parako aya duit teundeun akang, teu nyaho sabaraha, poho deui. Cokot kituh, duitna kop duakeun jeung adi. Surat tanda tangan sawah ti haji Jamhuri. acan katampa, penta ka lurah kituh. Omat ulah henteu diperelukeun. Rek indit akang teu kaburu nyarita heula. rusuh."

Geus ngomong kitu elak kana kuda. beretek ditorolongkeun, teu ngadago jawaban. Tukang samak isukna indit milu jeung roda barang nu rek ka Bandung. Dagangan manehna dipercayakeun ka sobatna jeung ka pananggungna. Ti Jatiwangi nepi ka Padalarang di jalan mondok tilu peuting, sangkilang ti Rancaekek mah kana kareta api. Jol ka imah nu dijugjug bada magrib, kaget bet keur ribut-ribut siga rek hajat. Nanyakeun ka nu di dinya, hajat tiluna nu boga imah. Manehna ngagebeg, naha ongkoh papanggih di Jatiwangi, ari di imahna paeh. Kabeneran gok jeung nu wawuh, tuluy ngenta dibejakeun ka nu boga imah. Da lain jelema anyar pinanggih tea, ku pribumi diaku, dibageakeun, dibejaan kapapatenan.

„Puguh nya eta embok", cek tukang samak, ,,pang kuring ka dieu teh akang....."

„Ke adi", cek pribumi, „embok rea uruseun. Ke geus reres nu ratib, nyarita; bisi kesel mah, ka itu atuh milu ngariung, berekahan akangna, nya."

„Mangga", jawab ki semah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kira-kira pukul salapan geus rengse, ki semah geus sila di tepas tukang, heug disampeurkeun ku pribumi.

„Aya picaritaeun ka embok?" cenah.

Walon semah: „Hareugeueun kuring teh, embok, jeung akang papanggih di Jatiwangi, di dieuguyurkapapatenan."

Pribumi: Ulah tarik teuing nyaritana. Geus kitu kumaha?"

Semah: „Ginding akang teh tumpak kuda, belang beureum asana kudana, diraksukan hideung, diiringkeun ku duaan di-baraju hideung, iket wulung. Malah ka kuring aya talatahna, supaya ditepikeun ka embok."

„Naon talatahna?" cek pribumi.

Semah: „Taeun embok, sosi geledeg, saur akang dina bongbok panto beulah katuhu."

Pribumi: „Alah ieuh, tacan inget-inget ka dinya."

Semah. „Teu sawios, ngan cek akang kitu. Kaduana, surat tanda tangan ti haji Jamhuri ku embok kudu dicandak ka lu-rah."

Pribumi: „Lailah, panyana teh geus beres. Teu aya deui tala-tahna?"

Semah: „Aya, ngan rada era rek nepikeunana, da eta make implik-implikna."

Pribumi ngesod diukna rada ngadeukeutan: „Pok wae adi, ulah asa-asa, meungpeung barudak moal ngadengekeun."

Semah: „Dina handapeun parako aya artos, duka sabaraha. Ku embok kudu dicandak, ari implik-implikna lah, teu werat balaka, bisi dipajarkeun.....kumaha wae."

Pribumi: „Kajeun kieu-kajeun kieu, amanat kudu ditepikeun, bisi ditagih ku alip, katanyaan ku dewata."

Semah: „Ari kitu onaman, mangga, tapi embok ulah nyangka awon ka kuring."

Pribumi: „Puguh wae moal mah."

Semah: „Artos nu dina handapeun parako tea, saur akang kudu diduakeun jeung kuring."

Pribumi: „Alah, heug teuing, embok oge geus cop dina hate, nya kitu rek diduakeun, da sarua jeung timu, ngan peupeujeuh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ieu nu dicaritakeun ulah rek betus ka nu lian. Isuk atawa pageto parako urang dungkar, duitna urang parokeun."

Dibuktikeun teh enya kabeh. Tukang samak diandeg nepi ka tujuhna di dinya. Balikna ngagembol duit aya ratusna perak."

Wiija: „Tah, lamun jadi tukang mawa talatah bangsa nu bieu, resep nya, Ta. Batur nu munjungna, urang milu untungna."

Arta: „Apan mang Uham kamari ieu kawiwirirangan aya nu nyarekan, Kuwu cenah nu nyarekan teh, Enya kuwu, nya Mang?"

Mang Uham jempe teu nembalan, jongjon wae ngajogo diharudum ku sarung.

Arta: „Itu-itu ngalelep, kalepasan repeh teh."

Wiija: „Keun wae karunya tunduheun. Na ku naon dicarekan?"

Arta: „Man Uham teh keur jongjon wae ngarekuk nanggung buah ti Tomo, lebah Warungpeti papapag jeung balon, kudana dua belang, nu tumpakna katembong baju hideung. Ari mang Uham cag tanggungan, tuluy ngeureunkeun kahar. ,,Ki Mas,., cenah „moal talatah ka nu dilembur?"

Nu tumpak kahar rungah-ringeuh: „Talatah naon?"

„Bisi wae", ceuk mang Uham, „kawantu moal mulih deui, lain?"

Nu tumpak kahar: „Naha majar moal balik deui?"

Mang Uham: „Sanes geus nepi kana jangji, kudu ka itu ka . . . . . ."

Palotot teh nu tumpak kahar bari nunjuk-nunjuk ka mang Uham nyarekan. „Pedah eta make kula belang, aing disangka rek balik ka pamunjungan", cenah tungtungna.

Mang Uham balaham-belehem menta dihampura, tuluy ngengkeg deui nanggung buah. Tadina mang Uham teh susuganan untung cara tukang samak tea. Ayeuna oge teu kaop mang Uham mah, lamun manggih kuda belang sok ngajanteng ngawaskeun sakeudeung."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV. NYUPANG ATAWA NGETEK

Wiija: „Kacida nya, jelema hayang beunghar teh nepi ka loba nu paeh."

Arta: „Puguh, tapi anu nungtut ripuh mah anu nyupang."

Wiija: „Ka urangkeun mah teu ngadenge nu nyupang. Nu kumaha eta teh?"

Arta: „Anu ka itu munjung ka Cupang, siluman monyet."

Wiija: „Kapan jadi beunghar, naha disebut nungtut ripuh."

Arta: „Lain ripuh ku loba uruseun, atawa cara urang ripuh ku euweuh, ieu mah ripuh ku aya, tunggirna manjangan jadi buntut.

Lamun urang munjung ka dinya, biasa wae ka kuncen heula, tuluy dianteur ka tempatna. Urang kudu rebo babawaan, babakuna congcot jeung kadaharan rupa-rupa, naon wae. Bangsa bubuahan, saperti cau, bonteng, jagong jeung salian ti eta kudu diperelukeun, sabab sok diboro-boro.

Anu baris kataekan, di lawang keneh geus dipapag ku monyet sapirang-pirang lobana, tapi taya nu daekeun jail. Eta monyet teh kabeh ge jelema asalna cenah, nya eta tadina nu marunjung ka dinya. Kadaharan jeung bubuahan dipake tawur sawareh. Monyet anu kumpad-kimped semu era, tara pipilueun ribut cara baturna, bejana monyet anyar, boga keneh rasa jelema.

Nepi kana tempatna, sok congcot jeung kahakanan nu sejen teh minangka diambengkeun. Peledug kuncen nyeungeut menyan, pok unjukan seja babakti sarti nepikeun maksudna anu ngadeu-heus, borobot mapatkeun parancahna.

Cekroh cekroh nguk ti luhur kai Ki Mandahong lungsur. Monyet-monyet nu sejen jempe. Ki Mandahong nyampeurkeun, nyanghareup ka kuncen, neuleu beungeut kawas nanyakeun rek aya naon. Gorolang deui kuncen cara tadi. Celemun Ki Manda-hong nyomot buceng congcot, am dihuapkeun, capek-capek jendol wae pipina, am deui sahuap, jendol deui pipina sabeulah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

deui. Top kana kahakanan anu sejen. Leos indit, terekel deui kana kai. Rob monyet nu rea ngagimbung jeung recet. Mimitina soksok ku kuncen dibagianan, tapi tuluyna mah teu katahan, nya ger wae rewod.

Anehna nu geus beubeunangan mundur jeung sakitu ributna euweuh nu ngarebut ti baturna. Pangabakti teh nepi ka ledis, ka daun-daunna dipajorewatkeun. Lamun kitu nandakeun kacida katarimana.

Narajang di nu euweuh milik mah, monyetna ngan ukur aya hiji dua, sumawonna Ki Mandahong mah teu tembong-tembong acan. Rajeun rada rea monyetna, ah teu daraekeun kana pangbakti teh. Boro-boro daek ngaronom parebut, diasong-asong oge ku kuncen teu daekeun, jeung daek nampanan mah kalah ngejat cenah. Aya oge nu daek nampanan hiji dua, ngan ukur diambeuan pamere teh, lung wae dipiceun.

Monyet geus nyararingkah, kuncen mapatahan ka nu munjung prakprakanana di imah sarta masinikeun peijangjian. Sanggeus liwat tujuh taun, mandi samulud sakali, sarta baris meunang buntut, sataun sabuku ramo. Dimana buntut geus sarua jeung buntut monyet, manehna aya nu neang utusan ti Ki Mandahong. Engke ari jol ka pamunjungan tea, rob dirubung ku monyet-monyet di dinya, minangka dibageakeun, ngahormat ka nu anyar datang. Cul papakean dipiceun, reng bulu saluar awak, jleg jadi monyet, telenjeng lumpat, terekel naek kana kai, diabring ku nu sejen, ngadeuheus ka Ki Mandahong, tuluy dikawinkeun ka urut selir Ki Mandahong.

Lamun nu munjung awewe, engkena jadi monyet bikang, sarta di jero sataun jadi selir Ki Mandahong, geus kitu kakara dikawinkeun ka nu sejen atawa salakina bawa ti lembur.

Sok loba bejana nu beunghar di anu tara kapanggih mandi, eraeun, da buntutan geus sajeungkal cenah. Lamun diteges-teges beungeutna, biwirna sok renyah-renyoh, halisna sok rundat-rindat bae, irung beuki demes, ngadeudeukeut kana beungeut kunyuk rawun.

Ari geus panjang buntutna, teu bisaeun diuk cara urang, kagok ku buntut, jeung meusmeus ngusap birit, aringgis buntut nulak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka tukang.

„Weuw! ieung! astagpirullah, lailaha ilelloh," cek mang Uham bari gigisik. „Eeeengh" nguliat.

Arta: „Ku naon, Mang?"

Mang Uham: „Lah, na aya ngimpi pikasediheun teuing. Di dituna teh kek dewek direjeng dibawa ka guha, bet jol ka alun-alun. Gejos dewek rek ditiir ku galagar. Atuh ngagoak. Lah! hadena wae ngimpi."

Wiija: „Ti dieuna lain kana per make kuda belang?"

Mang Uham: „Naon Wiija teh?"

Wiija: „Ceuk Arta emang kungsi ka itu, tumpak per dibaju hideung."

Mang Uham: „Heuheuheuh, iraha si begog nyaritana?"

Arta: „Bieu, ti lebah Warungpeti lain disampeur teh? Datang-datang gejos wae rek ditiir meureun, keur ngomean suhunan bocor imah raja tea."

Mang Uham: „Si, sok ngaco carita teh."

Wirja: „Pek mang, ngadongeng deui. Arta kakara balik tas ti Cupang."

Mang Uham: „Aeh-aeh, kutan tutuluyan, make nyupang sagala. Di wetan mah nyupang teh disebutna ngetek."

Wiija: „Dongengna ulah dongeng nu ngopet wae, gareuleuh."

Mang Uham: „Enggeus nu ngopet mah ngan sakitu, ayeuna urang nyaritakeun nu sejen, jalan kabeungharan keneh."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

V. MUHIT BAGONG

Bawi

Arta: „Naon ayeuna, mang?"

Mang Uham: „Aya jalan enteng manan nu tadi cenah, ka Bawi, ngan jalanna poho deui, cek nu nyarita teh asana ti lebah Palimanan mengkol ngaler. Gunung Bawi nelahna pamunjungan teh. Mun urang ka dinya, biasa bae nepungan kuncen heula. Anu-ananuna sagala rupa diterangkeun ku kuncen. Kawasna teu pati payu Bawi mah, da teu pati rea kacaritakeunana.

Balik ti pamunjungan urang papanggih jeung babah cenah. Urang ulah asa-asa, pok bae ka babah teh nginjeum duit pimodaleun. Sabaraha bae diberena, tampanan ulah nawar hayang leuwih. Lamun urang nawar hayang rada gede meueusan, eta duit pamerena tea ari datang ka imah, leungit teu pupuguh. Ana geus kitu lapur, paeh kudu jadi bagong, balik ka Bawi, hanas beunghar henteu."

Arta: „Enya, mana ulah sok ngarawu ku siku, cek kolot."

Mang Uham: „Heeh, kudu tarima ku saayana, cara urang."

Arta: „Henteu Mang, kuring mah lain kitu, ulah ngarawu ku siku lain narima ku saayana."

Mang Uham: „Heueuh, sok ngagokan, ih."

Arta: „Moal ah, pek Mang tuluykeun, hayang geura nyaho mumunelna."

Mang Uham: „Duit ti babah tea datang ka imah kukusan. Dina jero tujuh poe dipake, tapi ti beurang kukusan, ti peuting kukusan. Sanggeus kitu kakara pek pake balanja, beulikeun kana naon bae, engke si duit teh datang deui. Tapi diwatesanan, dina sapoe teu meunang leuwih ti tilu kali dibeulikeunana sarta teu meunang dibeulikeun angger ka saurang. Tilu kali meulikeun kudu ka tiluan. Jadi lamun babah tea mere nginjeum satalen, dina poe kahiji geus jadi saperak, geura balanja meunang tilu-taleneun, dina saku boga satalen, da duit balik deui tea. Beunang balanja jual ku urang, payu kabeh, batina gede, meunang berekah ti babah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jinisna pisahkeun, pimodaleun deui. Dina poe kadua urang balanja tilu perakeun, dina saku boga saperak, jadi boga modal opat perak; poe katilu urang balanja dua welas perakeun, poe kaopat balanja 3 kali 16 perak, poe kalima 3 kali 64 perak, poe kagenep 3 kali 256 perak, poe katujuh 3 kali 1024 perak. Coba tina satalen dina tujuh poe geus jadi opat rewu perak leuwih. Tapi tangtu ieu teh inatak gehger. Ku sabab eta panggede-gedena nu meunang teh ngan saketip, tapi langka pisan nu untung kieu teh, galibna mah sapeser atawa sasen, kalan-kalan aya oge nu meunang sabenggol.

Coba itung tina sabenggol dina 7 poe jadi sabaraha, lain jadi 400 perak? Matak kabita, nya! Ngan eta wae hoream jadi bagong-na engke.

Geus liwat tujuh poe mah, kuma karep urang ngaluarkeun modal, asal ulah leuwih ti tilu kali sapoena jeung ulah matak geh-ger.

Sataun sakali dina poean munjung urang ka Bawi, mulangkeun modal, sokna ka kuncen."

Wiija: „Bener Mang, matak kabita etah, tereh beungharna."

Arta: „Mun mang Uham ka itu mah, kuring ge edek."

Mang Uham: „Jor wae sorangan, entong nutur-nuturkeun ka batur."

Arta: „Keueung Mang, ari sorangan mah."

Mang Uham: „Entong boga kahayang ari hate nyingciringik kitu mah."

Arta: „Enya Mang, moal lah."

Mang Uham: „Heueuh, enggeus wae macul."

Wiija: „Naha ari nu munjung ka Bawi henteu disebut ngopet?"

Mang Uham: „Henteu, da henteu cedik."

Nyegik

Arta: „Kuring ge ngadenge carita nu muhit ka bagong, ngan beda prakpakanana jeung nu dicaritakeun ku mang Uham."

Wirja: „Enya, nyegik cenah, lain? Tah kumaha ari nu nyegik, Mang?"

Mang Uham: „Silaing, rek nyaritakeun naon, Arta?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Arta: „Nya eta nu nyegik."

Mang Uham: „Cik pek ka inya, cocog jeung nu kadenge ku dewek?"

Arta: „Moal teu cocog, da nyegik mah nyegik wae di mana-mana oge, Mang."

Wiija: „Cik pek atuh."

Arta: „Bulan Puasa harita teh, kuring nganjang ka dulur di Tasikmalaya, lantaran aya perelu badamikeuneun, meunang dua peuting nganjang teh. Dina peuting mimiti pisan malem Salasa, wanci janari entas saur, gero teh budak ngajerit ti pawon, mani tibuburanjat ka imah jeung aya nu ngagoloprak.

„Ku naon? Ku naon?" cek sarerea.

„Aya bagong," tembalna.

„Mana? Mana?" cek kuring jeung sarerea di imah.

„Tuh, asup ka pawon," cek budak teh, alo kuring.

Kuring muru ka pawon bari ngajewang gobang, ki lanceuk nuturkeun mawa tumbak. Gulukguk teh bagong sagede eneng. Hiuk diheumbat ku gobang, teu keuna. Bagong ngejat, jebot gobang kana tihang panto. Lempag ku ki lanceuk, jekuk. Gulukguk bagongna ka pipir."

Wiija: „Lain beunang ku tumbak?"

Arta: „Henteu, ngajekuk soteh kana taneuh. Ger dikepung, tatangga barijil, ngadenge aya reuweuh-reuweuh. Borobot pager didupak, amburadul, bagongna asup ka pakarangan tukang tahu, les leungit. Tukang tahu norojol ti imahna, nanyakeun aya naon. Diubek ditareangan, weleh teu kapanggih. Atuh sarerea ka arimah deui."

„Kumaha tadi?" cek ki lanceuk ka anakna.

„Alah!" cenah, „na aya reuwas. Arek nulakan panto, kakara ngaragamang kana tulak, segrok bagong nyurungkeun panto. Iy, gila mani sagede munding. Sihungna sakieu tah, sajeungkal."

„Wah, silaing mah sok rahul," cek kuring, „deudeuleuan nu sieun wae eta mah."

„Enya, mang, sakieu tah sihungna, cucungikna oge sagede seeng."

Ger sarerea sareuri, nepi ka subuh cekcok nyaritakeun tfagong.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Lah, mani teu inget luncat ka golodog," cek budak teh, „tulak dibalangkeun wae."

„Bagong ti mana?" cek kuring, ,janari tengah peuting laha-loho ka pawon batur. Moal bagong leupas mah ti Cihideung?"

Cek ki lanceuk: „Piraku. Bagong ingu mah moal enya bisa ngiles. Geus lila puguh akang teh ngadenge beja, majar tukang tahu nyegik."

Da peuting keneh harita teh, dug sarare deui. Soreria bada buka der deui nyaritakeun nyegik, ki lanceuk nu ngagorah teh.

Pamunjunganana lain di satempat bae. Sadatang ti pamunjungan kudu babagongan. Dina malem Salasa, malem Jumaah kudu turun ti imah, ngegel rokrak keur sisihungan, monyongna ku cangkir dibekemkeun kana sungut. Di taneuh susungkur lebah nu becek, ngala cacing.

Apan di Cikajang mah aya nu kapanggih ku anakna cacingna, nyangsang dina kumis. Atuh digeunggeureuhkeun ku budak teh. Jawabna: „Eum, leuksa sia mah," bari dijiwir dikepeskeun.

Sakapeung susungkurna di lisung, da eta kapan sok loba cacing dina huut buruk. Engke lamun geus digareuwahkeun pada ngabagong-bagong, kataekan munjungna jeung beunang dicirikeun neut-neutan kabogana.

Heuleut sataun ti harita kuring nganjang deui ka ki lanceuk dina lebaran. Teu pupuguh harita teh make inget deui kana bagong nu laha-lpho ka pawon tea. Cek ki lanceuk meunang tilu kali diguyurkeunana, lumpatna angger ka lebah pawon tukang tahu. Pek diararintip, tetela bijilna ti dinya. Geus nyaraho mah tara dicekcokkeun. Tukang tahu tea dagangna beuki raris, meureun gede beubeunanganana. Eta wae dina jero sataun geus bisa nyieun imah tihang kai. . Barang mimiti dagang, imahna nyewa tilu perak, kabogana ngan tanggungan, parabotna nu sejen beunang nganjuk, ayeuna imah pageuh, hutang teu boga, cenah."

Mang Uham: „Enya, nya kitu kacaritakeunana."

Wiija: „Di pamunjunganana geus rea temen bagong kajajaden."

Mang Uham: „Euweuh cenah."

Arta: „Na ka marana losna? Apan monyet mah jadi loba."

Mang Uham: „Ari geus jadi anu kitu mah, ngahiji meureun ka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

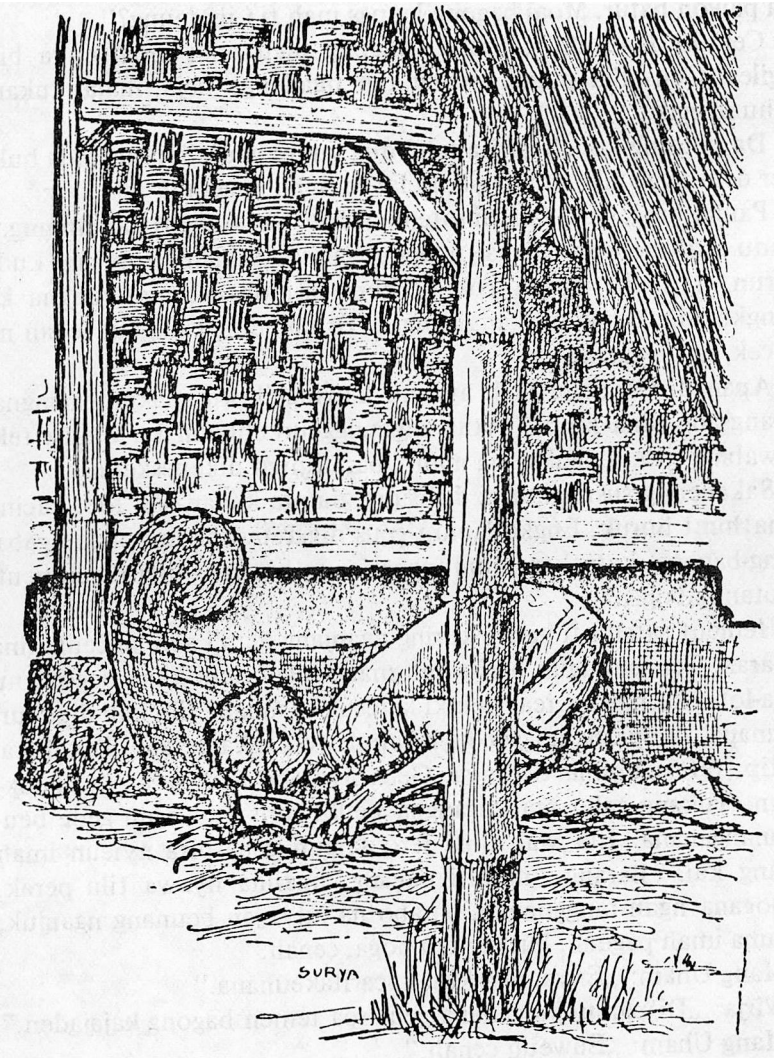

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka Sipatkerep."

Arta: „Har, na kumaha pabalik-balik? Ari urang Sipatkerep mah bagong, tapi bisa mangrupa jelema, cara aden-aden. Tapi kaciri cenah, lamun urang Sipatkerep keur ngarupakeun jelema, awewena sok ditariung, lalakina diteregos, mindingan ceulina, da rarebing cara ceuli bagong."

Mang Uham: „Nyao atuh."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VI. NGINGU KECIT

.Wiija: „Barina oge teu pupuguh marebutkeun bagong, ngan ku sabab di lembur euweuh, tangtu di leuweung."

Arta: „Aya nu di lembur oge."

Mang Uham: „Si Arta mah aya embung eleh, tapi nyalahan ayeuna mah. Anu sok aya di lembur, anu sok diaringu tea, lain bagong, babi."

Arta: „Wah, bagong, babi, bedul, celeng sarua wae nu kitu keneh."

Mang Uham: „Henteu euy, babi mah aya nu bule, nu belang jaba ti nu harideung teh. Beungeutna dekok, awakna tenggeng, beuteungna budayut, nepi ka ngangsar tampolana, da parendek. Dimana cing, silaing geus manggih bagong bule di leuweung urang?"

Arta: „Acan manggih di leuweung mah, jeung ongkoh kuringna langka ka leuweung, ngan mindeng neuleu bagong bule teh di kandangna."

Mang Uham: „Heueuh, babi deuleu eta mah."

Arta: „Enya bagong, ku emang disebut babi."

Wiija: „Enggeus ah, bagong mah, teu resep, mending ngalamun beunghar."

Arta: „Enya, peupeuriheun beunghar henteu, atuh ngalamun-ngalamun sing seubeuh."

Mang Uham: „Heueuh Ja, rempug emang oge."

Arta: „Aya jalan matak tereh beunghar teh, maling."

Mang Uham: „Tah cerek Ja, engke ari batur datang sina dibawa ka desa. Bangsat kitu ieuh!"

Arta: „Naon mang Uham teh, nitah nyerek jelema teu puguh-puguh."

Mang Uham: „Kapan silaing rek maling."

Arta: „Cek saha?"

Mang Uham: „Geuning bieu."

Arta: „Ulah rusuh, bisi cara di Warungpeti tea."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mang Uham: „Si!"

Arta: „Cek kuring bieu: jalan matak tereh beunghar maling. Na nyebutkeun kuring rek maling? Apan henteu."

Mang Uham: „Ah, meureun wae kaburu kabetak."

Wirja: „Wah, susah maling mah. Hese dilampahkeunana, hese dipakena beubeunanganana. Jeung teu kaop aya kapala ngaringkang, sok gegebegan cenah."

Arta: „Puguh ari maling jalan kasar mah, matak sereg di buana, logor di liang jarum."

Mang Uham: „Ari enggeus, rek maling kumaha? Nyopet?"

Arta: „His lain. Nyopet mah kasar keneh, loba nu beunang, katangkep. Aya maling anu rikip, make jalan demit."

Wiija: „Moal katangkep, Ta?"

Arta: „Taya petana sabab nya rikip, nya demit."

mang Uham: „Make aji halimunan meureun."

Wirja: „Tah enya, rek guguru, ah. Geus timu, Ta?"

Arta: „Lain rek nyaritakeun kuring, ieu mah batur, aya nu bisa ngajalankeun maling demit."

Wirja: „Hih sugan teh Arta bisa."

Mang Uham: „Demit kumaha, euy?"

Arta: „Ngingu kecit, mang."

Mang Uham: „Heueuh, enya wae, teu inget kana kecit tadi mah."

Wiija: „Cing tuluykeun kumaha ngingu kecit teh?"

„Aya dua rupa ngecit teh bejana," cek Arta.

Wiija: „Caritakeun sarupa-sarupa bae, entong digalo, ambeh beres."

Arta: „Pek Mang, dongengkeun, ambeh nyaring. Kumaha aya ngaronda kerek geuning tadi."

Mang Uham: „Lah, sok loba omong. Pokpok bae rek ngadongeng mah."

Jimat orok

Arta: „Nu dijieun jimatna orok beunang maling, tapi henteu sing orok jeung nu dipalingna oge lain orok hirup keneh, mayit-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

na. Lamun aya nu ngajuru dara, meneran Jumaah kaliwon, orokna burusut tuluy, tah mayitna orok teh sok dipikaheroy ku jurujana atawa nu niat arek ngalampahkeun jahat.

Mayit orok beunang maling tea terus diganggang digaringkeun di paraseuneu. Anu asal sasiku teh ngan jadi sajeungkal, gedena sarua jeung landean. Geus kitu dibungkus ku lamak bodas nu beresih, pek dikukusan disuguh, cara nyuguh ka bangsa lelembut, di para tempatna. Dipernahkeunana dina enggonna, make ranjang dikulambuan, geus puguh ari kasur, anggel jeung guguling mah.

Lamun geus katarima pangrawatna, orok teh nanya:

„Bapa hayang naon?"

Jawab nu ngingu: „Utun, bapa teh malarat, lamun hayang dimemenan leuwih ti nu enggeus, bapa kudu dibeungharkeun, kirim duit saban peuting jeung anteur sakarep bapa." Lamun orokna awewe, Inji nyebutna.

Mentana dina sapeutingna sareana nu beak dipake mulasara, nepi ka bisana ngomong, tara gede ukur peperakan, opat lima. Tapi dalah ngan ukur dua tilu perak oge sapeuting, matak beunghar, da ngocor taya kendatna, komo deui dibarung jeung usaha.

Duit beunang nginjeum ti nu ngingu nu kitu, lamun teu buru-buru dipake, sok nungtut laleungitan, balik deui ka nu boga, diakutan ku kecit, da duit nu bapa cenah.

Pikeun nyaksian eta, aya dongengna.

Aya jelama butuh ku duit, tuluy nginjeum ka jagal, basana ngeclok, dua tilu poe oge dipulangkeun. Kabeneran pisan entas ngeclok, jol nu nganteurkeun duit ka manehna, atuh teu kungsi kapake beunang ngeclok teh. Heuleut tilu peuting dianteurkeun ka nu boga, teu dibilang heula, da teu dikieu-kieu. Na ari dibilang ku jagal tea bet kurang tilu ketip. Eleh deet, sok wae dijejegan. Tapi sajeroning indit keukeuh teu kahartieun, duit teu digomeng-gomeng jadi kurang. Da moal, ari ku jelema mah, cenah. Ku sabab ngageremet panasaran, geus lila deui ti bareto, ngeclok deui, nginjeum teu puguh wae da euweuh pereluna. Datang ka imahna diapuan kabeh, geus kitu sok kana handapeun anggel, ditambrukeun. Reup peuting diintip, hayang nyaho naon nu nyokotna. Dina waktu geus simpe damar reyem-reyem cahayana, kapindingan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kelir carang, cleng-cleng cihcir kana anggel lebah duit. Diantep wae diawaskeun. Karayap cihcir teh ka handap, sulusup ka handapeun anggel, ari bijil ngagusur ketip. Sabot ngulisik direret deui geus leungit cihcir teh. Korejat ku nu ngintip teh duit geuwat dibilang. Tetela leungit saketip. Peuting isukna diintip deui, damarna rada digedean, supaya rada caang meueusan. Cihcir geus euweuh, duit dibiilang tetela leungit deui saketip. Saterusna kitu bae nepi ka lima peuting. Isuk-isuk duit dirawu, gidig ka nu boga, sok dipulangkeun. Memeh ditarima ku jagal dibilang bari semu heran, dumeh duit diapuan.

„Kurang lima ketip geuning ieuh," omong jagal teh

Tembal nu nginjeum: „Anu lima ketip deui mah geus kadarieu ti heula. Geura mangga kotektak di dieu kaciri da diapuan."

Cek jagal teh: „Keun wae ieuh, ulah rea omong. Ieu duit ku akang moal ditampa, kop bae, ngan peupeujeuh rek loba omong ka batur. Tah nu bareto tilu ketip."

„Nuhun," cek nu nginjeum. Untung lain, ari kitu?"

Wiija: „Ke Ta, naon nu jadi cihcir teh?"

Arta: „Apan lelembutan orok tea. Lelembutan jelema ana bijil jadi cihcir. Geuning ari cihcir disada salah mangsa ngabejaan aya baraya urang maot dijauhna. Saenyana mah sukmana nu maot tea bebeja ka urang."

Mang Uham: „Lah, ulah digugu teuing Ja, si Arta mah gede bohong."

Arta: „Cek itungan kuring loba Emang bohongna. Kolot saha kuring jeung Emang, cing? Nu leuwih umurna, leuwih bohongna mun diitung sarua pada tukang bohong soteh."

Wiija: „Enya, ari aya cihcir disada, budak nu katinggal maot ku indungna ngagoar bae, sok diparancahan: Enggeus nyai, entong melang, entong nineung, da budak aya nu ngurus. Deugdeugan tanjeran mah ti kasucian bae." Cihcir repeh, budak repeh."

Arta: „Eta apan sukmana nu geus paeh, nu jadi cihcir teh, ngalanglang anakna. Ari budak terus rasa dideukeutan ku indungna. "

Mang Uham: „Na wet mabal nyarita teh keur ngecit loslos kana cihcir neang anak."

Arta: „Jaba ti sok mangmalingkeun duit, jimat orok aya deui

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gawena. Lamun dibawa matak bisa ngaleungit, malah urang Cirebon mah anu make jimat eta bisa manjing sosoroting damar, jadi asal aya liang saeutik wae, anu bisa kaasupan ku cahaya damar, manehna bisa sup ka dinya."

Wiija: „Edas, nya sakti nya beunghar. Kabita, lah."

Mang Uham: „Aturanana geus nyaho, kari prak ngalampahkeun."

Wiija: „Lah, teu sanggup neangan orokna."

Mang Uham: „Entong, ari teu sanggup mah. Kumaha, aya hayang ngeunah, embung hese?"[A]

Wiija: „Emh, ngan bati kabita mah, pek bae. Ari hesena hayang meunang jimat orok puguh, sabab langka tea, kaduana kuburanana sok ditarungguan, nya eta ngajaga bisi aya nu maling mayitna. Malah kabeh dieunakeun mah lain anak dara bae, nu sok ditungguan astanana teh, nu maot Jumaah, komo nu dina Jumaah Kaliwon, euh, dipake gegem naker. Geus matang puluh, kakara ditaringgalkeun, geus euweuh pikasalempangeunana. Moal aya nu daekeun ngakat kuburanana, sabab nurutkeun kapercayaan tea, geus opat puluh poe mah lelembutan mayit leupas ti dunya, asup ka alam kubur."

Wiija: „Ilih, lain lalaworakeuneun sihoreng jimat orok teh, nya."

Arta: „Puguh wae."

Wiija: „Kecit nyah, disebutna jimat orok teh?"

Arta: „Enya, ari keur maokan duit, tapi aya deui kecit tulen. Kieu eta mah caritana:

Kecit tulen

Mimiti urang ka pamunjungan dianteur ku kuncen, ngadeuheus ka ratu kecit, pek urang meuli kecit, sarta netepkeun perjangjian. Geus jadi, balik. Di imah urang nyadiakeun tempatna, sadia sasajen, cara keur jimat orok tea. Enggonna kudu kebek ku seuseungitan. Ku sabab kecit teu kaopan naker, belikan, urang kudu bisa meuli-meulina. Lamun aya kakeuheul, aya piambekeun, kudu kuat nahan, ulah nepi ka mudai kana omong atawa dordar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ambek-ambekan. Komo pasea jeung pamajikan mah kudu dipahing pisan. Upama urang boga kakeuheul, tuluy wangwengwong, gegebes, sentak sengor, lapur si kecit ngajerelet pundung. Ana geus kitu ku urang kudu dikemat deui. Prakprakanana urang dipapatahan ku kuncen, tapi lamun pundungna, lantaran urang pasea jeung pamajikan, lapur teu meunang dikemat deui. Diala deui oge ka tempatna moal daekeun milu deui, pegat cara nu diserahkeun talak tilu.

Demi nguntungkeunana ka urang, nya eta sok ngiriman duit beunang maling. Geuning sok aya duit leungit teu puguh-puguh. Tah, eta teh dicokot ku kecit. Ari nyokotanana kumaha perjangjian tadi. Pangresepeunana nyokotan duit ti nu teu dibilang, saperti ti nu dagang, ti tempat ngadu, tina cengcelengan, tina saku jeung sajaba ti eta. Kapantrangna nyokot duit tina wadah beunang ngajeujeut, upamana rajut, koja jeung sabangsana.

Rupana kecit nu saenyana teu beda jeung jelema, ngan kacida leutikna, jangkungna oge ngan dua jeungkal, tapi bisa mindah-mindah rupa sakarepna, saperti ngarupakeun beurit, ngarupakeun ucing. Kecit keur ngarupakeun sato sok katembong ku jelema. Lamun aya nu mergasa, napakna di nu nginguna. Dipaehan pisan upamana, bangkena tangtu leungit, engke nu paeh teh nu nginguna. Minangka saksina aya dongengna.

Di lembur Cigalugur rame nu nyarita laleungiteun duit, aya nu tina peti, tina lomari, tina saku, tina ruas cengcelengan jeung tina cengcelengan taneuh. Sarerea geus teu sak deui ku kecit. Ari nu disangka ngingu kecit Haji Latip. Nu matak disarangka, kakeureut ku sieup, katindih ku kari-kari. Dagangna ngan rugi jeung rugi bae. Bleng euweuh, nyaba jauh, ari datang prak deui dagang. Kaciri neutneutan menyat deui. Kari-kari ki haji tas euweuh, datang deui maju beunghar, jelema gehger laleungit duit teu puguh-puguh.

Di antara urang dinya aya saurang anu panasaran hayang ngabuktikeun. Jol datang ka Haji Latip, nginjeum duit lima perak, benggol wungkul diberena. Si duit teh bro kana bokor kuningan. Peutingna sok duit jeung bokorna dina bangku di jero pangkeng. Lampu tembok sina rada melempem. Tengah imah dipoekan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

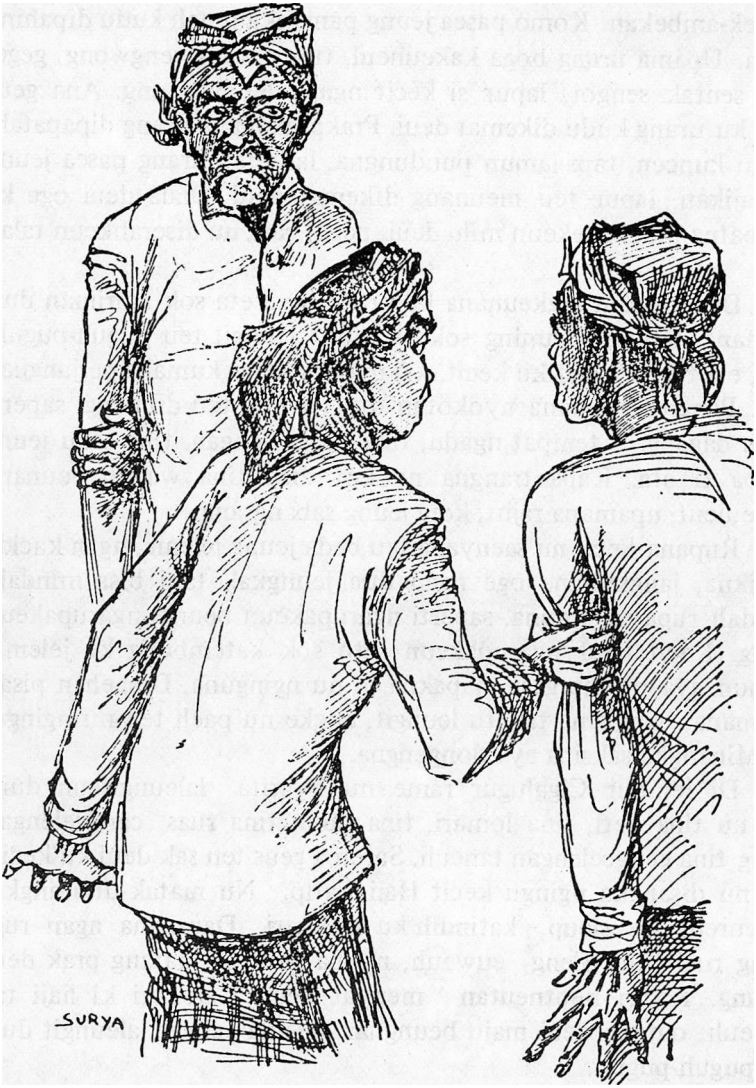

Pamajikanana jeung anakna sina ngendong di barayana. Jadi jempling di imah teh. Ari manehna jeung sobatna meunang ngabadamian ti beurangna keneh, ngadedempes di nu poek nyerangkeun bokor, sobatna masang sumpit. Tengah peuting gejlig ucing kana

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bangku deukeut bokor duit tea. Ucing teh tuluy ngoer-ngoer duit, gep ngegel sabenggol, culang-cileung rek ngejat.

Pufsrt sora nu nyumpit, ceplok paser keuna kana gado ucing. barang diburu, ucing luncat, tereleng les ka nu poek. Duit benggol teu kabawa, ngan paser leungit.

Isukna pabeubeurang diteang haji teh ka imahna. Gadona dipopok ku ubar. Ari ditanya jawabna kasogok tungtung kawat pamoean.

Ti harita di Cigalugur jempe, tara aya deui nu leungit duit teu puguh-puguh!"

Wiija: „Hese, nya, hayang beunghar teh."

Mang Uham: „Mana entong hayang, cape loba urusan."

Arta: „Ari Emang teu hayang beunghar?"

Mang Uham: „Puguh wae hayang mah, ngan sangeuk munjung."

Arta: „Eta bangsa urang mah sok salah los, guguru hayang beunghar ka nu malarat, kuduna ka nu beunghar."

Wiija: „Lain, ari kuncen-kuncen pamunjungan baleunghar?"

Mang Uham: „Henteu cenah."

Wiija: „Aneh nya?"

Arta: „Moal beunghar, da kuncen mah henteu munjung."

Mang Uham: „Cukup belengur, baraganaya,cukup keurbatur, bagean sorangan teu aya."

„Tanghi! tanghi!" cek ronda nu tas ngider.

„Nyaring," tembal nu di garduh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BURAK SILUMAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I. NAAS

„Kumaha bejana, ema, nyi Ewi teh?" cek Ijem ka indungna.

„Angger bae," tembal indungna, „ngajejetreng teu beunang ditanya."

Ijem: „Kapan basa kuring ngalongok mah, beunang keneh ditanya."

Ma Ijem: „Iraha neang teh, geus heuleut sapasar meureun?"

Ijem: „Lain menta tulung ka Ema?"

Ma Ijem:„Heueuh, kaheuleutan ku mangkukna. Kadongdora menta tulung ka dieu, geus euweuh tambaaneunana, susuganan meureun di dituna mah. Jeung deui lain dukun ema mah, paraji apan."

Ijem: „Nya eta ari ceuk kuring ka Murtani, cik ka Ema, sugan wae, pedah nyi Ewi baheula diparajianana ku Ema."

Ma Ijem: „Meujeuhna si, ngadagangkeun indung."

Ijem nembal bari seuri: „Apan Ema sok rajeun nyampe."

Ma Ijem: „Heueuh, tapi tara nyampe nu kitu."

Ijem: „Teu puguh Mas Dira minantuan teh. Anak awewe ngan hiji-hijina, nyi Ewi, ari dikawinkeun bet tuluy kitu. Rugi enyaan eta mah hajat teh, beak gede, panganten teu kungsi hade. Istuning nalapung hajat sagede-gedena."

Ma Ijem: „Heueuh, moal teu asa teu puguh."

Ijem: „Kumaha mimitina atuh nepi ka kitu teh?"

Ma Ijem: „Heueuh, ema oge ngan bejana. Nyaho-nyaho geus digarugulung, diceungceurikan ku indungna. Ema keur jongjon-jongjon di goah ngabantuan candoli, aya nu ngabejaan, panganten awewe katurelengan cenah. Heug ema ka jero nyampeurkeun nu keur dirubung-rubung. Pek ema milu niup, milu nyampe, malah beungeutna dijamahan meunang tilu kali, tapi nu gering jongjon bae peler. Balik ti cai cenalu lalieur teu puguh deudeuleuan, dug dikedengkeun, tuluy kacidaFAwakna panas nyongkab, tapi teu kesangan. Disimbutan gegebes embung, simbut dikepes-kepes-keun, komo kaen panas mah dijejekan."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ijem: „Hadena wae nu ngariung geus budal, nya Ema."

Ma Ijem: „Heueuh, mana teuing ributna, mun hajat can beres."

Ijem: „Barudak mah ngutruk garegelendeng, pedah iring-iringan teu tulus. Hanas dangdan cenah, ari taeun teu tulus."

Ma Ijem: „Heueuh, da barudak mah teu nyaho di kasusah kolot, pedah teu tulus iring-iringan tingjanghilek."

Ijem: „Tah ari geus embung disimbutan, kumaha tuluyna, Ema, nyi Ewi teh?"

Ma Ijem: „Heueuh, jol pa Ehom, urang Cikareo, kabeneran cenah, jeung nu ngala papapag dijalan, pa Ehom rek ka pakemitan neang incuna. Parupuyan dihurungkeun. Teu meunang nyenghap heula, gek sor teh saenyana, pa Ehom diasongan parupuyan ruhay, menyan dina pisin tilu guruntul sagede-gede muncang gendul, seupaheun dina bokor kuningan, Cai dina kendi. Pa Ehom sila mendeko, heug ngagilirkeun sisig.

Pok Mas Dira: „Na aya kabeneran bapa, diteang teh teu lila. Itu budak teu puguh-puguh, datang ti masigit tuluy kelepek bae. Cing bapa, tamplokkeun pangabisa teh. Kumaha kuring ieuh?"

Pa Ehom imut, omongna; „Aeh-aeh, teu terang-terang Mas Manten kariaan. Mun aya nu ngabejaan mah, nitah-nitah barudak meureun nganteurkeun suluh sacokrek mah."

Pok deui Mas Dira: „Alah, keun bae bapa eta mah, itu budak kumaha ngalempreh bae."

Kop pa Ehom kana menyan saguruntul, heug dikeupeul, ari pek nyampe tayohna inget kana sisig, heug dibijilkeun sok kana piring dadampar parupuyan, crot nyiduh kana tampolong, kakara karonyoh nyampean menyan, peureupna antel kana sungut, nutupan biwir, cara peta ki Astarip ari rek ngukus. Geus kitu parupuyan ditiupan sina ruhay deui, sok menyanna. Ari haseup menyan geus nyerebung, pa Ehom menta duwegan kalapa hejo. Tuluyna ema teu nyaho, da kaburu aya nu ngala ka Bojong."

Ijem: „Ceuk ma Inem mah rame cenah. Geus diinuman ci-duwegan nyi Ewi cengkat, panonn^buringhas, ka nu deukeut tutunjuk nyarekan bari nundung, pa Ehom oge lebur dicarekan dipoyok beak beresih. Ngan aneh ka indung-bapana, boro-boro

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wani nyarekan, teu nyentak-nyentak acan, adab basana beda ti sasari, jeung sarangah-serengeh seuri cenah, omongna ka Mas Dira: „Ulah reuwas ulah kaget, nyi Ewi rek dibawa ayeuna, idin teu idin rek dibawa." Ongkoh nu ngomongna nyi Ewi, tapi nu ngomong kawas lain nyi Ewi. Kolotna tambah reuwaseunana, sieuneun nyi Ewi paeh kadadak atawa tuluy siwah, da ngocomang bae caritana teu puguh alang-ujurna. Hanjakal kuring mah teu nyaho sorangan. Kapan diubruk teu aya jelema saurang-urang acan, lalumpatan ka jero, pada hayang nyaho. Mun euweuh kuring meureun kumaha mah, euweuh nu koloteun, abong-abong jelema hirasan. Lamun aya nu niat goreng hate, samemena."



Ma Ijem: „Heueuh, na Mas Kuwu manten boga gawe teh ninggang di naas kabina-bina teuing. Panganten kitu buktina rek iring-iringan rame pisan, atuh teu tulus. Peutingna rek ngogel teu tulus. Arek suka bungah kajadianana meunang tunggara."

„Na kawas nu lalawora pisan? Na teu ngitung heula eta teh, ma?" cek Ijem.

Ma Ijem: „Wah, piraku, da lain barudak, ngan ngitungna salah meureun."

Kurutak Marhadi, salaki Ijem, datang tas neang cai ti sawah bari ngalanglangan pelak lauk. Lain ka imah busna ka pawon. Ari ngareret ka kenca aya mitohana keur ngarieus ubardina pipisan, cek Marhadi: „Aeh, aya Ema. Geus lila?"

„Nya lila meureun, da geus meunang dua rieusan," jawab

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ma Ijem; „Tas ti mana ieu teh?"

„Henteu ma, ti dinya ti sawah, neang pelak lauk."

„Heueuh, sabaraha kotak melak teh?"

„Ah, teu rea ngan opat kotak. Lumayan bae, jeung pinuh ku geryer mah, mending dipelakan."

„Heueuh, kapan ceuk ema oge ti bareto, laukan.'l.

„Enya, bener Ema. Bareto mah kuringna sieun teuing. Usum urang ngala geus dipiheulaan ku batur. Teu resep urang nu hese capena, batur nu hasilna."

Ijem milu nyarita: „Lain kungsi urang bareto melak sakali?"

Marhadi: „Enya, basa teu kabagean sapotong-potong acan. Na harita mah mani hayang nyacag bangsatna. Lemper-lemper soteh sanggeus meunang beja, lain nu urang bae nu dibangsat teh. Ambek kaganti ku karunya ka Murtani jeung aya deui batur nu ripuh cara Murtani. Kapok wae, melak-melak deui ayeuna."

Ijem: „Enya, matak karunya ka Murtani mah. Sawah nyewa, da sambutanana mah teu beunang dilaukan, modalna beunang nginjeum, dicayakeun keur mayar hutang ka mang Haji, da ku pare mah teu kabagean. Boro-boro bisa mayar hutang, ngage-dean malah, euweuh keur tamba budak ceurik-ceurik acan."

Ma Ijem: „Heueuh, kumaha ayeuna?"

Marhadi: „Duka ma, ngan laukna baradag sigana. Ari tadi naon ma, make salah ngitung-salah ngitung kitu?"

Ma Ijem: „Heueuh taeun, nyaritakeun kuwu manten kariaan ninggang di naas."

Marhadi: „Teu salah kang Kuwu mah, mun arek oge itu ti lalaki, naha mana ngajak dina poe eta."

Ma Ijem: „Heueuh, naha atuh nurut bae, teu boga jeujeu-han sorangan. Da cilaka mah geuning rugi sarerea."

Ijem: „Ku taksiran Ema beunang keneh ditambaan nyi Ewi teh?"

Ma Ijem: „Heueuh, ari tatamba mah ulah pegat, hanas cageurna, kumaha milikna wae."

Marhadi: „Pa naon nu ti Cikareo teh?"

Ijem: „PaEhom."

Marhadi: „Enya, tah pa Ehom, ngan dua kali nyampena

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cenah, teu sanggupeun. Ngala deui nu sejen. Repeh ngacona tuluy ngajubleg. Kamarina ema lain ka itu? Kumaha bejana?"

Ma Ijem: „Heueuh, tapi teu unggah ka Mas Kuwu, ngan ngadenge ti tatanggana, angger keneh teu daek ngomong."

Ijem: „Emh, karunya teuing ku nyi Ewi, budak bageur jeung sakitu mah patutna hade."

Cek salakina: „Naha ari manehna, didenge-dengekeunana teh usik-usik emh karunya ku nyi Ewi, usik-usik emh karunya ku nyi Ewi. Batur oge karunyaeun teu kitu."

Ijem: „Ari kang Marhadi, kawas urang teh teu boga anak awewe. Kuring mah ras ka anak sorangan. Kumaha teuing pira-saeunana urang, lamun. . . . . ."

Marhari: „Hih, palias teuing. Itu itu, urang urang."

Ma Ijem: „Heueuh palias teuing. Karunya mah karunya wae, tapi ulah jadi pikir."

Marhadi: „Enya ma, pedah batur kitu, naha urang make sieun-sieun teuing. Lain kitu, Ema?"

Ma Ijem: „Heueuh, ku balai mah teu sieun ulah, sieun ulah."

Marhadi: „Tah kadenge Ijem, cek ema?"

Ijem: „Heh bisa ka batur, ari manehna naon? Melak lauk sakali, kapok. Lain sieun nyah?"

Marhadi: „Kapan ayeuna melak deui."

Teu lila gero-gero ti luar barudak, pokna: „Ema! ema! Bapa geus datang?"

Marhadi: „Rek. naon nanyakeun bapa?"

Cek anakna: „Tah geuning aya. Ieu mang Ijan rek ka Bapa."

Marhadi: „Aeh, kang Ijan, ka dieu kang. Kabeneran ieu aya kulub hui."

Bus Ijan ka jero, dibageakeun ku Ijem jeung ma paraji. Geus ngajawab gek diuk pahareup-hareup jeung pribumi.

Marhadi: „Cik kang, hui tah. Geura, teu aya di urang mah hui kieu."

Ijan: „Cik-cik-cik, leucir-leucirna mah ieuh. Dikulub di-seupan ieu teh? Siga dikepretan gula."

Ijem: „Wah, kang Ijan mah, di mana aya seupan hui di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepretan cigula?"

Ijan: „Ari nyi Ijem, kutan can manggih. Emh, aduh-aduh, alah edas, ieu mah si madu. Ti mana mareunang nu kieu? Emh, aduh-aduh si madu si manalagih, si kirim-ka-imah-deuih ieu mah."

Ijem nembalan bari seuri: „Meakkeun kang Ijan, eta teh ngan kari sakitu-kituna deui, pangirim tiTanjungsari."

Marhadi: „Kuring teh hayang meunang binih puguh, keur talatah ka nu ngirimna."

Ijan: „Emh-emh si madu si hanjakal-euweuh-deui ieu. Kakara akang mah manggih hui. . . . . alah teu bisa nyebutna. Kutan hui Tanjungsari teh aya nu antekna. Ulah henteu, engke ari meunang binihna, akang kecretan."

Marhadi: „Diperlukeun kang, ngan ulah waka uar-uar wae, bisi teu jadi."

Ijan: „Ih, sing percaya, iraha akang ngucah-ngaceh rasiah sorangan. Lain kitu, akang teh aya perlu saeutik. Puguh butuh ku awi keur talang, di akang teu aya nu leumpeng. Ari kamari balik ti kebon, ngaliwat ka nu Ehod bari alak-ilik kana bitung wet loba nu meujeuhna."

Marhadi: „Naha butuh ku awi mah, da loba, rek sabaraha leunjeur, kop bae kang nuar."

Ijan: „Ah, teu rea, da ngan dua leunjeur pereluna oge. Lain rek ngenta akang oge, rek ngahilian ku eurih. Boga satanggungan deui weliteun."

Marhadi: „Sabaraha satanggungan teh?"

Ijan: „Entong sabaraha-sabaraha, kop bae butuh mah, akang menta awi, kituh."

Marhadi: „Heug wae kang, isukan dicokot eurihna."

Ijan: „Masing ayeuna oge, jig teuing, di pipir geura, kari jung."

Marhadi: „Na ku naon talang teh?"

Ijan: „Har, kapan basa babantu di ditu di Kuwu manten, didupak munding cenah, bangkawarah nu ngangonna bae, da munding mah nyaho di naon. Ti harita pancuran di akang saat, can kaburu diomean, kakara ayeuna arek."

Marhadi: „Naha asa kababawa sue."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ijan: „Ih, na kapihaluan — aeh kapiheulaan rek sapok-pokeun, nyebut asa kabawa sue. Mending akang onaman, ngan ukur talang ku munding, orokaya si Salhawi mah ripuh, jadi bareuh kapan sukuna, ayeuna onaman geus bisa leumpang deui, da geus kempes."

Marhadi: „Naha da teu pira raheutna teh, pilakadar kasogok ku rancatan suluh, raheut jamak bae. Getihna oge teu sakumaha. Salhawi sigana harita teu kieu-kieu, kapan terus digawe."

Ijan: „Ari rek ripuh mah teu kudu gede lantaranana."

Ma Ijem: „Heueuh bener Ijan, enya pisan kitu."

Ijan: „Ceuk Pa Sarpiah mah lain saraheut-raheutna Salhawi teh. Sigana Salhawi titajong keuna kana awi, padahal cenah, Salhawi disuntrungkeun, keuna kana hurang; pangiringna burak nu deleka teh."

„Ahe-aeh kutan aya carita kitu," cek Marhadi.

Ijem: „Samborong di ubrug aya nu kaleob; nu ngagoreng lauk leungeunna ku minyak. Manehna ngagereme, susuk kake-peskeun, keuna deui kana suku batur, jerewet deui ieu."

Ijan: „Pantes, atuh da lain hiji dua pangiringna burak teh, loba cenah."

Ijem: „Ari burakna nyieun naon?"

Ijan: „Har, ari nyi Ijem, kapan nyi Ewi teh na ku naon atuh."

Ijem: „Paingan nyi Ewi rek dibawa-rek dibawa teh, lain cek nyi Ewi, nya eta wae meureun cek jurigna."

Jol barudak daratang deui, tuluy arasup ka pawon ayeuna mah, barudak awewe dua, lalaki saurang. Tiluanana nyampeur-keun indungna bari nanyakeun hui ajangna: „Mana keur kuring Ema?"

„Tuh dina pago, dina rigen. Nyokot tilu sewang, keur si Unah tilu deuih," tembal Ijem.

Marhadi nanya ka Ijan: „Naon kang make burak-burak kitu?"

Ijem: „Enya rek nanyakeun teh kaburu ku barudak."

Ijan: „Eta ema aya, meureun nyahoeun, da geus kolot jeung jadi paraji deui, sahenteuna."

Ma Ijem: „Heueuh, pek wae ka dinya caritakeun."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ijan: „Maap bae nya Ema, kuring mah ngan rek nyaritakeun dongeng Pa Sarpiah."

Ma Ijem: „Heueuh, pek wae ka dinya."

Ijan: „Emh, edas perbawa si madu ieuh. Cing gugunturna, ah."

Ijem: „Naon, kang?"

Ijan: „Ieu si madu gede mawatna, bisa ngangeunahkeun semah, bisa nyukakeun nu boga imah. Mun akang teu kaleugeutan ku si madu, tadi ge geus balik. Teu rek lila niat ti imah teh, da rek tuluy ka kebon, tapi ayeuna kapegat kudu ngadongeng. Apa boleh buat, cek Malayu tea mah."

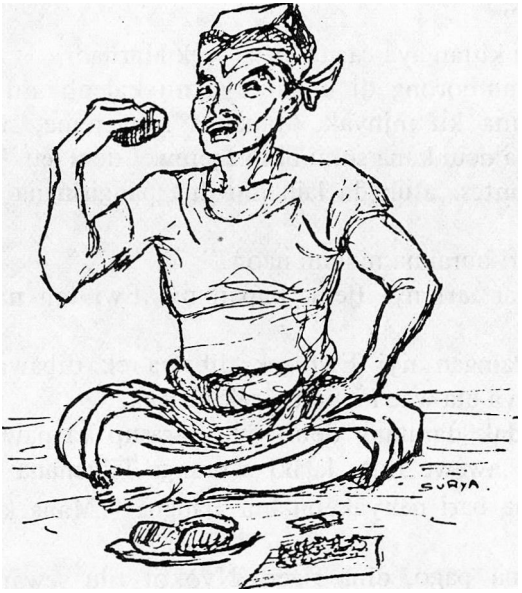

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

n. NYI ASMANAH KEUR BUDAK

Jaman baheula pisan di Pangalengan aya jurutani, kasebut teu wudu oge cukup. Usul-asalna urang mana, teu aya nu nyahoeun, manehna sorangan henteu nerangkeun maneh. Ari datangna ka dinya bujang keneh kira umur 20 taun. Patutna jelema basajan, tegep henteu, goreng patut henteu, dedeganana meujeuhna. Pamuluna lain pamulu kampung, masing ngadusun-dusun maneh jeung papakeanana rudin oge. Dina sagokan urang lembur geus nyaho, eta jelema lain anak bulu taneuh, lain bijilan ti kampung, beda gekgekanana, beda legegna, beda leumpangna. Nu kaciri pisan leungeun jeung suku, beda jeung nu urang kampung. Pokna mah urang lembur Liunggunung, ka dinya rek ngadon buburuh bubujang. Ditanyakeun indung bapana, basana ti sainget geus teu boga indung-bapa. Nu matak ngejat ti Liunggunung, nyingkahan balai, sabab di lembur eta meuweuh sasalad kuris.

Urang lembur Pangalengan euweuh nu wani ngabujangkeun, nya dirawatan ku tua-tua. Kasebutna bujang, tapi ku tua-tua tara dikeprik tara dikukuprak dikuah-kieuh, kana gawe — hih — dikumakarepkeun, daek sukur, teu kajeun. Kumaha ari dahar udud, dipupujeuhkeun. Tapi ki Jaka teu ngadat ku pangwowoy sakitu. Isuk-isuk tara kapiheulaan hudang ku dunungan minangkana. Ka leuweung, ka huma tara tinggaleun. Kana sagala rupa pagawean di lembur tara diutah-etah, hideng sorangan. Tua-tua jeung pamajikanana bungah, boga rasa kabeneran ngarawatan jelema bageur.

Lila-lila watara tilu opat taun ki Jaka dikawinkeun ka kaponakan dununganana. Cacakan mun ieu boga anak awewe, meureun geus moal dikabaturkeun. Tapi eta oge nu boga gawe teh nya manehna, teu jiga-jiga dulurna nu minantuan.

Ki Jaka geus kurenan tambah dipikanyaahna ku kolot-kolotna, dijeujeuhkeun sina diajar tawekal, dipangnyieunkeun imah nanaon. Imah-imah misah, usaha macakal sorangan, tapi ku kolot-kolotna teu luang dibere-bere, aya rejeki sautak-saeutik digero-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keun, dikirimkeun atawa diageh-ageh, disodorkeun ari datang.

Marhadi: „Ceples mitoha kuring, kang."

Ijem buringhas nanya ka salakina: „Cara saha, kang Marhadi?"

Marhadi: „Ema, indung manehna."

Ijan: „Tah enya, nya kitu."

Ma Ijem: „Heuheuy deuh, muji nyah?"

Ijan: „Hahahah, ku salurti. Cing bakona. Cijambu ieuh?"

Ijem seuri: „Bisi bae boga deui mitoha. Geus kitu kumaha, kang?"

Bari udud Ijan nuluykeun dongengna.

„Demi ngaranna, da euncuk nu nanyakeun nelah ki Jaka. Waktu dikawinkeun oge ngaranna nya Jaka wae, pantes jeung babari nyebutna. Ku batur salembur ku nu ngora ku nu kolot dipika-resep, dipikaera, jadi ku sarerea diambeuan. Sok sumawonna aya nu wani ngunghak di hareupeun, nu ngupat goreng oge di-tukangeunana euweuh, kajaba nu sirik meureun, nu asa karebut cahak. Anu matak pada mikaresep, jelema matak resep, loba kanyaho, loba kadaek, leuleus awak, leah."

Ijem: „Kuring ge ka minantu pantar kitu mah moal teu nyaah."

Marhadi: „Ari ema ka kami, saking ku naon?"

Ijem: „Beuing, kutan cau ambon dikorangan."

Marhadi: „Na ema teh dipiamis buah gintung?"

Ijan: „Hahahah, kumaha Ema etah?"

Ma Ijem: „Heueuh, alah, pek wae tuluykeun dongeng, Ijan."

Ijan terus deui carita.

„Lila-lila ki Jaka dipercaya ku Nu Kawasa, boga anak awewe, tegep naker, dingaranan nyi Asmanah. Tuh, ngaranna oge lain ngaran lalawora kapan etah. Coba, As-ma-nah, lain alus. Ki Jaka milu kalandi, ayeuna mah disebutna bapa nyi Asmanah atawa Pa Asmanah. Pa Asmanah rejekina beuki maju. Barang tua-tua hilang, pakayana nya diurus ku Pa Asmanah. Mitoha pulung beuki nyaaheun jeung mihapekeun maneh deui ongkoh. Mitoha pulung tilar dunya, bandana kabeh diragragkeun ka Pa Asmanah. Tah, nya jadi juru tani cukup.

Kacaritakeun nyi Asmanah beuki lila beuki gede beuki tembong kategepanana. Ti orok nepi ka gede mulus, teu aya pisan nga-rudetkeunana ka kolot. Budak umur tujuh taun geus jadi carita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

salelembur, euweuh nu teu ngalem. Satingkah polahna matak lucu, saomong-omongna matak dedengeeun. Ana didangdanan ku indungna, matak deungdeuleueun."

„Naon geuning Ema, disebutna, make kieu pantes-kieu pantes teh?" cek Ijan ka Ma Ijem.

„Awak sampayaneun," tembal nu ditanya.

Ijan: „Enya, tah eta, na make poho deui."

Ijem: „Geus kitu kumaha, kang Ijan."

„Upama ulin, katurut pisan ku barudak sejen. Nitah naon wae ka batur-ulinna, tara henteu digugu. Jadi saban ulin diriung-riung, diabrul-abrul ku barudak deui. Ulinna teu meunang jauh ti imahna. Tapi teu meunang iauh oge, teu kakurangan batur ulin.

Budak teh neutneut ngagedean. Ayeuna umurna geus sapuluh taun, tegepna beuki nyengcelak, jauh bedana ti barudak anu rea.

Dina hiji mangsa ku kolotna dibawa ka pakemitan, kaondangan ka nu kariaan. Peutingna ngawayang kulit, da harita mah tacan kalampah nanggap wayang golek. Boa wayang golekna oge alam harita tacan aya. Nyi Asmanah kakara lalajo wayang, tapi ujug-ujug pogot bae. Ti memeh prung geus madep, resep bawaning kakara nyaho. Panasaran hayang geura neuleukeun prungna. Katambah-tambah lalajona resep loba batur jeung pada garinding. Kapeutingnakeun, ti semet pukul sapuluh, barudak nungtutan tingkelesed tinglaleos, aya nu ngadon nyangkere di juru, aya nu nyangnyang-nyengnyeng ka indungna, ngajak balik jeung rea-rea deui. Sora budak beuki peuting beuki jempe. Barudak anu ting-goledag ngadon hees dipanglalajoan lain bilang-bilangeun pa-ngangguran. Malum di sisi langka aya goong, sumawonna nu nanggap wayang mah arang langka, jelema ti mana-mana tamplok. Panayagan gerah, dalang beger, lalakon rame, nu lalajo pada pogot. Nyi Asmanah nepi ka tengah peuting cenghar keneh. Barang ngagayuh ka janari, kakara luak-lieuk nempoan kolotna. Katenjoeun bapana keur pahareup-hareup jeung nu boga hajat, tuluy disampeurkeun.

Cek Pa Asmanah: „Geus tunduh Nyai teh?"

Jawab budak: „ Tunduh. Mana ari Ema?"

Gancangna Nyi Asmanah dibawa ka pangkeng ku indungna,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anu ngedeng di pangkeng geus gempar barudak wungkul.
Isukna barudak harudangna geus beurang.

Caturkeun kariaan geus lekasan. Nyi Asmanah jeung kolotna geus balik deui ka Pangalengan. Lalajo wayang sakali Nyi Asmanah tuluy kataji, katagihan hayang lalajo deui.

Dina waktu manehna disalametkeun digusar tanda, moheng ka bapana hayang dipangnanggapkeun wayang, tapi teu digugu.

Cek bapana: „Alah Nyai, mahal nanggap wayang teh, teu boga keur mayarna urang mah."

Nyi Asmanah: „Wah, abah mah."

Bapana: „Wayang teh ayana di dayeuh. Mun rek ditanggap, kudu diala, buruhna kudu gede, da jauh. Masing gede buruhna oge boa daekeun, boa moal ka urang. Mawa wayangna jeung tatabeuhanana oge kumaha? Jalan hese kapan. Nyai oge geuning kana kuda."

„Nyai mah abah, resep ka si Cepotna jeung si Dewala."

Indungna nyelang, milu ngomong: „Aya andar, bet resep ka nu goreng patutna."

Nyi Asmanah: „Nyai mah resep soteh, matak seuri. Meureun wae Ema mah henteu lalajo atuh. Ayeuna nanggap, nya Ema?"

Indungna: „Hih, ari Nyai, geuning ceuk abah moal daekeun ditanggap di urang mah, horeameun nanjakna. Ti dayeuh ka dieu teh kudu meuting dijalan."

Bapana: „Heueuh, mending nanggap pantun wae, da rame pantun oge."

Nyi Asmanah ngajanghilek baeud: „Teu hayang mantun Nyai mah, hayang soteh wayang. Naon pantun mah euweuh si Cepotna."

Bapana: „Engke ari ka pakemitan deui, urang lalajo atawa jaga ari ka dayeuh, urang sing seubeuh nepi ka isuk lalajo."

Nyi Asmanah jambotrot bae deukeut panto, diuk ngajemprak emok cabok. Kakara ti saingetna kahayangna teu digugu ku kolot. Bapana geuwat nyingkah, sieun pok nyanggupan tina bawaning asih, teu kaduga nyeueung anak ngenes lantaran dipaguk kahayangna. Ku indungna diantep, dikajeunkeun, api-api teu dipaduli. Hiung nyi Asmanah ceurik, samarukna kolotna

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus teu nyaaheun. Geuwat ku indungna diburu, diupahan bari diciuman diusapan. Weu diupah-apeh, ditawaran ieu-ditawaran itu.

Demi bapana barang jut turun ti imahna, tuluy ngageroan tatanggana, ngahiras neang pantun. Nu dipentaan tuluy teu nga-hesekeun, harita keneh dangdan, nyoren bedog, ngajak batur saurang, digdig indit. Dititah tumpak kuda ku Pa Asmanah, teu daekeun, rusuh omongna, ridu mawa kuda mah cenah. Ma'lum urang gunung kuat leumpang, di nu rata ngadigdig, di nu mudun nurugtug, di nu nanjak tara ngahegak, da geus betak.

Dina waktuna nyalametkeun, peutingna bada isa tepas Nyi Asmanah geus pinuh ku nu lalajo kolot-budak. Peuting eta nyi Asmanah midang, saboga-boga ku indungna diterapkeun, nem-bongkeun kasukaanana. Barudak batur ulinna pada hebat ku nu ginding. Hebat ku gindingna jeung ku geulisna. Ku kabeh dipake kamegahan meunang deukeut jeung sakali-kalieun dibawa ngomong ku Nyi Asmanah. Barudak awewe nu teu loma mah teu meunang deukeut, lain ku jinisna, eta ku batur-batur ulinna.

Sasajen geus ngajagrag sanyiru hareupeun pantun. Kacapi geus dibuka beremna, geus diganjel sabeulah ku anggel. Peledug kukus, jentreng ku pantun ngarajah. Sora kacapina agem pisan, sadana hau haung-hau haung, anu cek barudak jentut jentreng-jentut-jentreng.

Tamat ngarajah der ngalalakon. Ku sabab sore keneh si Leng-ser geus ngabijilkeun pikaseurieun, barudak rame eak-eakan. Kolot-kolot nya ngageder milu seuri. Eta teh pamentana nu nanggap kudu rame, loba pikaseurieunana, teu ngarah lalakon, da niatna oge rek nyukakeun budak cenah. Atuh nepi ka tengah peuting rame ager-ageran, reureuhna seuri ngan sakeudeung-sakeudeung pisan, sabot nyaritakeun lalakon.

Indung-bapa nyi Asmanah sukana geus lain caritakeuneun, lain suka pedah rame pantunna, ieu mah suka ati neuleu anak seuri ceuceuleukeuteukan. Wanci janari leutik, meujeuhna pisan keur eureun, no lalajo tunduh, lalakon tamat, cek pantun. Nu lalajo budal, pada puas, panuju ka pantun.

Pleng nepi ka tilu taun ti saentas nanggap pantun, nyi Asmanah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus teu inget-inget kana wayang. Ayeuna umurna lima welas taun jalan, nincak kana ngangkat beger, sumedeng baleg tampele. Mimiti daek ngome awak, resep ngaluis, keur meujeuhna sundar-sander, beuki ngomong, beuki seuri. Ka batur sok tualtoel samalah rajeun ngajembel, tapi teu kaop dibales, sok babari ngajerewet, barakatak seuri. Mun nyorangan tara repeh, gawena hahariringan. Sakapeung sok ngelak ngawih, laguna sada anu ngabangingik, semu nalangsa jeung keueung, sakapeung sada anu eukeur bungah, anu ngawihna keur gerah.

Indungna nyaho, yen anakna mimiti menter, tuluy nalatahkeun tukang gusar. Sanajan huntuna beres, teu aya cawadeunana, boh nu luhur boh nu handap, tapi digusar mah kudu. Kerekek cetrukcetruk congo huntu ku gegep, gesrek ku kikir dirarata, ngalemeskeun digosok ku batu asahan. Geus beres, geus beresih dikekemuan, dibere tektek ku tukang gusar, disina nyeupah. Boronyoy cahaya nyi lanjang bijil. Ti harita meunang nyeupah unggal poe. Samemeh digusar mah sok dicarek ku kolot, pamali cenah matak liat digusar.

Keur anyaran tas digusar ku batur-baturna sok digaronjak, supaya seuri, ngarah tembong huntuna. Ceuleukeuteuk sarerea sareuri. Lamun Nyi Asmanah baeud, hayoh pada ngabeda, atuh key seuri. Upama seurina dipindingan ku leungeun, ditepak ditoel, ngarah males ngudag. Sabot leungeunna ngulang rek nepak atawa nyolongkrong rek ngajembel, rek nyiwit, huntuna tembong, ger jadi kasukaan barudak. Barudak lanjang nu sejen sarua bae anyaran digusar mah sok pada ngahareureuyan. Kacirina tadi-tadi tara nyeupah apan, ayeuna ngabulaeh beureum.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IH. RUMAJA PUTRI

Nincak kana genep welas taun Nyi Asmanah beuki loba pamolahna. Lamun keur aya di imah gawena beberesih di jero imah jeung di pawon, teu paya aya nu kotor, aya nu bala. Indungbapana seuri bae, bawaning bungah, ari nyeueung Nyi Asmanah digawe nepi ka ngesang, karepna sorangan da euweuh nu nitah. Rajeun digeunggeureuhkeun ku indungna, ulah sok kabina-bina teuing beberes jeung beberesih teh, malikeun, omongna: „Na Ema teu resep beberesih?"



Ka lisung teu beunang dicarek pipilueun nutu. Diakalan ku indungna, ana nutu muruhkeun. Tapi Nyi Asmanah teu beunang ku diakalan kitu, da sok ngabantuan nu buburuh, majarkeun teh karunya cenah.

Ka tampian ngadon kukumbah jeung nyeuseuh teu aya poe kaliwat, nu tangtu sapoe dua balikan, isuk-isuk jeung pasosore. Pasosore tangtu ka caina ngelek boboko dieusi wadah kumbaheun, ari isuk-isuk biasana mawa seuseuheun. Anggeus kukumbah, ngisikan atawa nyeuseuh, kakara brus mandi. Tara teuing mandi oray cara batur Nyi Asmanah mah, kudu wae mesek disabun ku buah rerek, dikasay

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku pentil jambu atawa kulit papagan asem."

Ijan peler bari ngenyot udud, omongna: „Emh, aduh-aduh, na aya bako nya ngeunah nya seungit. Taksiran ieu mah pangnomer satu-satuna, nya? Kulit limit, enay koneng, asak ome, atuh beuki ngagelempong."

Ijem: „Naon kang Ijan teh, aya bako ngagelempong?"

Ijan: „His, ari Nyi Ijem, itu urang Pangalengan nu ngagelempong tea mah. Mun ngagelempong salempeng, enya bako."

Ma Ijem: „Tadi teh ceuk Ijan Nyi Asnamah loba pamolah. Pamolah naon? Ari daek ka hawu, ka lisung, ka cai, di imah daek bebetek, singer daekan ngaranna, lain loba pamolah."

Ijan: „ Heheheh, tacan nepi ka dinya, Ema."

„Cik pek tuluykeun dongeng teh," omong Ma Ijem. Ijan rek nuluykeun carita, rurut-reret tungguh-tanggah, mireungeuh jagong tuhur dina gantar, pokna: „Emh, aduh-aduh, dipecel, dikulub, dikalapaan beunang marud, diuyahan saeutik, pedo lain?"

Ijem: „Naon kang Ijan teh?"

Marhadi seuri: „Jagong tuhur. Na belet teuing. Bahanan engke, ari balik."

Ijem: „Panyana tea nuluykeun dongeng, heuheuy deuh, ari kang Ijan."

„Heug atuh urang tuluykeun ari kitu mah," cek Ijan.

„Balik ti cai disamping jangkung, baju disampaykeun kana taktak. Mun teu disampaykeun, dipake tiung. Ditarurutan ku barudak awewe nu sejen, da lucu kadeuleuna.

Kukuna, kuku suku kuku leungeun, salawasna dempes, tinggulimeng beureum sapotong ku pacar. Huntuna gula gumantung, masina geus arek beak bodas ku mindeng digosok, digusrukan ku cangkang jebug.

Datang ti cai gebay buuk dirundaykeun. Buuk galing ombak-banyu siga mayang karek mekar. Leot-leot disisiran; dina tungtungna cengkring-cengkring sora huntu sisir, pretpret buuk nu kusut paregat. Geus beres, guriwel dibeulitkeun kana sisir, ceb sisirna sina nanceb dina luhur sirah. Bus ngasupkeun baju salontreng, salontreng kalengkang gadung. Sisir dicabut, buuk dirundaykeun ka gigir, ngarumbay hareupeun taktak, pek digulungkeun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seot-seot ku sisir ambeh beres. Sot sisir, guriwel digelung. Anggeus digelung, ledak diwedak ku paparem atawa wed^k sariawan. Kakara diganti samping. Turun ka buruan metik kembang atawa daun karniem, diselapkeun kana gelung. Lamun teu eta, campaka nu sok dipake cucundukna teh.

Cat deui unggah ka tepas, gek diuk muka gulungan tinunan. Kurawet-kurawet ngaitkeun tali caor kana ceuli hapit. Ised-ised diukna mundur, nepi ka luis mereketengteng, sukuna nojer kana tunjangnan. Kentreung ninun, bawaeunana boga salaki. Gedogan kai pilihan, galeuh nangka nu geus garing, sorana teuing ku harus. Taropongna oge ngeor, roroganana ngurulung. Roba barudak ka tepasna, lalajo nu geulis ninun.

Lurlar barudak bujang ngahelaran nu keur ninun. Anu balik ti leuweung rekut-rekut nanggung suluh, lar ka dinya ngaliwatna. Liwat imah Nyi Asmanah tanggungan suluh diecagkeun handapeun limus, pangeureunan geus maranti.

„Lah cape," omongna bari gek diuk dina batu. Diukna ngajogo, pek nyusutan kesang dina beungeut ku baju. Dompetna dibijilkeun, kusiwel nyieun roko, tuluy digegel. Dompet diasupkeun deui kana saku bajuna, rajut lamak geus kuleuheu dibijilkeun. Talina diudar, gorehel eusina gandawesi, batu seuneu jeung lunglum. Cekes neker, sakali jadi. Lunglum ngebul disantok ku roko. Pelenyun udud semu nikmat, serebung-serebung haseupna. Bari manyun ngalamun ka nu keur ninun. Seger ngadenge gedogan ngentrung. Beak udud tuluy mudun ka tampian ngadon mandi. Keur di cai keneh daratang baturna tiluan, areureun handapeun limus, ngarecagkeun tanggungan.

Cek nu saurang: „Ka mana si Ipanna, ieuh?"

Omong baturna nu duaan deui: „Moal ka mana, ka pancuran. Geura tempo."

Nu duaan tuluy mudun, dituturkeun ku nu saurang. Kasampak si Ipan enggeus mandina. Ku nu tiluan ditanya, naha ninggalkeun, jawabna: „Bongan wae kebluk."

Teu sabaraha lilana opatanana nu entas ngala suluh teh ngariung handapeun limus. Cek Ipan: „Tah, dengekeun! Kumaha sorana cing?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ditembal ku Uja: „Kadengena ku dewek mah keun! ingkeun, ingkeun!"

Ipan seuri: „Paingan silaing mandeurikeun maneh, da ka dewek ngageroanana. Tah, lain tetelaetah: eukeung! eukeung, eukeung!"

Wahahahahah Enjam seuri: „Mun arek oge ka dewek akang-akangan, lain ka nu nyemplu kitu."

Ipan: „Deuleukeun dewek geus dipale keh, lah moal teu lenggik. Nyi Enah ti heula kieu ngalanggeorna, dewek pandeuri kieu tah cara angkat patinggi arek kumpulan."

Bari ngomong ku Ipan dipetakeun leumpangna. Kay baturna saleuseurian.

Cek Uja bari ngehkey: „Eta lambut siga sumbul digedog."

Bari cacalakatakan cek Enjam: „Moal teu kitu euy, si Lengser teh, majar maneh balungtunggal, bujal nonghol tujuh jeungkal. Kari dosolna wae Pan, ceples euy hahahahah!"

Ipan baeud ngaleos kawas rek neang nu keur ninun. Leumpangna meyekeh kekepohan, metakeun leumpang si Enjam, ngalieuk bari ngadilak. Ger baturna sareuri. Si Enjam molotot bari nyarekan: „Pek busung! Hayang dibaledog?"

Si Ipan malik nyampeurkeun, niron leumpang awewe, keupat ngageblay omongna: „Akang! Akang, Akang! Boga bako sasisigeun?"

Uja ngehkey, omongna: „Bejakeun ke sia hag!"

„Ka saha?" cek si Ipan.

„Ka beubeureuhna deuleu, ki jagasatru apan eta," jawab Uja.

Ipan: „Nyaho nu silaing mah Kam, ku dewek moal diheroan."

Salkam ngajawab bari baeud: „Nyao ah." Jung nangtung, regeyeng nanggung suluhna, tuluy ngengkeg ninggalkeun batur.

Cek Enjam: „Itu-itu jagasatru bendu. Urang tuturkeun euy." Jung indit. Anu duaan deui oge naluturkeun pandeuri, tuluy baralik.

Dina usum ngagarap pihumaeun, usum ngebon Nyi Asmanah pulang-anting ka huma, ka kebon nganteuran bapana jeung nu digarawe. Dina waktu ngaseuk ngoyos tara tinggaleun, milu digawe, milu ngaseuk, milu ngoyos. Digawena bari senang, suka seuri, nu rea kabawakeun gerah. Selang-selang kakawihan sisin-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diran, ku baturna sok dibarengan atawa ditempas sisindiranana. Ana kapeupeuh ku batur ceuleukeuteuk seuri, lain ambek. Boh di huma, boh di kebon, lamun Nyi Asmanah aya, nu digarawe kabawakeun gerah. Carita pikaseurieun pada ngabijilkeun, nu matak sok rame, komo dina usum ngala kopi.

Geus kitu tariking cilaka, dihin pinasti anyar pinanggih tea, dina hiji poe kakara pisan salse entas dalahar, kurutak semah ka imah Nyi Asmanah, semah ti pakemitan duaan.

Semah diaku, disuguhan dahar saaya-aya. Sanggeus salse dahar, tuluy disuguhan ngopi. Bari ngopi ki semah pok nyarita, ngondang pondokna mah, titahan haji sobat Pa Asmanah di pakemitan. Perluna hajat rek ngawinkeun anakna ki Haji sarta rek ngalubarkeun cacarekan, nanggap wayang. Omat-omatan nu ngala teh supaya Pa Asmanah dina waktuna ulah henteu nungkulan.

Omong semah: „Beak-beak kang, kang Haji teh ka kuring, supaya akang ulah henteu merelukeun, basana kudu sarimbit, cenah. Ti saentas papangih basa di nu kariaan tea, cek mbok Haji, bet inget bae ka nyi Enah teh."

Jawab pribumi: „Baraya, bejakeun ka jang Haji, ka Nyi Haji, nangtukeun mah akang baris datang sarerea henteu, ngan muga-muga bae ulah aya halangan. Jadi pendekna kuma engke, sarta ulah diarep-arep teuing, bisi dina waktuna teu bisa datang."

Nyi Asmanah ngadenge aya nu rek nanggap wayang, kahudang kahayangna, ka indungna ninjulan kana birit.

Isukna rebun-rebun semah arindit, mulang ka pakemitan. Pribumi sanggeus semah arindit badami bawaeun keur nyambungan. Nyi Asmanah, da geus gede ayeuna mah, pipilueun carita, ku indung-bapana henteu dihuit.

Kabeneran rek kana kaondangan bisa ngajual gula heula, atuh duit ngagembol. Nyi Asmanah unggal poe ngentreung bae ninun, ngangsit hanca, beunangna hayang kabawa keur mere ka pangan-ten.

Kacaritakeun dina waktuna indit, jung Pa Asmanah saanak pamajikan ngaleut dina kuda dibarengan ku gundal saurang jeung pananggung duaaan. Ari nu tunggu imah pangebonna sakuren.

Nyi lanjang meujeuhna lenjang, tumpak kuda bulu bopong,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semu senang nangreu ngempong. Dudukuy pelentung beureum, dagangan urang Cirebon, keur obroy diermas wayang, atuh beuki tambah ruhay, herang katojo srangenge. Bajuna salontreng wungu, kancing beuheung kancing leungeun, buatan kamasan Bandung, ngaredes ceceremean, sarampasan tujuh-tujuh. Tali dudukuyna kulit, ngawed gado meulit pipi, mawa sari mawa manis. Sanajan henteu perelu, da kuda coo geus hideng, tapi keukeuh cetaan nyekel cameti.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Cek saha lain nyi putri, sabutuhna menak agung, atawa putra pandita, endang tumurun ti gunung, rek rendengan di nagara.

Saban-saban ngaliwat lembur, kolot-budak mararegat, panasaran hayang nenjo, saha nu ngaliwat tea. Ceuk ieu-ieu teu nyana, horeng kembang Pangalengan, anak Jaka jeung Sarwini, urang kampung bau lisung. Teu pantes aya di kampung, lembur dilingkung ku gunung, pantesna aya di kota, jadi eusi bumi surupna di srimanganti, sabab moal burung nenggang, upama keur di pamengkang. Hese pikeun nyiar tanding kategepan nyi Asmanah.

Gancangna nepi ka pakemitan, terus ngajugjug ka nu boga hajat. Da omong harus alah batan goong, jelema pabeja-beja, beja dibejakeun deui, beja sajeungkal jadi sasiku, sasiku jadi sadeupa, majarkeun teh aya apsari tumurun ti kayangan rek nongton panganten di Haji Jakaria. Sorena sapakemitan geus pada nyaho, yen aya bentang turun ti gunung. Barudak lanjang pada panasaran hayang nyaho, panas pedah maranehna euweuh nu nabeuh, komo nu patutna aya meueusan mah, hatena pidik, angkohanana hayang geura gok, rek nilik, ateul biwir hayang moyok.

Wanci isa nu rek lalajo geus noyek. Ondangan-ondangan hese asup ka balandongan, sakurilingna jelema padesek-desek, di lawang mani pepet. Ngawayang tacan prung, tacan tatalu-tatalu acan, budak ceurik geus raeng, eungap meureun jeung panas, sawareh ceurik kasedekkeun. Gerendengna nu ngaromong nga-guruh jeung saheng. Sada naon mah. Borobot pager rebah, ger nu lalajo lebah dinya surak. Kabeneran pisan peuting eta langit lenglang, bulan ngebrak. Nu daragang sisi jalan loba nu pindah ka kebon, ka buruan batur, da kasedekkeun ku nu lalajo.

Nu lalajo panonna meh kabeh ka tepas ka lebah panganten. Peuting eta ti sareupna keneh panganten dipindahkeun sina ngarendeng, duanana beunang ngadangdanan sataker tanaga, niron dangdanan wayang, lalakina dimakutaan, awewena di-sigeran. Ari didiukkeunana dina bangku beunang mapaesan ku nu sing sarwa endah, lalangse puadena disingraykeun, supaya panganten katembong ti mana-mana. Barudak awewe bakal beu-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nang midang paginding-ginding saginding-gindingna baheula. Nyi Asmanah oge milu campur di dinya diukna deukeut panganten awewe

Nyi Asmanah teu nyahoeun, ti beurang keneh ngaguyurkeun nu ngarora. Harita ditongton para nonoman teu boga rasa dipiaheng, pangrasana nu melencrong teh ka panganten Jadi senang-senang wae nyarita jeung batur nu deukeut bari imut, sakapeung-kapeungeun nyeh seuri. Di luar jelema moyeg babakuna nu ngarora, omongna geus rupa-rupa, ngomong sakacumplang-campleng awahing ku tarik birahi. Anu teu teges, nanyakeun ka baturna, nu mana, lebah mana, kumaha bajuna. Lamun aya nu kasalahan, ku sabab teu awas 'ka nu menerang sorangan, nuduhkeun deui. Sakur nu geus teges panonna teu ngiceup-ngiceup, mencrong bae ka nu manis. Tatabeuhan teu kadenge, sora jelema sakitu gandengna teu kadenge. Kitu ari nu keur pana, teu inget kana naon-naon salian ti nu disanghareupan ku pikirna. Barudak awewe anu rek ngadu kageulisan jeung endang ti Pangalengan teu wani kecet-kecet.

Pukul salapan kira-kira panganten lugay, ninggalkeun puade, bus ka jero, salin pakean rek lalajo wayang.

Brung wayang ngamimitian, beuki peuting beuki rame. Kira-kira tengah peuting panganten eleh lalajona, tuluy ka jero, bring diiring ku barudak awewe, ti jero imah dipapag ku ahli-ahli awewe. Nyi Asmanah milu indit, tapi teu lila balik deui gek diuk madep deui kana wayang.

„Tuh geunning euy, balik deui," cek barudak lalaki.

„Heueuh; tuh, alah nuhun," omong baturna.

„Emh, mun lalega di dieu dewek ngagoler euy," cek nu saurang.

Nyi Asmanah enya resepna kana wayang teh, lalajona nepi ka bray beurang. Indit-indit ti panglalajoan barang mlengmlong papalayon. Nu matak kacida pogotna, resep., bogoh ka Arjuna Nu jadi Subadra rasana manehna, kaedanan ku Arjuna. Bus ka pangkeng nyampeurkeun indungna, teu pati loba omong, da pikirna reureujeungan jeung Arjuna. Reup sare, ngimpi babarengan jeung Arjuna ngalalakon.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV. MASKET KA ARJUNA

Sanggeusna Nyi Asmanah mulang ka Pangalengan di pakemitan teu weleh jadi carita, sumawonna geus pada nyaho, yen tacan aya nu miboga mah. Jajaka rea nu ngadadak diajar nanggung, hayang ngadon dagang ka gunung.

Ari Ustam teu diajar heula, teu dianyan-anyan cara batur, geus sadia tanggungan jeung dagangannana, ujug-ujug milu wae ka nu rek daragang ka Pangalengan. Subuh-subuh bring ti pakemitan ngaleut nu naranggung katujuh Ustam. Tacan tengah-tengahna Ustam geus udah-aduh bae gawena, nyeri taktak cenah.

„Ganjelan ku samping ka inyah," cek baturna.

„Enya ngeunah meueusan ieu," cek Ustam.

Tapi ngan sakeudeung repehna, geus lah deui, aduh deui, ku baturna pada ngagelelendeng, babawaanana pada nyundang sawareh. Nya cape nya nyeri suku, pangpangna nyeri taktak, ku batur pada ngagendeng, ambek nyedek, tanaga midek, ngenes wae. Ditanya ku batur, sakapeung nembalan, sakapeung henteu, baeud bari rebah-rebeh deukeut-deukeut kana leweh. Ari leumpang pandeuri bae, da tinggaleun.

„Ulah mandeurikeun maneh, Tam, bisi aya urang leuweung," cek baturna.

„Kop teuing, asal ulah disesakeun buuk salambar oge," walonna.

Wanci reupreupan nepi ka sisi lembur. Gubrag Ustam ninggangkeun tanggunganana.

„Ih, kapalang ulah eureun di dieu," omong baturna.

„Keun bae ah, di dieu oge," tembalna.

Cek baturna: „Eum, itu di ditu, di imah taeun tea, urang ngarereb. Teu nyaho gampang nanyakeun."

Ustam seuri koneng rada maur, omongna: „Mun lain ka imah eta mah jeung teuing paeh di dieu."

„Heueuh urang ka dinya, sugan aya panawa matih."

Ustam: „Eh, aduuuh lah, na kabina-bina teuing."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jung deui, tingrarekuk sora tanggungan. Nepi ka buruan Pa Asmanah nu saurang, pangkolotna ti antara nu tujuhan, ka nu boga imah: „Sampurasun!" „Rampes!" tembal nu ti jero. „Saha?"

Semah: „Kuring nu ti pakemitan."

Pribumi: „Alah-alah, baraya ti pakemitan baruk?" Bray panto.

Semah: „Enya nun, poekeun, rek neda ngarereb."

Pribumi: „Aeh-aeh geuning eta tujuhan, marawa naon? Hiap ka tepas."

Semah arunggah tanggungan kabeh dikatepaskeun. Pribumi ngakuna someah pisan, bisa ngangeunahkeun semah. Tanggungan geus beres nu opatan arindit ka cai, anu tiluan deui semah teh nyararita jeung pribumi. Nu opatan datang dihararudum ku samping poleng bari tingbirigidig sarta aya-iy nyebut tiris, nu tiluan arindit. Sabot semah kacarai pribumi awewena ka pawon, naheur cai, ngadadak nyangu. Geus sadia, sor disuguhkeun ka semah. Sangu saboboko isikan, lalab atah jeung seupan sarigen muncugug, sambelna sacoet meh leber. Minangka laukna beuleum peda jeung gegesek. Jol deui jengkol sarigen nuturkeun pandeuri. Piring liong keur tobas hiji sewang. Cai atah dina kukuk jeung ergelek. Barak dalahar semah tujuhan, pribumi nanggap bae, da saresek keneh cenah, tacan lila. Damarna ngagateng, palita dina ajug. Teu lila jol deui angeun herang, kakara nyat pisan ti hawu, diasongkeun jeung[1] pariuk-pariukna

Semah dalaharna ponyo, entas cape, katirisan, disampakkeun sangu pulen haneut keneh, atuh moho; sambel medok loba lalab, ditungtungan nguah angeun diwalangan.

Salse dahar, sagala-galana geus dirorod, song cipanas deungeunna cau dua rigen, kulub hui sarampadan, cangkirna teu dipisinan. Wadah cihaneutna lain poci, teko tamaga paranti. nganteuran ka kebon.

Tayohna teluh kejo, cape jeung nyareri awak katambah-tambah tiris. Ustam pangheulana ngagoledag, udud bari ngagelehe, omongna: „Maap bae kuring mah ripuh." Ku baturna pada nyeungseurikeun, pada ngaheureuyan. Rokona geus dipareuman, kuntung diselapkeun kana linear, arek peureum karepna, ngareret ka jero imah, seblak hatena, angenna ratug, tuluh ngaharegung: „Uuh,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aduuuuh, uuuuh paingaaan."

„Tam, Tam!"

„Uuiih, naon Med?"

„Eling euy?"

„Aduuuh, sakieu keur tirisna. . . . . ."

„Eling silaing teh?"

„Emh, aduh, uuuh Med, silaing ge moal teu ngagoler euy."

„Naon Ustam teh?" cek nu sejen.

„Kop bae huwina, cauna eukeurna," tembal Ustam.

„Cik jang, ulah ngahariwangkeun," cek Majasan.

„Da ieu karasa saurat-urat, kang. Alah, boa moal bisa balik ka pakemitan."

„Cing urang urutan ku dewek," cek Emed bari nyampeurkeun ka Ustam, gek diuk gigireunana. Ari ngalieuk ka jero imah, gebeg neuleu nu diuk keur mesekan suuk.

„Entong tulus dipencetan teh nya, Tam?"

„Naha Med, lain karunya ka uing?"

„Puguh wae Tam, mana dideukeutan oge, bisi teu kanyahoan hosna. Ngawaskeunana ti dieu nya, bari nyarande."

Jol deui baturna saurang ngadeukeutan, ret deui ka nu di imah, tuluy ninjul ka Ustam sarta omongna: „Tah karasa, nu hayang seubeuh sorangan teh!"

„Aduh na si belegug make ninjul ka nu sakieu ripuhna."

Ari Majasan uplek ngawangkong jeung Pa Asmanah, poko carita teu puguh leunjeuranana, aya nyaritakeun dagang, aya perkara tani, nyaritakeun dayeuh, nyaritakeun kai, leos kana ingon-ingon, elok kana nyaritakeun dalang, tuluy kana perkara hajat jeung saterusna.

Geus rada peuting pribumi asup ka imah, breg pantona ditulakan. Pes damar di tepas dipareuman, geus kitu pes nu di jero oge pareum aya nu niup. Dug Majasan ngedeng, baturna nu genepan mah tadi ge geus karerek. Tujuhan gempar di tepas.

Demi Majasan ka dinyana pereluna lain dagang, ieu mah gawe sambian, tapi manehna aya.nu nitah nyidikkeun, enya-henteuna acan aya nu neundeun omong ka nyi Asmanah. Upama geus tetela teu aya halanganana nitah ka Majasan rek datang. Ari ieu barudak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu genepan, panasaran wae hayangeun nyaho imahna kembang soca sarerea.

Pameujeuhan entas cape, beuteung eungap, kuduna jarongjon talibra sarena, tapi ieu mah tingkulisik bae, taririseun, komo dina kasubuhnakeun.

Isukna geus bijil poyan, kakara tingkuliat harudang. Ustam ripuh, sukuna barareuh, dampalna meh teu kuat ditincakkeun, tuurna hareuras rengkeng, didengklak-dengkluk hese jeung nyeri. Taktakna teu kadugaeun dicabak-cabak acan. Batur-batur ka carai, Ustam mah henteu, sibeungeut tina lodong, tuluy moyan di buruan bari ngalempengkeun tuur.

„Lain keur minantu jurutani kaya kitu mah silaing, Tam," cek Emed.

„Geus jadi mah kuma engke euy."

„Ieu nu nyeri teh?" Ditanya bari ditepak taktakna, an gero teh: „Waduh!" cek Ustam.

Nyi Asmanah norojol ti imah, reuwaseun marukankeun aya naon. Ari nyampak nu sareuri jeung Ustam nyengir, nyeh nyi Asmanah oge seuri, lep deui ka jero.

„Deuleu mun dewek teu ngagero, moal bijil," cek Ustam.

Cek nu nepak: „Lamun teu ku dewek moal harus."

Teu lila Majasan ngagupay ti lebah panto pawon.

„Saha?" cek Emed.

„Jang Ustam!" tembal Majasan.

„Lakadalah!" cek Ustam. Jung nangtung, jigrug-jigrug poho di kanyeri, nyampeurkeun Majasan.

Ku baturna diwoyah-woyah, disurakan, dikeprokan, diseung-seurikeun. Ustam malik ngajebengan, tuluy deui rarampayakan. Bus ka pawon jeung Majasan. Di pawon geus disampakkeun cilebu panas sajajambaran beunang nyampuran asem kawak.

„Laan baju, jang," cek Majasan.

„Rek dikumahakeun, kang?"

„Alah, laan wae baju. Lain nyareri awak?"

Saluar awakna Ustam dibalur ku cilebu haneut bari rada di-urutan. Ana kacabak taktakna, melenting, aduh-aduhan jeung nyengir: „Aduh-duh-duh-duh, nyeri tamah."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Na aya lalaki epesneer teuing," cek Majasan.



„Ari nyeri, kumaha?"

„Mana diurut oge ambeh cageur."

Prak leungeunna kenca katuhu dibaluran, dibatekan. Ayeuna tina tuur terus ka handap. Geus tuhur kakara dibaju deui, pek sina siduru, sukuna nincak kana parako. Baturna nu limaan arasup ka pawon, da digupayan ku Majasan.

Ustam: „Ari jadi pangiring ulah loba omong."

Cek nu saurang deui: „Enggeus ulah diheureuyan teuing karunya."

Ustam: „Enya, bisi ceurik, hese ngupahan."

Pa Asmanah: „Hiap ujang sarerea, urang dahar."

Brak dalahar ngariung. Deungeun sanguna teu wudu make lauk hayam sagala. Geus dalahar semah kabeh ka tepas deui, dangdan tanggungan, menerkeun salang jeung rancatan, ngan Ustam teu pipilueun, jongjon bae diuk nyarande kana tihang, suku duanana dilonjorkeun.

Emed: „Enyaan Tam, ripuh teh?"

Ustam: „Kuat mah moal ngalungsar, euy. Ari daraek pangjualkeun dagangan dewek, asal sajinisna wae dewek mah, perkara bati kop bae, moal karooh."

Majasan: „Enya ujang mah entong milu ngider, cicing bae di dieu, bisi ripuh pisan, mangkaning isukan kudu balik."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Semah geus arindit ka tepas hareup, Nyi Asmanah ka pawon, diuk pahareup-hareup jeung indungna rek dahar. Bapana nyampeurkeun bari nanya ka manehna:

„Nu mana Nyai di antara nu limaan nu pangtegepna? Sabab cek Majasan nu boga karep teh limaan, nu saurang deui mah pananggung."

„Naon abah teh teu puguh-puguh?"

„Nanya wae abah mah."

„Duka, da teu ngawas-ngawas semah. Nu mana nya Ema?"

„Cek Nyai nu mana?" tembal indungna.

„Sigana mah sarua bae."

„Sarua kumaha?" cek bapana.

„Sarua teu aya piliheunana."

„Sageuy?" '

„Duka atuh, da limaanana oge lah. . . . . ."

Bapana teu ngomong deui, tuluy ka imah nyokot bedog, leos indit, rek ka kebon cenah, balik-balik wanci kalangkang satunjang, ngajingjing lalab salulun.

Ari Ustam, batur budal, manehna karalang-kuriling ka pipir, neuleu nu keur nguntay, nyieun tambang injuk, tuluy disampeurkeun. Atoh manggih batur ngomong, ngaguntreng nepi ka baturna daratang tas ngider. Daragangna ngan teu luput pisan bae.

Entas dalahar sore, harita disuguhan kukurud gula haneut. Ku sabab subuh-subuh arek marulang deui ka pakemitan, sore-sore keneh geus ngaredeng. Majasan ngasongkeun duit ka nu boga imah, tapi teu ditampa, da lain warung cek Nyi Sarwini. Ngaku ka semah sakali-kalieun mah jamak, lain ngajual sangu. Majasan keukeuh ngasong-ngasong, nu boga imah kekepehan embung nampa.

Tidinya Majasan badami jeung nu genepan, kumaha pihadeeunana mulang tarima ka nu boga imah. Pirempug sarerea, ninggalan naon wae tina dagangan, ti nu saurang samak, ti nu sejen deui bako dua lempeng, pendekna sarerea pada mere. Gancangna song diasongkeun ka nu boga imah, cek Majasan: „Ulah teu ditampa ieu mah, minangka paninggalan." Pribumi rek mahanan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gula, tapi teu ditampa. Lain nampik rejeki cek Majasan, ngan hoream mawana. Geus silih nuhunkeun tuluy ngaredeng, teu lila di imah eta jempe, nu di tepas geus nyalegrek.

Isuk-isuk barang nu boga imah mukakeun panto hareup, semah ngan kari urutna, samak geus digulung-gulungkeun jeung anggelna.

Heuleut dua Jumaah ti harita Pa Asmanah kadatangan deui semah ti pakemitan, awewe geus rada aya umur saurang dibarengan ku lalaki tiluan, nu saurang anakna, nu duaan pananggung. Maksudna semah rek nanyaan ka Nyi Asmanah. Kawas parantina eta awewe teh kana gawe kitu, da pekna, pokna, sokna beres matak ngeunah nyanghareupan.

Nurutkeun tali paranti Pa Asmanah teu ujug-ujug nampa, basana rek mikir heula jeung rek nanya jinisna, menta tempo luhurna dua bulan, handapna sabulan.

Nyi Asmanah ditanya ku indungna di pawon, ngajawabna ngan duka-duka bae. Ari disedek-sedek, pokna acan niat boga salaki.

Sanajan Jaka jeung Sarwini geus nyaho, yen anakna teu daekeun, da tadi geus kedai, menta tempo, henteu dicaritakeun harita. Kaduana kapikir teu hade nampik nu nanyaan sapajodogan.

Beak tempona nu dua bulan, ki Jaka indit ku maneh ka pakemitan, tumpak kuda dibarengan ku gundal saurang, mulangkeun omong. Manehna teu kaduga rek ngahiras batur, salempang sieun ngerakeun, kawantu urang gunung, kurang kanyaho kana prakprakan kadayeuhkeun.

Tayohna ti baheula mula mun nampik barang mimiti, ditanyaan kadua-kalian sok nampik deui. Ari Nyi Asmanah milepas, unggal nu datang ditampik. Pokna keukeuh tacan niat boga salaki.

Indung-bapana susah lain meumeueusan, neuleu anak geus sakitu gedena, tacan purun boga salaki, turta umurna geus nincak kana dua puluh taun. Disebut teu boga karep, mustail, da paningkahna lumbrah jeung batur. Unggal poe teu luang ngaluis. Jeung barudak awewe deui gogonjakan, resep heureuy banyol, sisindiran. Hahariringan, kakawihan teu beda jeung nu keur

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beger. Ka nu anyar kawin, batur ulinna, wani ngagonjak.

Ari rek maksa, ki Jaka teu wani, sieun kieu-sieun kitu, ma' lum anak ngan hiji-hijina. Tina geus weleh mikiran, nya nitah pamajikanana ngaguliksek.

Dina hiji poe Nyi Sarwini keur paduduaan jeung anakna di pawon, pok nyarita, ngadongengkeun manehna jaman keur ngora. Nyarita-nyarita jongjon, leungeunna teu cicing nyebetan upih keur bungkus wajit. Tungtungna pok nanya: „Ari Nyai hayang ka nu kumaha boga salaki teh?"

„Ah, teu hayang ka nu kumaha-kumaha," jawabna bari imut.

„Wah, teu umum," cek indungna, „da ema oge awewe, ngora heula cara Nyai, apan tadi geus dicaritakeun."

„Ah, can niat bae ema."

Indungna seuri: „Piraku da geus gede."

„Hih, ari ema."

„Meungpeung euweuh abah, bejakeun ka ema, ka saha daek teh."

Nyi Asmanah umat-imut, serengeh seuri, ka indungna.

„Cik pok, ka saha?" cek indungna. „Rasiah Nyai, rasiah ema. Ari ema geus nyaho mah, sugan bae bisa ihtiar, supaya bisa te-pung."

„Lah, ema mah, era atuh da nyebutkeunana," serengeh seuri.

„Wah, ku indung era. Ari nu ngurus nepi ka sagede kitu teh, saha?"

Nyi Asmanah alang-elengeh, pok nanya: „Moal dibejakeun ka sasaha?"

„Rek dibejakeun ka saha, batur mah teu kudu nyaho."

„Ka abah moal?"

„Har apan abah mah bapa Nyai."

„Ah, moal atuh."

Nyi Sarwini gancang ngajawab: „Moal ka abah oge moal dipupulihkeun."

Nyi Asmanah: „Bareto teh geuning, ema, urang diala ku Haji Jakaria, basa ngawinkeun Nyi Enong."

Nyi Sarwini: „Heeh, geus kitu?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Harita teh geuning nanggap wayang."

Nyi Sarwini: „Heeh, tuluy."

„Kuring lalajo nepi ka enggeusan, ku resep ka Aijuna. Barang sare beurangna, geuning ema ngaguyah-guyah, nawaran dahar, tapi kuring teu hudang. Harita ngimpi babarengan jeung Pangeran Aijuna. Kuring teh dicacandak ka mana-mana. Bus ka gedong gede teh, lah Ema, sagala alus, sagala hurung-herang. Saeusi gedong dituduh-tuduhkeun ka kuring. Saurna eta kabeh keur kuring, lamun daek ditikah ku anjeunna. Ti gedong jol ka taman sari, lah, teu bisa nyaritakeunana Ema, da sagala aya, kakembangan, bubuahan, naon ku hanteu, aya. Pangangguran kuring metik kembang nagasari dua siki, sup kana gelung diselapkeun. Hieng-hieng nyiruan. Barang hieng nyiruan nyabet kana ceuli kuring reup peureum bari ngagero. Bray beunta, nyaring. Ti harita Aijuna kadeuleu wae, kadenge wae sasaur-saurna jeung kaangseu nga-dalingding seungit. Tah, Ema, lamun kuring teu diparengkeun ka dinya atawa nu sarua pisan jeung Aijuna sagala-galana, moal kuring mah, moal boga salaki. Disebut lanjang jomblo kajeun, dipoyok lanjang babet kajeun, paeh jadi siit kajeun."

Lebah nungtungkeun nyarita nyi Asmanah bari nyusutan cipanon ku baju. Indungna sakedapan bengong, jorojoy pikirna welas, arek cipanonan geuwat ngojengkang ka imah, hayang nyeupah cenah. Heug nanyakeun konca apu, urut Asmanah ngubaran bentol.

Ari bijil ti imah nyeupah, gek deui diuk nuluykeun gawe. Anggeus nyebetan kari ngeureutan. Semu nu teu kaget, henteu reuwas, pok deui Nyi Sarwini ngomong: „Nyai, nu kaimpikeun mah lain arep-arepeun. Impian mah ngaranna ge impian, naon. Jeung cek aki Ema, nu kaimpi jeung buktina sok sabalikna. Ka-impi alus buktina goreng cenah. Nu kaimpikeun midang ginding buktina gering. Nu kaimpikeun gering payah buktina senang. Jadi nu kaimpikeun kasep saenyana mah goreng patut."

Nyi Asmanah: „Wah, Ema mah, moal enya Aijuna goreng patut."

Indungna: „Kapan Aijuna mah ngan kari caritana. Ema ngadenge teh drna wayang. Euweuh jelemana, mun enya oge aya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



meureun ayeuna geus euweuh di kieuna."

Nyi Asmanah: „Meureun wae Ema mah tacan papangih."

Indungna: „Kapan dina wayang."

Nyi Asmanah: „Nu dina wayang mah titironan."

Indungna: „Heueuh atuh, naha make bogoh?"

Nyi Asmanah: „Ah, da aya buktina."

Indungna: „Wah, bukti kumaha, Nyai? Cek ema oge, mun enya aya jelemana Arjuna teh tangtu geus tilar dunya. Kumaha aya bogoh ka nu geus paeh?"

Nyi Asmanah: „Lamun teu mindeng papanggih mah, kuring

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oge moal. . . . . ."

Indungna: „Kumaha?"

Nyi Asmanah: „Sok ka dieu nembongan."

Indungna: „Sok nembongan? Iraha? Naha euweuh nu nyarita, aya Aijuna laha-loho ka dieu? Na urang man eta teh?"

Nyi Asmanah: „Kapan ari kuring balik ti cai sorangan sok nganteurkeun nepi kana lebah limus. Ari caang bulan kuring keur ulin di buruan jeung batur-batur, sok cingogo diharudum di nu poek, ningalikeun. Itu di juru tepas parantina."

Indungna ngagebeg, cek hatena: „Beu, cilaka anak aing. Paingan ka ieu-ieu embung." Geus leler hatena, pok nanya deui: „Ku Nyai teu ditanya, urang mana cenah?..

Nyi Asmanah: „Atuh isin, Ema. Kapan dina wayang kasebut nagarana."

Indungna ceurik sajeroning hate, panyangkana anakna siwah, kausap korod. Anak ngan hihi-hijina, dinengne-nengne pisan, ditiup-tiup sina gede milikna, kari-kari. . . . . .lapur pangharepanana, bati ngenes jeung sararieun. Sajeroning mindel hatena tagayur. Upih diberesan, diwadahan kana nyiru, sok kana pago. Runtahna dikumpulkeun, dirawu tuluy dipiceun ka jarian. Ngarep-ngarep salakina hayang geura datang mani teu ngeunah cicing, tempo deui-tempo deui ka lawang.

Peutingna nepi ka janari gede indung-bapa Nyi Asmanah guntreng, pakumaha-kumaha. Carek pamikirna, euweuh deui ngan anakna kudu ditambaan jeung ulah dikoncer, ka mana-mana kudu aya nu ngabaturan.

Ti harita Pa Asmanah mesum bae teu aya pisan kaberagan, susah mikiran anak, tapi ari ka anakna mah henteu nembongkeun nyaho rasiahna. Jadi api-api nu teu nyaho, maksudna supaya ulah marudah hate Nyi Asmanah, bisijaheut, cangcaya ka indung-bapa.

Demi ihtiar mah teu weleh, beng ka dieu-beng ka ditu nambanambakeun. Metakeun tarekah di imah rikip, sangkan ulah kanyahoan ku nu ditambaan.

Tapi da Nyi Asmanah lain budak leutik, nyeueung bapa mesum jeung gawena indit-inditan bae, nyaleser ka indungna nanyakeun.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dijawabna disalenggor-salenggorkeun bae, susah kieu, bingung ku itu, nyeri anu. Mimitina tibra dijawab ku kitu, lila-lila panasaran, ku sabab karunya ka bapa, katembong beuki kuru, beuki pias, ari aya di imah gawena ngaheluk jeung humandeuar. Indungna nya kitu keneh nguyung, jadi Nyi Asmanah oge kabawakeun henteu berag, rarasaanana sararumpeg.

Tina geus teu kuat nahan kapanasaran, waktu bapana ngaraut, keur ngaganti wengku boboko isikan, Nyi Asmanah mawa undar, pek ngelek teu jauh ti nu keur ngaraut, pok nanya: „Ku naon abah teh? Nyai mah karunya wae."

„Heueuh," tembal bapana, „abah teh susah mikiran awak maneh."

„Naha da Nyai mah teu kieu-kieu."

„Puguh henteu kieu-kieu tea mah ngan. . . . . .Tah ayeuna sakalian abah rek nyarita. Nyai teh geus gede, geus meujeuhna aya nu makayakeun, cara deungeun-deungeun. Geuning si Sapnah, si Sarwijem sahandapeun Nyai, ayeuna geus nguren. Naha rek naon, rek kumaha nya pikarepeun, embung bae boga salaki teh? Ulah luhur teuing nu dilamun, da harkat urang sakieu, piraning urahg kampung urang gunung, euweuh kanyaho, taya kaboga. Cek ingetan abah meujeuhna rek teu daek ka urang dieu mah batur salembur, pedah dararusun tea jeung rupana katitih teuing, tapi ari nampik ka pantar jang Ustam, jang Emed jeung nu sejen-sejenna deui, rasa abah kaleuwihan. Ari jelema tampikan teh Nyai, tungtungna kapiran. Ku hayang abah teh geura-geura boga minantu, hayang geura boga incu, cooeun. Senang temen pikir abah, mun Nyai geus aya nu mikaheman. Jeung na teu era ku deungeun-deungeun. Cing abah ngenta jawaban."

Nyi Asmanah ngadengekeun omong bapana, repeh bae jongjon ngelek. Ana pok ngajawab, pondok pisan, geus dicaritakeun ka ema cenah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

V. JADI SILUMAN

Indung-bapa Nyi Asmanah beuki susah, sanggeus nyahoeun tarekahna kawas euweuh tapakna. Kolotna mesum, Nyi Asmanah oge milu mesum, rahayatna nya milu mesum, jadi mesum saimah-imah. Lantaran mararesum, hate henteu janglar, jadi suda kana barangdahar. Ana suda barangdahar jadi langsit, suda kana sare. Naon anu tambah? Pikiran. Hate beuki cuscos, kasumpeg nambah-an. Nyi Asmanah nguluwut jeung teu ngeunah ku kolot asa di-kukuntit.

Ari peuting lamun Nyi Asmanah tacan ka enggonna, kolotna carunggelik bae.

Tapi dina hiji peuting bet saking dumadak tengah peuting meu-jeuhna jempling Nyi Asmanah lilir, kung.....kung dedengeanana sada goong wayang. Korejat hudang curinghak, Aijuna geus kadeuleu bae.

‚Jsfyai, Nyai!" cenah sadana ti buruan, sidik sora Aijuna.

Nyi Asmanah teu ngurus dangdan/ heula, kojengkang ka panto rek indit. Inget kana papakean nu dipake geus barelel, balik deui kana geledeg, cupa-capa mapay bilik, wantu poek meredong.

Sosina disasaran, geus kapanggih cetrek dibuka, ceket turub geledeg dijugjungkeun sina calangap. Top nyokot baju jeung samping sakekna, pek ngararampa karembong. Rek milih, milih kumaha, da poek. Tapi teu milih ge teu naon-naon, da papakean anu dina geledeg mah kabeh weuteuh. Tidinya nyasar pamidangan, nyokot sisir, kelenting minyak, paparem. Kabeh bawaeun di-buntel ku samping urut simbutna, tuluy dikelek. Keteyep-ke-teyep leumpang mapay sisi bilik, sieuneun ngadupak nanaon jeung sieun kanyahoan ku kolotna. Hatena ratug, ari sora goong beuki tetela kadengeeunana cengkung-cengkung sada deukeut. Sorosod tulak panto imah, jol ka pawon. Bilik pawon rada caang, kanyahoan di luar caang ngebrak. Atuh panto pawon mah teu hese kapanggihna. kulutrak tulakna dilaan, bray pantona

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dibuka lalaunan,- Nyi Asmanah nyeleke bijil. Reket panto dipeundeutkeun deui. Culang-cileung, angen ratug, tuur ngeleter teu puguh-puguh. Neuleu bulan caang ngebrak, hatena lalega, tapi asa keueung, dumeh sepi jempling wanci tumorek, dangdaunan oge teu aya nu endag. Arek indit terus Nyi Asmanah asa-asa leumpangna lalaunan los ka buruan hareup, asa aya nu nunuturkeun padahal euweuh nanaon, jaba ti kalangkangna. Gek diuk dina babancik hareup, ngalangeu nanggeuy gado, mikir-mikir pilampaheun.

„Tah," cenah, „sada deukeut naker wayang teh, kendangna jeung saronna kadenge."

Mani cara aya nu nyuntrugkeun Nyi Asmanah tina babancik ngajlok ka buruan, tuluy ngincid, panto dora digeblagkeun, biribit lumpat meunang sajongjongan, nepi ka sisi lembur ngabigbrig. Ti lebah dinya leumpangna biasa ngan gancang, noyod teu rarat-reret ka gigir sumawonna ngalieuk ka tukang. Jalan katembong ngabulungbung, da caang bulan tea. Langit tembong lenglang, beresih teu aya mega saeutik-eutik acan, ngan bentang henteu carekas, meureun sorotna kasilep ku cahaya bulan.

Cek rarasaan Nyi Asmanah geus jauh leumpang teh, ari ka jalan gede ka pakemitan mah tangeh keneh. Ari ieu geus aya di jalan gede majuna ngetan. Sora goong hawar-hawarna sarua jeung kadenge ti lebah imahna, jadi disampeurkeun teh lain beuki deukeut. Nyi Asmanah ngarandeg sakeudeung, heran sajeroning hate. Ku sabab kenca katuhuna jalan poek, kawantu bala leuweung gerotan, terus deui leumpangna. Jalan nanjak mudun, tapi leuweung beuki landeuh beuki ipis, tungtungna jlog ka sisi leuweung. Kenca katuhueun jalan euweuh tatangkalan nu gede, sapanjangna reuma. biasana di reuma sok aya saung butut-butut oge, tapi ieu mah euweuh hiji-hiji acan. Barang manggih batu gede sisi jalan sarta kabeneran aya nu lemparna di handap, Nyi Asmanah eureun, gek diuk rek ngareureuhkeun cape, nyarande kana batu. Taksiran bawaning ku cape jeung tunduh, keleyep reup sare.

Ari lilir, nyah beunta, ti wetan geus hibar, panonpoe geus meletek, manuk recet isuk-isuk teu kanyahoan repehna, di luhur gunung geus poyan. Nyi Asmanah gigisik, nyeh seuri sorangan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rada era saeutik, rek lalajo kabeurangan.

Tadi oge niatna arek lalajo, ari geus kabeurangan, rek muru naon. Karepna rek balik deui jeung sieun kamemelangan kolotna. Mireungeuh ka hareup, jalan rada mudun jeung di legok aya saung, gigireunana aya pancuran ngagolontor, caina herang nga-genyas.

Awewe manggih cai pikabitaeun, geus poho di naon-naon, me-rod moal beunang diampeuh."

Marhadi nyelang carita; „Enya, na kumaha-ari awewe, mana resep-resep teuing kana cai?"

Ijan: „Kapan aya paribasana, upama urang ujug-ujug nyoso resep ku nu sabehan. Naon geuning Ema pokna teh?"

Ma Ijem; „Cara meri neuleu cai."

Ijan: „Tah kitu, hahahah, abong-abong paraji geus kolot nyaho di basa, hihihih."

Ijem: „Naon kang Ijan teh asana.....manggih naon?"

Ijan: „Inget ka meri akang puguh."

Ma Ijem: „Tuluykeun deui carita teh anggur."

Ijan: „Ah, bet ngemprung bae teu puguh, geus tereh burit ieuh."

„Yey, tuluykeun mang Ijan dongengna", cek barudak incu-incu Ma Ijem.

„Heug atuh, hanjakal dimimitian. Darengekeun nya", omong Ijan ka barudak.

„Loba dongengna anu cilaka, keuna ku tenung, keuna ku s'upata, lantaran awewe kagoda ku cai. Tah ieu oge Nyi Asmanah, lamun henteu nyampeurkeun pancuran tea, meureun bisa balik deui ka imahna. Nya eta atuh ieu mah geus kulak-canggeumna sugan.

Tina batu Nyi Asmanah mudun ka landeuh, ka pancuran. Sok buntelan di saung, tuluy ngalaan baju, tumaninah da euweuh pikaeraeun. Meunang disamping jangkung rek turun ka cai, inget teu mawa rerek jeung kasay. Rarat-reret manggih tangkal jambu batu keur meujeuhna gemplek pentilan. Nyi Asmanah ngaronjang sadahan, pek dipenolkeun, heug metik pentilna nu meujeuhna dipake kasay, meunang sakeupeul opat lima siki meureun. Geus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sadia minangkana mah keur sabunna, kecebes mandi. Pentil jambu digusruk-gusruk kana batu kasap.

„Nyaho kuring oge make siki jambu mah", cek anak Ijem.

„Heueuh kajeun ari nyaho mah," omong Ijan.

„Kumaha geus kitu?"

„Sanggeus mandi cat ka saung, nyisiran sagala, ngeunteungna muruy ka cai. Urut salin ditilepan, dibuntel.

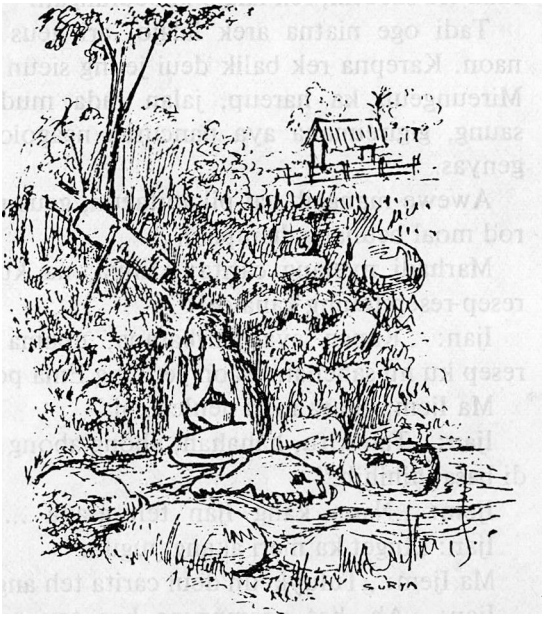

Tadi samemeh mandi maksudna rek balik, tapi naha ari geus dangdan, les bae maksud tadi, ganti ku panasaran, hayang nyaho tuluyna jalan. Ti legok nonggoh, jol kana mumunggang. Jalan rata, entas mandi, kahaneutan ku poyan, ngeunah leumpang teh.

Beuki maju leumpang, Nyi Asmanah beuki kaget jeung heran, asa rek maju ka lembur. Sapanjang jalan kenca katuhu kebon dipager, poporogok clu-clo. Nu matak heran kakara nyaba ka dinya, sagala teu wawuh jeung teu nyaho, lebah mana eta teh, teu ngadenge beja-bejana acan.

Nyi Asmanah terus bae leumpang. Cek hatena: „Naha sakieu geus beurangna, teu manggih jelema saurang-urang acan? Nu ngaliwat euweuh, di kebon euweuh."

Beh manggih imah, jempe kawas imah kosong, pantona meundeut. Beuki maju, beuki loba imah, tapi jempling, euweuh sora jelema, jadi teu beda jeung lembur kosong. Geus puguh imah biasa, warung-warung sisi jalan oge ngararingkeb; jongko-jongko

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

porongpong, babaleanana disarande-sarandekeun. Neuleu kana urutna, siga nu acan lila ditaringgalkeun jongko-jongko teh.

„Na lembur naon ieu?" cek Nyi Asmanah. „Lembur sakieu gedena euweuh jelemaan. Na ka marana jelemana? Wanci rame pasar, euweuh jelema sakulampreng."

Asmanah leumpangna rundag-randeg bari ngadedengekeun sugan aya nu batuk atawa nu ngomong, niatna rek disampeurkeun, rek nanya. Manggih simpangan teu nyimpang, manggih parapatan nya kitu keneh, terus bae, jol anjog ka alun-alun. Pok deui bae dina hatena. „Na ieu teh pakemitan mana? Kopo lain, Banjaran lain. Mun dayeuh, dayeuh naon?"

Handapeun caringin di juru alun-alun gek Asmanah diuk dina akar, lieuk ka dieu, lieuk ka ditu. Alun-alun lega ngaplak rata, jukutna ngemploh hejo, papak alus ngababadna. Beulah kulon jeung beulah wetan aya saung alus tihang kai, kawas-kawas balandongan. Ari beulah kidul aya bale gede sapasang saligrong naker. Lempengan tengah-tengah antara eta, rada beh tukang .meueusan, kaheuleutan ku jalan ngajengleng babancong alus, aeh, lain babancong, nu disebut sitinggil tea sugan. Ti handapeun caringin Asmanah los ka dinya, cuang-cieung sorangan, gek diuk dina golodog sitinggil dina panta panghandapna. Hatena ngageter jeung keueung, bulu pundukna pupuringkakan, sieun ku lalamunan sorangan, tungtungna hing ceurik, nalangsa, inget ka indung-bapana."

„Karunya, nya Ema?" cek anak Ijem nu awewe.

Ditempas ku adina nu lalaki: „Bongan wae minggat."

Ma Ijem: „Heueuh, tah mana kudu nurut ari ka kolot. Lamun rek incah ti imah, kudu pupulih heula."

Ijan nuluykeun deui carita. Serebung haseup ududna.

„Bingung teu nyaho ka mana nya piloseun, Asmanah indit deui bari inghak-inghakan, ngengelek buntelan papakean buruk. Rarasaanana robah, poho ka lembur sorangan, indung-bapa asa boga asa henteu, kana ngaran sorangan oge poho deui. Nahan lapar, beubeurna ditarikan.

Ti juru alun-alun rarasaan asmanah maju ngulon, tungkul nuturkeun indung suku. Baju tina buntelan dipake tiung.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Panas poe mentrang-mentring,
api-api ririakan,
mengret cahya panonpoe,
kawantu wanci manceran,
teu kapindingan mega,
matak ripuh nu lumaku,
panas ti luhur ti handap.

Nyi Asmanah anu geulis,
geus luut-leet kesangna,
tapi leumpang bae jongjon,
kapalang cek pamikirna,
ngadon eureun ngiuhan,
mun euweuh cai keur nginum,
sabab halabhab pohara.

Ti alun-alun geus jauh teu karasaeun mengkol ngidul, ti kajauhan tembong ngadingding, kuta bata luhur pisan. Geus deukeut katenjo lawangna, lawang gede jeung tohaga, tembok kenca katuhuna. Ti luhurna make sekung. Dangdanan sagala tohaga. Tukangeun lawang aya adegan gede luhur, golodogna oge tujuh panta, tepasna tembokna batu wungkul, ka bilik cabol-cabolna.

Asmanah laha-loho, tenga-tengo. Aneh wet euweuh jelema, nu kadenge ngan sora manuk. Ari heg direret pantona, ambuing, dua gebleg ngadaringding, kandelna sasiku-sasiku. Ku panas, cape, halabhab jeung Asmanah poho di kasieun, lar ka lawang bet jol ka kebon aheng, taeun tea meureun nu disebut taman sari. Nyi Asmanah ngajengjen sakeudeung, teu wani tuluy. Hebat ku kaalusan taman. Jalan butbat matak lucu, bunderan kembang mangpirang-pirang, tatangkalan nu aralus jeung tangkal bubuahan di handapna lalening diputer ku galeng jukut, aya nu koneng, hejo, aya nu beureum, aya nu dipaselang-selang. Sebe beureum, sebe koneng ari diatur mah dipelakna aya alus. Bakung warna-warna nambahan kayungyun, nambahan sari, mangkaning kabeh keur sumedeng nyengka kembangan. Rincikbumi dina pelengkung ngalangkah jalan siga lukut melengkung ditarapang supa beureum. Kembang teleng sina ngaguyun dina pager pendek dibangunkeun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bonjor endog ngurilingan jumplukan sebe beureum, alus sigana. Ari potna euleuh matak gila, dua-dua tangkeup gedena: Nu dipelakna rupa-rupa, sawareh dipelakan kekembangan, sawareh deui dipelakan ku tangkal bubuahan nu tara gede. Aya deui nu pikaresepeun, gugunungan pinuh ku kekembangan jeung make jalan paranti ka puncakna.

Asmanah gek diuk dina bangku batu handapeun tangkal sawo di sisi taman, heran jeung gegedena mah resep nyeueung taman lega, alus, raresik. Hiliwir angin leutik, tiis sarta matak seger, ngadalingding seungitna kekembangan kaanginkeun. Pantes Nyi Asmanah nyebutkeun asa di pangimpian teh. Di tengah-tengah taman aya deui pager bata dua tangtung, jeroeunana katembong suhunan imah sababaraha hiji. rada beh jauh ngempur herang suhunan malige luhur.

Geus aso Nyi Asmanah indit ti handapeun sawo teh, leumpangna mapay jalan leutik lempeng kana tembok tea, tuluy mapay jalan leutik deukeut tembok, maksudna rek neangan lawangna. Ti luar kadenge sada cai nyurug, diteges-teges didengekeun, sidik sora cai. Asmanah beuki panasaran, hayang geura manggih lawang. Teu lila beh kapanggih, kabeneran pantona muka, atuh ngemplong ka jero, bus wae asup. Naha bet jol ka gedong, pantona mareundeut, tapi euweuh nu disosi atawa ditulakan. Ana ditarik atawa sawareh mah disurungkeun, bray muka. Kenca katuhu pangkeng ngarendeng, sabeulahna dua. Unggal pangkeng dieusi pancaraken sacukupna, istolopna rantuy.

Barang mukakeun panto lempengan lawang luar, bray panto, renghap Nyi Asmanah reuwas mundur deui salengkah, leungeunna ngeumbing kana panto. Manehna olohok bengong nyeueung empang ngemplang, caina herang, sakurilingna ditembok. Ari ti juru itu hulu oray dua sagede-gede puhu catang kalapa nolol, heug calawak beureum, sihungna sagede-gede baliung matana baloncorot herang sagede aduan peureup, sisitna herang katojo ku panonpoe. Katembongna ngambang, biwir handapna kakeueum ku cai. Panonna siga gular-giler ngagigila. Ter Nyi Asmanah ngadegdeg, rumpuyuk leuleus, ngalehleh taya tangan pangawasa, panon peureum, kabur pangacianana, kasima ku oray. Ras inget

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

deui ngalehleh keneh, tapi teu wani beunta. Cek pikirna: „Emh, paingan teuing euweuh jelema saurang-urang acan, meureun dileglegan oray. Euleuh, oray sagede-gede kitu, sapoena meureun moal seubeuheun ku opat lima jelema. Ah, papada dihakan oge, hayang diteureuy buleud jeung papakean-papakean, supaya ulah aya urutna."



Asmanah geus pasrah, ngadago-dago dawuh bari peureum, beunta mah teu kaduga ku gila. Huntuna rangseb kana daging rarasaanana. Asmanah peureumna mani tikekereket, geus asa gep-asa gep.

„Tapi naha", cenah, „teu kadenge gulusur-gulusur ngadeukeutan? Euh, parebut meureun, da hakaneun ngan aya saurang. Tapi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu kadenge diadu, jempe bae."

Keur kitu korosak kalakay, gebrug panto ku angin, seblak Asmanah, ngageter beuki kacida. Lemek sajeroning ati. „Nya ayeuna aing nepi ka pasti." Tuluy sasambat ka Aijuna: „Duh Gusti, kuring tulungan. Kapan Pangeran teh digjaya sakti. Na ka mana geus lawas henteu nembongan? Waktu rek indit ngageroan, dituturkeun henteu aya. Na kuring teh rek dipake parab oray?"

Hing Asmanah ceurik. Cipanon disusutan ku baju, urut tiung. Bray beunta ret ka lebah oray. Bet angger bae calawak, angger keneh cicingna di lebah tadi, duanana teu obah-obah.

Sakuriling sisi balong ku Nyi Asmanah teu katenjo alusna. Gedong laleutik aralus paragpag teu kapalire. Pot kembang nu ngabengbreng sisi balong teu narik hate. Buruan gedong-gedong jeung di pipir-pipirna diatur cara di taman teu kanyahoan, nu kadeuleu ngan hulu oray calawak.

Asmanah esod-esodan ka panto, tuluy muntang jung nangtung.

Panto dipeundeutkeun deui lalaunan. Angen ratug, tuur nyorodcod, napas ngahegak, deregdeg lumpat ka lawang taman. Pek nyalingker kana balik panto, ngaganti samping.

Na ari bijil, gok teh jeung ..... „Korod teh nya ieu", cek Asmanah dina hatena.

Ku kasieun tadi pikirna tagiwur keneh, jol deui pikasieuneun. Bangunna siga jelema, ngan pendek gede liwat ti ukuran. Hulu leutik rada cepak, ari pupundakan ngadungkuk sagede supa kakabu, ngungkulan hulu. Ari tonggong bongkok, geus hideung balas kapoe, da saumurna bubuligiran kawasna. Tarang dempak, irung demes, beungeut monyong, biwir ipis, ari sungut rubak kalepasan teuing. Biwir handap rada ngampleh, disusul ku gado laer. Kopeah beureum nyengcle, nuruban hulu gundul. Beungeutna disampurnakeun ku garok carang euweuh antara. Gawena ungsrak-ingsreuk, salesma euweuh cageurna. Susu jeung kulit beuteung ngan kahalangan ku geret. Beuteung belenu, ngumbangan kana dedegan. Bitis beberehilan, urat siga lentah rimbi. Anu kitu pandena dicalana pondok, jeung nyoren bedog gagablog,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rubakna sajeungkal kolot.

Di nagara kosong papanggih jeung nu kitu pandena, ngagandong leungeun sabeulah, mata bolotot beureum, heg sengar-sengir jeung ungsrak-ingsreuk, saha nu teu sieun. Papapag di lawang pisan. Asmanah undur-unduran rek lumpat.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Uhuhu seuri nu goreng patut teh, Asmanah ngagebeg, culang-cileung neangan jalan pilumpateun.

Waw aki cewaw calangap, basana: „Lakadalah, aya nu geulis, uhuhu. Nu ti mana tea?"

Nyi Asmanah teu ngajawab, ngadegdeg kasima.

Aki cewaw: „Uhuhu, ulah sieun-sieun, nu geulis mah moal dikua-kieu."

Asmanah: „E.....e.....e.....taeun aki, kuring e.....e.....lah, kuring teh.....puguh sasab. Naha los ka dieu?"

Aki cewaw: „Ahuh-ahuh! uhuhu diaku aki, nuhun. Untung uhuhu, boga incu geulis."

Nyi Asmanah teger hatena disebut incu. Ka nu ngakikeun mah wani rek menta tulung, pok nanya: „Ari aki teh saha?"

Aki-aki: „Cek nu nyebut aki Jamungkuk, uhuhu."

Asmanah: „Ari ieu teh nagara naon?"

Aki Jamungkuk: „Uhuhu, tetelepek incu teh. Ieu ngaranna nagara Selangsilem-aweh-katon-kadang-kadang."

Asmanah: „Being, naha panjang-panjang teuing?"

Aki Jamungkuk ngingsreuk, pok deui ngomong: „Uhuhu, sakitu teh geus beunang ngurud sapotong, dipiceun Kuntairengna. Ka dieu atuh incu ka nu ieuh, panas. Pek di dinya, dina bangku calik, bisi cangkeul."

Asmanah nurut gek diuk dina bangku batu deukeut golodog adegan nu nyanghareupan lawang tea. Pok deui ka aki Jamungkuk: „Saha menakna aki, geuning di pakemitan mah dayeuh leutik, kapala cutak."

Aki Jamungkuk: „Pangmenak-menakna di dieu, nya ieu buktina, aki Jamungkuk, paneteg panata goah."

Asmanah seuri: „Hihihih.....hihihih, ari aki naon make goah sagala. Naha aki jelemana beak ku naon? Ti isuk-isuk nepi ka wayah kieu teu papanggih jeung jelema saurang-urang acan."

Aki Jamungkuk: „Apan ieu jelema, uhuhu."

Asmanah: „Enya, nu siga jelema ngan aki."

Aki Jamungkuk: „Uhuhu, untung boga incu nya geulis nya pinter. Ayeuna lain usum jelema, keur simpe."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Asmanah: „Panyana kuring beak ku oray itu di balong."

Aki Jamungkuk ngingsreuk, nyerengeh: „Naha di balong mana aya oray?"

Asmanah ngabirigidig: „Hiiy calawak matak gila, nembongan hulu wungkul."

Aki Jamungkuk: „Uhuhu-uhuhu euheuheuheu, eta mah lain oray tungtung kuluwung."

Asmanah; „Wah, aki mah, puguh matana oge gular-giler."

Aki Jamungkuk: „Hih, aki mah tara bohong kakapeungan. Hayu urang teang. Lamun enya aya, dicacag ku aki. Keur naon ieu bedog aki si Balagadobras disosoren?"

Asmanah: „Ah, sieun jeung ieu karareueung euweuh jelema. Ari itu aki, saung naon luhur, suhunanana herang?"

Aki Jamungkuk: „Eta ngaranna malige kancana."

Asmanah: „Paranti naon malige teh?"

Aki Jamungkuk: „Pa.....ran.....ti ngawawaas maneh. Ti dinya sakuliah taman katingal. Ieu patamanan legana teu pira ngan saratus bahu. Heug isukan ku aki dianteur ngajajah taman saiderna. Uih, moal kajajah ku satengah poe."

„Kana maligena deui meunang, aki?" cek Asmanah.

„Hih, atuh puguh, gedong-gedongna kabeh urang asupan, pangsiraman urang longok, ah, sagala-gala wae, ulah aya nu kaliwat."

„Ari engke ti peuting, kuring di mana nya mondok?"

„Ahuh, uhuhu, kapan di aki."

„Hayu atuh urang ka imah aki, di dieu mah teu bararetah karareueung."

„Ahuh-ahuh, hayu urang ka itu. Nam ti heula, aki ngiringkeun."

„Ah, nam bae aki ti heula, kuring pandeuri."

„Hih, teu umum, aki mah pantrang leumpang ti heula."

Jung ti dinya arindit, Nyi Asmanah ti heula ngageblay keupat aki Jamungkuk ngagidig bari tetembangan.

Dangdanggula tacan timu,
kinanti hanteu kajudi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sinom asmaran teu bisa,
sekar sejen tacan ngarti,
kabisa lagu baheula,
beluk durirang-duraring.

Nyi Asmanah jongjon tungkul bari imut, ngadengekeun nu gerah hahaleuangan. Geus ngaliwat dua pengkolan jog anjog ka alun-alun, tapi lain nu tadi, ieu mah alun-alun tukang. Geus meuntas alun-alun ngaliwat lawang gede, pantona sarigsig beusi, luhurna kira-kira tilu tangtung. Di pakarangan lempengan pisan lawang ngarunggunuk caringin kurung. Beulah kulon beulah wetan adegan sababaraha hiji. Kalereun tangkal caringin aya balandongan gede, lanterana di tengah rada luhur manan nu sisi.

„Ka mana ieu teh, aki?" cek nyi Asmanah.

„Terus wae terus", tembalna aki Jamungkuk.

„Lah. na aki, bet karareueung kuring mah. Naha ieu teh mana combrek-combrek teuing?"

„Tacan daratang cek aki ge."

„Na ka marana atuh?"

„Keur nyaraba."

„Ka mana deui aki, geuning jalan teh buntu?"

„Ka kenca aya lawang."

„Nutup pantona."

„Surungkeun bae, moal burung muka."

Mun teu salah, geus ngaliwat tujuh panto, jol deui ka pakarangan, palataranana raresik di buruan gedong aya tangkal campaka ngarendekeh. Handapeunana mayak kembang ligar nu geus murag. Gedong-gedongna aralus, harerang; ukiran papaes gedong matak bengong. Nyi Asmanah alahak-olohok.

„Tamba hareudang, pek geura mandi. Aki rek ngabejaan nini, sina nyadiakeun sangu."

„Na mana pancuranana?"

„Hiap tuturkeun aki."

Nyi Asmanah teu baha, tuluy wae nuturkeun bus ka lawang, tuluy mapay pamengkang, nepi ka emper gedong leutik.

„Tah, panto tengah surungkeun", cek aki Jamungkuk.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nyi Asmanah asa-asa rek nyurungkeun panto teh, ararisin jeung sieun kumaha onam.

„Entong asa-asa, bray buka bus asup", omong aki Jamungkuk.

Pek Nyi Asmanah nyurungkeun panto lalaunan, bus ka jero. Luak-lieuk euweuh nanaon lian ti papaes dina bilik, di tengah-tengah lampu sagoyot ngagantung. Tapi barang didengekeun, aya sada pancuran ngagelenter. Surungkeun deui panto kamar teh, bus ka jero. Panto hideng meundeut deui. Asmanah heran, dumeh caang cara di luar, luak-lieuk tungguh-tanggah, horeng hateup kaca wungkul. Sabot tungguh-tanggah, ngadenge sada aya nu leumpang, panyangka Nyi Asmanah moal salah aki Jamungkuk nyampeurkeun, ngadegdeg sieun goreng niatna. Ari gok bet awewe opatan, pantaran manehna umurna. Di saluhureunana oge moal sabaraha kacekna. Opatanana digelung malang, marake anting, cahaya permatana tingboronyoy. Papakeanana ngan samping jeung kemben. Nu duaan ngarendeng deuih, nanggeuy baki dituruban sutra bodas disulam ku benang emas, dirarawisan ku benang sutra jingga.

Brek andiprek jeung acong-acongan, arapap-eureupeup teu bisa ngomong. Ari pok ngomong dumareuda, basana: „Lah, naha atuh aki Jamungkuk mana nitah asup ka dieu?"

Anu opatan brek cingogo bareng, pok panghareupna ngomong: „Abdi sadaya ditimbalan ku Ratu, kedah ngiring tatamu istri bade siram di jamban larangan."

Nyi Asmanah: „Lah, juragan, mugi ulah bendu, kuring teh nu sasab, dilejokeun aki Jamungkuk."

Carek ceti anu tadi: „Lahir Ratu, henteu aya deui tatamu istri kajabi salira Gamparan."

Nyi Asmanah; „Lah ieuh, kumaha kuring, ararisin teuing? Tabepun juragan, kumaha kuring nya wangsul."

Pok deui ceti: „Kapan Gamparan nu bade siram. Moal aya nu wantun, moal aya nu tiasa lebet ka jamban larangan, teukalawan widi Ratu."

„Aduh ieuh, kuring mah teu terang. Hapunten bae, juragan. Eta da aki Jamungkuk nu taeun teh."

Para ceti:„Gamparan ulah nyebat juragan, ieu teh opatanana-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

oge rencang piwarangan , kedah ngiring Gamparan siram."

Asmanah: „Sanes kuring panginten, da kuring mah aeh teu gaduh ngaran, urang sisi, aeh duka atuh juragan, da teu gaduh lembur, jelema nunggelis."

Ceti: „Dawuhan Ratu, wawangi Gamparan teh Nyai Putri Mayang Gading ti nagara Liunggunung."

Asmanah: „Enya, asana kitu ngaran teh. Naha atuh emban, kami mana kieu? Ieu papakean jadi kieu, naha anu kieu dikekelek?



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hihihih-hihih, tah geura samping bau."

Ceti: „Mangga atuh geura siram, geura gentos panganggo."

Asmanah: „Na mana keur salin?"

Wangsul para ceti: „Ieu parantos sayagi."

Gancangna Asmanah turun ka jamban diiring ku duaan nu mawa bokor emas. Mimitina dikuramas, tuluy mesek, siramna nganggo babasah. pancuran tilu ngajajar. Misah-misah cinyusuna, nu hiji cikahuripan, nu hiji deui cikajayaan, nu katilu cipanyipuhan.

Hanjat ti jamban Asmanah musna, anu tinggal Nyai Putri Mayang Gading, cahayana hibar matak serab anu ningal. Bijil ti pangsiraman bus ka kamar pangreureuhan diiring ku duaan anu nanggeuy baki tea. Sabudeurna kamar eta dikeput ku pramedani kandel, hipu. Unggal juru aya meja buleud leutik, dieusi perhiasan. Opat meja teh teu sarua eusina; nu hiji eusina bangsa kerenak-kerenik ngariung tangkal bahar; nu hiji deui arca mamanukan emas alus naker; nu katilu wadah kembang, bangunna paparahuan, perak diadu-manis jeung emas, nu kaopat arca monyet nyengir, diukna ngajogo nyuhun palita. Dina bilik lempengan panto pigura gede, ari anu dirupakeunana badak putih ditunggangan putri geulis, ngadeg dina sela sura, keur mentang panah. Sisi bilik di beulah katuhu muncugug bangku candana beunang ngukir, sampurna buatanana, ditilaman ku buludru gilap beureum kolot. Golodogna tilu hambal ditutup buludru wungu make kendit sutra hideung.

Nyi Putri salin panganggo, geus kitu cat kana pangcalikan, ngaso entas siram. Tutup baki nu hiji deui dibuka, ari bray mani burahay tampekan emas sinangling. Nyi ceti mangku momonyetan tina meja leutik tea sok di golodog bangku, payuneun pisan Nyi Putri. Palitana dilingkabkeun, horeng si kunyuk teh pangludahan. Emban dua dariuk dina golodog. Himel Nyi Putri ngalemar. Ari rek ngaludah gumujeng bari sasauran: „Heuheuheuh, memeh crot diciduhan si kunyuk geus nyanggerengan."

Ceti duanana seuri nyerengeh tungkul jeung make silih kiceupan.

Geus meunang sapanyeupahan, ceti unjukan: „Manawi parantos sedeng mulih, bilih deudeupeun Sang Ratu."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jut Nyi Putri lungsur tina bangku, tuluy angkat. Ari rek bijil ti kamar ceti nu saurang hideng masangkeun titihan, salampak sutra dibordel. Nepi ka panto basa urut asup tea, panto teh muka sorangan, horeng aya nu ngajaga, prajurit istri sapasang. Kenca katuhueun panto ngajajar lanjang gareulis, para wan keur mareu-jeuhna, kabeh sarideku beres, dangdananana sarua, kabehna aya opat welas, jadi sabeulahna tujuh, petana pahareup-hareup. Jol Nyi Putri kabeh nyembah. Bijil ti gedong pangsiraman terus angkat ka karaton diiring ku opat welas, ceti nu opat teu kocap deui. Nepi ka karaton ka tempat tuang. Pamasangan geus sadia, katuangan sing sarwa ngeunah, angseuna melenghir seungit, wadahna kabeh arendah. Pasang peta di karaton — wah — geus lain wae, naon teu ku hanteu aya, sagala surup, sagala alus, cindekna sagala matak bengong.

Nyai Mayang Gading semuna teu kaget, teu heran, kawas nu biasa bae kitu sapopoena, padahal kakara manggih. Juruladen nu ngalalayanan tuang hempak aya opat puluh. Seredan dirorod haturan nu opat welas tea. Rorodan ti dinya kakara bagian nu sejen. Eta anu opat welas teh para putri, putra Sang Ratu, para saderek Pangeran Anom. Sanajan beda yuswana adeg-pangadeg-na sarua, siga anu bareng lahir, sabab kabeh geus disipuh di jamban larangan.

Bada tuang Nyai Mayang Gading ngalayung di buruan karaton kaputren disarengan ku para putri opat welas jaba emban pangi-ring salikur, pikeun nadah piwarangan. Sareupna mulih deui ka karaton.

Para putri keur sukan-sukan salasauran, tuturucingan torojol emban unjukan, aya dawuhan Ratu para putri kudu ngadeuheus ka srimanganti. Atuh ribut emban-emban tukang hias disalaur. Para putri nganggo, dua jam kakara beres, sabab ari ngadeuheus ka srimanganti mah kudu nganggo kabesaran, kamistian raja putri.

Burudul iringan para putri, budal ti karang kaputren lain iringan lulumayanan, jelema aya kana tilu ratusna, ngaleugeudeut nga-jugjug ka srimanganti. Damar lilin mani raang siga damar sewu leumpang. Di antara para istri anu sakitu lobana teu aya nu nepi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kageulisanana ka Nyi putri Mayang Gading, para putri cara pangan-ten disigeran, niron dangdanan wayang geuning.

Sumping ka srimanganti geus hempak para menak, menak agung menak leutik, pangpayunna papatih dalapan puluh. Euleuh garin-dingna geus lain caritakeuneun, caralikna beres teu pacorok, sare-rea merenah dina lebahna.

Barang srog aleutan para putri ka srimanganti, brek caralik di satempat-tempatna, panon pameget mani hirup kabeh. Pantes loba nu tuluy ngalamun teh, komo kaambeu hiliwirna seungit ti lebah istri. Seep diseuseup anginna siga nyerep terus ka itu kana lelem-butan. „Hah, cenah, lah, seger." Anu dariuk di tukang mah komo, bangsa nu ngarora, pangkat handap, tingharewos jeung baturna, ngalamun ka nu gareulis, lain ka putri, isin ku eta mah, itu ka pangiringna. Omongna rupa-rupa, kumaha wae nu ambon sorang-an.

Jol aleutan Pangeran Anom, tuluy merenah dina lebahna, da geus beunang nyadiakeun. Nyi Putri Mayang Gading ret-deui-ret deui ka nu anyar sumping, asa-asa wawuh, asa-asa geus min-deng tepang. Hayoh diemut-emut, ras bae emut geus tepang dina impenan, anu ngakukeun Aijuna tea.

Teu lila mlengmlong-mlengmlong gamelan lagu kebojiro. Bray lalangsa lawang jero nyingray, jebul tamtama kapetengan opatan, tuluy narangtung satukangeun singgasana. Teu sabaraha lilana Sang Ratu sumping, gek calik dina singgasana.

Jep jempe sakabeh, mani kawas gaang katincak. Sang Ratu cengkat, pok ngalahir: „Kabeh nu aya di dieu, anu ngadeuheus ka kami, reungeukeun dawuhan kami. Geus meunang sababaraha lawasna putra kami, cikalna Pangeran Dipati Anom, lunta nga-jajah pirang-pirang nagara, ayeuna geus sumping deui sarta hasil maksudna meunang pijodoeun, malah ayeuna aya di dieu, Nyai Putri Mayang Gading kakasihna. Niat kami moal rek dilila-lila, hayang geura boga mantu. Kumaha lamun rendenganana teh engke tujuh poe deui ti ayeuna, rempug?"

Para ponggawa saur manuk: „Ngiringan sakersa Gusti!"

„Sukur", dawuh Ratu. „Patih, kaula masrahkeun urus-urusna. Takol bende kabuyutan, supaya sapangeusi nagara pada nyaho.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pestana entong lila teuing, meujeuhna opat puluh poe-opat puluh peuting oge. Isukan papatih geura kumpulan di paseban. eusi karaton kumpulanana di Bale Agung. Sakitu dawuhan kami. dipenta ka sarerea, supaya beres, ulah aya kakuranganana."

Patih Mangkubumi nyembah matur: ..Dawuh Gusti disuhun dina embun-embunan, seja diestokeun pisan."

„Sukur", lahir Ratu. jung ngadeg. tuluy lungsur, mulih deui ka karaton jeung sapangiringna.

Tidinya ditema ku Rajaputra, tuluy abrulan para putri, kakara buriak para ponggawa budal.

Henteu kakocapkeun karia rendenganana, kacaturkeun Nyi Mayang Gading geus salulut jeung caroge tetep-tumetep. calikna di Kadipaten. Lila-lila diparengkeun bobot, karesepna kana hahaseuman. Hoyong limus henteu beunang disisilihan. Saban poe ngetek nu bakti limus ka Nyi Putri, tapi teu aya nu dituang, song lain-song lain.

Dumadakan aya nini-nini bakti limus ngan hiji-hijina. Ari song disanggakeun, ku Putri mani dirontok saurna: ..Tah ieu nu dipikahayang teh."

Eta limus beunang mulung ti Pangalengan, tangkalna nu deukeut ka imah Nyi Asmanah tea.

Ku ni'mat-ni'matna tuang limus, Nyi Putri mani kalenger. ngalenggak. Barang emut deui, segruk nangis, emut ka nu mangkuk di lembur. Nyi Mayang Gading jejeg deui emutanana. yen anjeunna teh Nyi Asmanah, urang Pangalengan, anak Jaka jeung Sarwini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VI. BURAK

Kacaritakeun di Pangalengan, barang isuk-isuk kanyahoan Nyi Asmanah euweuh, gehger salelembur. Jelema-jelema nunda pagaweanana, nyelang ngabantuan neangan nu leungit. Ka cai disungsi, didarat disaksrak, legok lamping taya nu kalarung. Nu neangan ka tampian-tampian, ka kebon-kebon jeung ka huma, ka reuma mah geus puguh, ka leuweung ka nu bala loba nu kukurubutan. Tapi weleh, sarerea teu manggih laratan-laratanana acan. Anu daratang entas neangan ngan tingrarahuh, tingaraduh, pakumaha-kumaha jeung batur, teu meunang bongbolongan. Geus sababaraha poe ngan kitu jeung kitu bae.

Nyi Sarwini gawena ngan ceurik balilihan, tapi henteu pegat ari neda-neda ka Pangeran mah, nyuhunkeun supaya anakna kapanggih deui. Awakna mani regeng, da kurang dahar kurang sare. Saban peuting diriung-riung dibeberah ku tatanggana.

Demi ki Jaka asruk-asrukan neangan anak, poho di kacape, poho di kasieun. Leuweung ganggong, leuweung sanget, leuweung si sumenem jati diasupan, diubek bari celuk-celuk ka Nyai Asmanah, tapi teu meunang bubukan. Meakkeun kapanasaran sebrut disusul ka pakemitan, dipapay-papay terus nepi ka dayeuh, weleh. Kalunta-lunta neanganana ka mana-mana meunang tujuh bulan. Datang deui ka lembur nyampak pamajikan siga rorongkong, kari tulang jeung kulit, da gawena ngan kanaat, inget ka anak jeung kamemelangan ku nu keur neangan. Imah parongpong, leuit kosong, embe jeung hayam kari kandangna. Salilana salaki nyaba Nyi Sarwini teu usaha, ngan ngagugulung kasusah. Ari kuda tiluanana dibawa kapan ku ki Jaka, di jual di dayeuh duitna nya dipake bekel nyaba.

Lila-lila ki Jaka jeung pamajikanana hatena leler, daraek deui usaha. Henteu ari cara bareto mah soson-soson, basana oge keur naon tisuksruk tidungdung, pilakadar ngabelaan sungut duaan. Nyi Sarwini dagingan deui kuru-kuru oge, teu siga teuing rorong-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kong.

Ti peuting, samemeh waktu sare, lamun euweuh nu nganjang ka imahna, ki Jaka, Nyi Sarwini sok ngadon nyarita ka tatanggana, nyalayakeun hate.

Dina hiji peuting pareng euweuh semah, rek nganjang ka tatanggana teu parurun, jeung poek bulan ongkoh. Ki Jaka ngaraut, nyieun paser, ari pamajikanana keur mocelan jagong kulubeun. Keur meujeuhna jempling pisan, gero-gero ti buruan sada sora awewe, pokna: „Huh! araya nu di imah?"

Sarwini ngalenyap bawaning kaget, omongna: „Etah! ka urang, lain? Naha sada teuing sora....."

Jaka: „Nyao teuing ka saha. Enya sorana mah sada....."

Henteu terus pok ngomongna kaburu nyelek kana tikoro, jeung angen ratug.

Ngong deui ti luar: „Araya nu di imah?"

Sarwini: „Tah, tetela ka urang. Cing tembalan."

Jaka: „Aya. Saha eta teh?"

Cek nu ti luar: „Kuring rek ka dinya. Laan tulak."

Jaka: „Bawa damar, manehna. Damaran ti tepas."

Ki Jaka bijil ti imah, dituturkeun ku pamajikanana nangtung di golodog bari ngacungkeun damar.

Bray panto dora muka, beh katenjo awewe ginding jeung seungitna geus kaambeu ti tadi, pangiringna opatan, lalaki saregut duaan, nyaroren gobang, awewe duaan garinding/

Cek awewe ka pangiringna: „Jig bae dagoan di ditu."

Ki Jaka teu lemek teu nyarek olohok bae bengong. Semah leumpang, manehna nuturkeun wae, cat ka imah, tuluy ka jero. Geus dariuk di tengah imah, pribumi teu bisa ngomong ngan papelong-pelong bae gawena, ret deui-ret deui ka semah, asa-asa, sabab sarimbag jeung anakna anu leungit ngan ieu rada jangkung jeung awakna ngarareusi, turug-turug sigana keur kakandungan. Arek ngaku henteu wani, da kacida gindingna, perhiasan harurung herang. Semahna teu buru-buru ngomong ngan umat-imut bae bari muka babawaanana nu dijingjing, eusina dibudalkeun, papakean aralus pisan jeung duit emas beunang mungkusan sababaraha toros. Geus kitu kakara pok:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Tah, Ema, Abah, lumayan pibekeleun, itung-itung tilam sono ti kuring."

Sarwini: „Engke heula, saha ieu teh? Bet sarimbag jeung si jenat."

Tamu: „Na Ema teh geus lat pisan ka Nyai?"

Dengek Sarwini ngoceak bari ngarontok, les kapiuhan. Ki Jaka ngagabrug, tuluy ngagukguk, omongna pegat-pegat: „Aduh Gusti, teu nyana teuing ditepangkeun deui jeung anak." Ceurikna nyuuh kana tonggong nyi Asmanah.

Sarwini geus eling deui, ngomong bari teu repeh ceurik, anakna digugulung digalentor. Salakina kari rebah-rebehna bari nyusut-an cipanon. Tiluan paungku-ungku bawaning sono. Lila-lila pada leler, tapi Nyi Sarwini diukna mani rapet ka anakna.

Teu ditanya deui barabat Nyi Asmanah nyaritakeun lalakonna ti barang indit, gemet teu aya nu kaliwat. Asal tina ngadenge goong, aya nu ngageroan, bijil ti imah teu aya kasieun tuluy mang-gih jalan gede ngabulungbung, ngalenyap di sisi jalan, mandi di pancuran, salin rarasaan, asup ka nagara kosong, los ka taman, dibawa ka karaton ku aki-aki. Entas mandi di jamban larangan, ingetan, rarasaan salin sama sapisan. Di kaputren didama-dama, ngaran ganti katelah Nyi Putri Mayang Gading. Nyaritakeun kasukaan karesepan, kaalusan taman sari ditetek sarupa-sarupa-na. Pangebakan prameswari, para putri, para selir jeung para ceti misah-misah. Barang mimiti kapanggih nagara kosong, padahal nagara gede, rame, gegek jelemana. Tidinya nyaritakeun pangan-tenan, ramena pesta, bumen-bumen di kadipaten, ngandeg hayang limus. Entas dahar limus pangbakti ti nini, bet eling ka asal tadi, nepi ka moheng ka Pangeran Dipati nyuhunkeun widi ngalongok ka lembur. Diidinan, tapi ngan nepi ka tengah peuting, kudu buru-buru mulang deui.

Tapi da puguh papisah geus sataun lilana, malah diwalah-walah geus taya di kieuna, kari-kari jol datang nepungan, atuh sonona lain wates-watesaneun. Kolot loba tanyakeuneun, anak loba pi-caritaeun, ngagumbreng bac nepi ka balebat. Pa Asmanah teu samar hatena, yen anakna asup ka siluman. Ngageremet sajero-ning ati, kumaha tarekahna sangkan anakna bisa balik deui jadi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jelema biasa. Ngenes ku kalinglap barang gok tepung.

Barang sarerea repeh sakeudeung, Nyi Asmanah ngarenjag reuwas, kudu buru-buru mulang, pok amitan ka kolotna sarta jangji rek mindeng ngalongokan. Diandeg ku kolotna, teu beunang. maksa indit. Nyi Sarwini dagdegdog ngampihkeun duit emas jeung papakean pangirim tea. Geus kitu Nyi Asmanah indit dijajapkeun ku indung-bapana. Nepi ka sisi lembur, euweuh naon-euweuh naon, leuweung bae bala. Aya ketah nu malongpong tea mah, wahangan. Nyi Asmanah ngagero kalenger, dirontok ku indung-bapa, digugulung. Ari geus eling deui diajak balik. Nyi Asmanah diiringkeun ku duaan. Teu kanyahoan deui sabot keur nyarita nu duaan teh, ari ret ka hareupeun nu diiringkeun ngiles, digero-gero ku duaan, nembalan hawar-hawar pokna: „Emh, Ema, Abah, geus titis tulis kudu nandangan sangsara. Balik ka nagara teu bisa, campur deui jeung manusa teu bisa. Bongan kuring ngarempak jangji."'

Ti lebah dinya Nyi Sarwini mehmeh teu nepi ka imahna. Brek gering kaleleban ku anak sarta teu mangkuk tilu bulan nepi kana ajalna.

Dina waktu hajat matang-puluh Nyi Sarwini, samemeh brak ki Jaka nyarita ka nu ngariung, pokna: „Teu diwiji-wiji kum ka sakur nu aya di dieu, kuring seja nepikeun wasiatna anak kuring, nu leungit jadi siluman. Nyaritana ka kuring, manehna kadung-sang-dungsang balangsak taya papadana. Lantaranana teu bisa balik ka nagara siluman, ku salakina nya eta putra ratu siluman, henteu dihampura dosana, bonganna ngarempak jangji. Gawena mapay-mapay sisi cai bari ceurik, turug-turug keur kakandungan. Nepi kana mangsana ngalahirkeun, teu aya nu marajian. Ngurus awak, ngurus orok sateka-teka, satimu-timu sorangan. Tapi aya weweling soara tan katingalan, pokna ka nu hudang ngajuru: „Nyi Mayang Gading, eta orok ngaranna Burak, asuh ku maneh nepi ka sawawana, bawa longok-longokkeun ka unggal kobong, unggal jamban jeung tampian. Panganten awewe anu ka cai tengah poe jeung parawan ngulampreng sorangan wanci sareupna hakaneunana. Engke dina mangsana dewasa, Burak teh sipatna lalaki kasep, sampurna kakasepanana, bakal nyiliwuri di manusa, loba

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

awewe anu kapincut. Tapi saha-saha nu awas kana sukuna moal kagoda, sabab sukuna talapokan cara kuda."

Tah sakitu welingna uarkeun ka sanak baraya, supaya ariatna. Peuting tadi kuring meunang carita teh ti anak."

„Ngan sakitu dongengna cek Pa Sarpiah", omong Ijan. „Mana jagong teh Nyi Ijem? Meujeuhna balik geus burit."

Nyi Ijem: „Meureun nyi Ewi teh ku Burak, nya?"

Marhadi: „Wah, sok teu umum. Itu jagong ka kang Ijankeun."

Omong anak Ijem: „Acan manggih Epen mah jelema talapokan, aya soteh nu disapatu."

Marhadi: „Heueuh deuleu, ulah rusuh percayaan kana beja. Bener Epen jelema talapokan disapatu, kuda talapokan disapatu deui, hahahah-hahahah."

Ijan seuri bari amitan, tuluy indit ngajingjing jagong sabeungkeut.

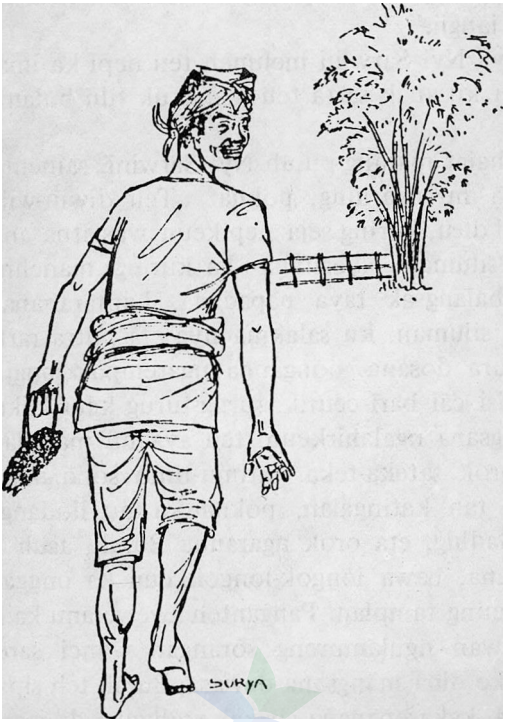

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

